



Cahaya
dari
Madinah

Syeikh Ali Jaber

Cahaya

dari Madinah

Sanksi Pelanggaran Pasal 72:
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Cahaya dari Madinah

.....
Mutiarah Hikmah Penyejuk Jiwa
.....

Syekh Ali Jaber

Penerbit PT Elex Media Komputindo



Cahaya dari Madinah

Mutiara Hikmah Penyejuk Jiwa

Syekh Ali Jaber

©2014, PT Elex Media Komputindo, Jakarta

Hak cipta dilindungi undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Kompas - Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta 2014

998140425

978-602-02-3296-6

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan



Testimoni untuk Buku

CAHAYA DARI MADINAH

Mutiara Hikmah Penyejuk Jiwa

Sesuai dengan judulnya “Cahaya dari Madinah”, buku ini memang benar-benar memberikan secercah cahaya baru bagi pengetahuan keislaman masyarakat muslim di Indonesia. Serta mengungkap segala keluasan dan keluwesan Islam sebagai agama yang *rahmatan lil ‘alamin*.

Marwah Daud

Presidum ICMI

Buku ini atas izin Allah memiliki kekuatan mengubah pembacanya, sebab berasal dari materi dakwah penuh cinta dan keikhlasan.

Yusuf Mansur

Subhanallah... Syekh Ali benar-benar Syekh Ali. Syekh Ali dikesankan orang tua guru yang alim, dan Ali adalah sahabat Nabi dan juga menantu Nabi yang sangat cerdas. Begitulah Syekh Ali diseniorikan di antara para dai muda, karena kealiman dan ilmunya. Uhibukum fillah ya Syekh Ali.

Sahabatmu, **Muhammad Arifin Ilham**

Syekh Ali adalah orang yang dipilih oleh Allah Swt., untuk meneruskan dakwah dari Rasulullah saw. Beliau ini rela berganti warna Negara demi mensyiarkan Islam. Saya bangga bisa berjuang bersama dengan Syekh Ali Jaber dalam mensyiarkan Islam. Meskipun tidak bisa dipungkiri, saya masih jauh dari kata taat kepada Allah Swt., namun Syekh Ali Jaber masih mau dengan konsisten dan segala kerendahan hatinya untuk berjuang bersama tim dari “Damai Indonesiaku” dalam mensyiarkan kebaikan di jalan media TV.

Faiz Sumarbo

Produser Damai Indonesiaku TV One



Ucapan Terima Kasih

Rasa syukur saya yang tiada terhingga ke hadirat Allah Swt., Sang Pemilik alam semesta. Shalawat serta salam semoga selalu terlimpahkan kepada Rasulullah saw., yang telah membawa saya dan seluruh umat muslimin ke dalam cahaya Islam yang menenangkan. Semoga beliau, dan seluruh keluarganya, beserta para sahabatnya, juga para pengikutnya selalu dalam rahmat dan inayah dari Allah Swt.

Selanjutnya, saya ucapkan ribuan terima kasih kepada istri dan anak saya, beserta seluruh keluarga saya yang selalu menyemangati saya dalam menapaki jalan dakwah ini. Semoga kesabaran mereka dibalas dengan rahmat dan ridha dari Allah Swt.

Tidak lupa saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada: Ustaz Yusuf Mansur, Ustaz Arifin Ilham, Bapak Presiden Susilo Bambang Yudhoyono beserta Ibu Negara Ani Yudhoyono, Bapak Jusuf Kalla beserta ibu, Ketua DPR RI Bapak Marzuki Alie beserta ibu, Bapak Aksa Mahmud beserta Istri, Bapak Agusrin Maryono Najamuddin (Gubernur Bengkulu, 2005–2012), Ibu Rita (Bupati Kutai kertanegara), Bapak Fahmi Askar beserta orangtua dan keluarganya, keluarga Almarhum Bapak Joni, Bapak Jody beserta ibu, dan seluruh tim Ali Jaber Center.

Serta yang tidak akan terlupakan adalah; para jemaah beserta seluruh pembaca yang telah membaca dan mengapresiasi dakwah dan karya kami. Semoga semuanya mendapatkan ilmu yang bermanfaat, dan rahmat serta ridha Allah Swt. Amien.



Daftar Isi

Testimoni	v
Ucapan Terima Kasih.....	vii
Kata Pengantar	xi
 Wasiat Allah untuk Umat Manusia.....	 2
Kelebihan Anak Yatim	12
Kualitas Bangsa Sesuai dengan Kualitas Rakyatnya	30
Kebaikan Dibalas dengan Kebaikan.....	43
Pendidikan Anak dalam Islam	61
Fungsi Ta'awun untuk Memperkuat Sendi-Sendi dalam Bernegara.....	95
Hidup Penuh Makna di Tengah Keterbatasan	108
Membentuk Keluarga Sakinah dengan Akhlak Al-Qur'an.....	124
Perubahan untuk Menjadi Lebih Baik adalah Sebuah Keharusan.....	138
Rahasia di Balik Ibadah Haji	149
Jemaah Bertanya, Syekh Ali Jaber Menjawab	163
 Profil Pembina Ali Jaber Center	 181



Kata Pengantar

Dengan nama Allah Swt., Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang Sang Penguasa jagat raya dan Pemberi reze-ki bagi seluruh makhluknya. Sungguh segala kebaikan adalah milik-Nya.

Shalawat serta salam semoga selalu terlimpahkan ke hadirat Nabi Muhammad saw., sang manusia paling dicintai oleh Allah Swt. Seseorang yang selalu menjadi panutan seluruh kaum muslimin di dunia. Semoga kemuliaan selalu menyertaimu wahai Rasulullah saw., beserta segenap keluarga dan sahabatmu serta orang-orang yang mengikutimu.

Islam hadir sebagai rahmat bagi sekalian alam. Allah Swt., sendiri sebagai Pencipta seluruh makhluk, dengan segala rahmat dan kasih sayang telah mengirimkan rasul kepada umat manusia, sebagai pemberi kabar gembira dan peringatan, serta mengajak kepada kebenaran dan kebaikan. Peraturan langit sendiri telah sempurna dengan munculnya syariat Islam yang menjadi agama yang paling sempurna dan diridhai Allah Swt.

Nama Islam sendiri merupakan sebuah syiar umum yang terdapat di dalam Al-Qur'an, dan setiap lisan para nabi beserta para pengikutnya, dari semenjak zaman dahulu kala hingga masa

diutusnya Nabi Muhammad saw. Islam adalah agama seluruh para nabi dan rasul beserta para pengikutnya dari setiap umat.

Allah Swt., telah menurunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan juga sebagai penjelas mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil). Al-Qur'an adalah pedoman bagi seluruh umat manusia supaya terbebas dari keburukan, sehingga mereka dapat mengikuti jalan yang lurus, yaitu jalan yang telah Allah tunjukkan.

Di dalam buku ini, dibahas tentang bagaimana pandangan saya tentang Islam yang mendamaikan, Islam yang memberikan kemajuan dan kemakmuran bagi segenap umat muslim, khususnya umat muslim di Indonesia. Selain itu, banyak dibahas juga tentang pentingnya menjadikan Al-Qur'an sebagai pegangan, lalu menghafalkannya dan mempraktikkan apa yang terdapat di dalamnya pada setiap lini kehidupan. Dan di akhir pembahasan buku ini, terdapat jawaban-jawaban saya terhadap setiap pertanyaan yang diajukan para jemaah kepada saya, baik dalam hal persoalan agama, sosial kemasyarakatan, dan lain sebagainya.

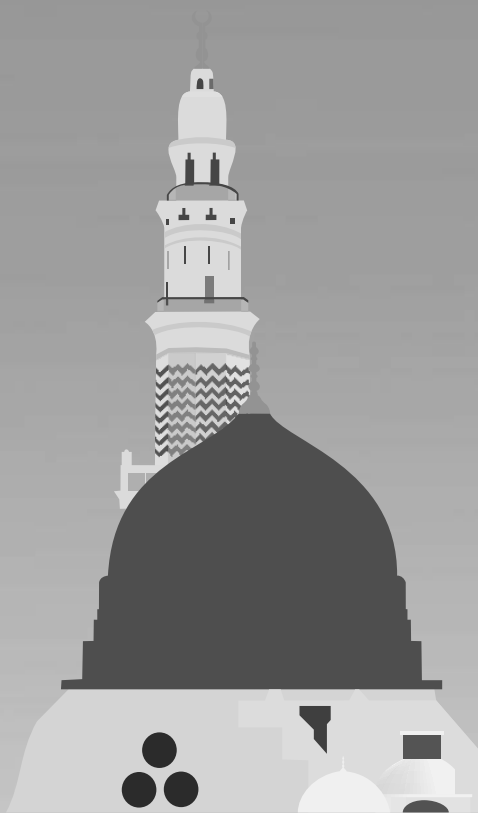
Semua materi di dalam buku ini diambil dari ceramah-ceramah saya di berbagai tempat, yang saya kumpulkan menjadi sebuah buku yang berjudul "Cahaya dari Madinah: Mutiara Hikmah Penyejuk Jiwa". Diharapkan buku ini dapat memberikan cahaya bagi hati dan mutiara bagi setiap jiwa yang haus akan hikmah.

Semoga dengan hadirnya buku ini, dapat memberikan keberkahan dan kemajuan bagi agama Islam, kaum muslimin dan khususnya bagi bangsa Indonesia yang sama-sama kita cintai ini.

Selamat membaca!



*“Barangsiapa bershalawat
kepadaku satu kali shalawat,
maka Allah memberi rahmat
kepadanya sepuluh kali.”*
(HR. Muslim)



Wasiat Allah untuk Umat Manusia

“Takwa merupakan wasiat Allah untuk umat Nabi Muhammad saw., dan juga untuk umat-umat terdahulu.”

(Syekh Ali Jaber)



Para khatib senantiasa mengingatkan untuk bertakwa pada setiap khotbah Jumat. Dan harus kita pahami, takwa itu bukanlah wasiat para khatib, takwa itu bukanlah wasiat para ulama, takwa itu bukanlah wasiat para waliyullah, tapi takwa itu adalah wasiat Allah Swt.

Takwa itu wasiat Allah kepada para manusia, takwa itu wasiat Allah kepada para nabi dan rasul, takwa itu wasiat Allah kepada seluruh yang diperintakan Allah Swt., dari kelompok orang-orang beriman. Sebagaimana Allah Swt., berfirman: *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah ..."* (QS. **Ali Imran [3]: 102**). *"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu ..."* (QS. **An-Nisa [4]: 1**). Ada juga, *"Hai Nabi (Muhammad), bertakwalah kepada Allah .."* (QS. **Al-Ahzab [33]: 1**). Dan Rasulullah saw., bersabda, *"Bertakwalah kepada Allah di mana saja kamu berada."* (HR. **Tirmidzi**)

Ingatlah! Takwa itu bukan di masjid, takwa itu bukan di tempat-tempat tertentu. Tapi takwa itu adalah kita senantiasa merasa diawasi oleh Allah Swt. Karena Allah senantiasa Maha Mendengar lagi Maha Melihat, sehingga kita selalu bisa menjaga ketakwaan kita zahir maupun batin. Dan inti dari kesemuanya itu adalah kita senantiasa menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.



“Ittaqullâh.”

Orang-orang saleh terdahulu, saat mendengar kata, *“Ittaqullâh”* bergetar hati mereka. Saat mendengar kata *“Ittaqullâh”*, mereka pun menangis. Saat mendengar kata, *“Ittaqullâh”* mereka pun merasa takut kepada Allah. Apakah kita bisa menjadi seperti mereka?

Hal itulah yang Allah gambarkan di dalam Al-Qur’an surah Al-Anfal ayat 2–4:

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah, gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karena-nya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakal. (Yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia.”

Dalam ayat di atas, Allah Swt., menggambarkan sifat orang mukmin yang sempurna imannya. Kalau Anda berharap menjadi seorang mukmin yang luar biasa, dengan disertai dengan keimanan yang sempurna. Maka pelajarilah **5 sifat** orang mukmin yang beriman dengan sebenar-benarnya di dalam surah Al-Anfal ayat 2, 3, dan 4:

Pertama: Ketika mendengar kata *“Ittaqullâh”* bergetarlah hatinya

Dengan adanya kata “beriman dengan sebenar-benarnya”, berarti masih ada iman yang belum sempurna, belum sesuai, dan belum



sebenar-benarnya. Tapi Allah di sini menjelaskan, orang mukmin yang beriman dengan sebenar-benarnya, adalah orang yang ketika mendengar kata *"Ittaqullâh"*, maka bergetarlah hatinya.

Coba, kita tanya diri kita? Walaupun kata *"Ittaqullâh"* dalam bahasa Arab, tapi semua masyarakat Indoneisa sudah hafal kata *"Ittaqullâh"*, jadi tidak perlu lagi diterjemahkan. Saat mendengar kata *"Ittaqullâh"*, kita pasti sudah paham artinya, tapi satu hal yang perlu kita pelajari adalah; bagaimana hati kita bisa bergetar ketika mendengar kata *"Ittaqullâh"* tersebut. Dan bagaimana kata tersebut dapat menimbulkan rasa malu ketika kita mendengarnya. Lalu, saat khotib naik mimbar dan berkata *"Ittaqullâh"*, maka kita pun merasa bahwa orang yang diperintahkan untuk melakukan itu adalah "saya".

Oleh karena itu, mari kita berjuang mempelajari takwa yang sebenar-benarnya, agar saat kita diingatkan dengan kata *"Ittaqullâh"*, maka bergetarlah hati kita, lalu muncullah rasa malu dan takut terhadap kekurangikhlasan dalam beribadah kepada Allah.

Kedua: Mereka senantiasa bertambah imannya ketika mendengar kalam Allah

Berapa kali kita membaca Kitabullah? Berapa hari kita lewatkan tidak melihat Kitabullah? Sementara dosa mata kita cukup banyak. Oleh karena itu, usahakanlah untuk melihat Al-Qur'an sebanyak-banyaknya, supaya kita mendapatkan ampunan atas dosa mata kita. Maka, janganlah melewatkan satu hari pun untuk tidak membaca Al-Qur'an!

Saya sudah banyak bercerita, tentang bagaimana kepedulian seseorang dan begitu semangatnya ia untuk mempelajari Al-Qur'an.

Padahal ia memiliki banyak kekurangan secara fisik. Namun, jangan salah! Di antara orang-orang yang mengkhawatirkan Al-Qur'an berkali-kali dalam satu bulan, terdapat orang yang buta matanya, tapi terang hatinya. Sementara pada zaman sekarang, masih banyak orang yang sehat matanya, tapi buta hatinya.

Kapankah kita bisa merasa bertambah iman saat kita membaca Kitabullah? Kapankah kita bisa menangis saat mendegar Kitabullah? Kapan saatnya kita menjauhkan diri dari dosa, maksiat, hawa nafsu supaya bisa menikmati Kitabullah?

Padahal, Al-Qur'an adalah segalanya bagi umat Islam. Al-Qur'an adalah kunci kebahagiaan. Al-Qur'an adalah kunci murah reze-ki. Al-Qur'an dapat menyelamatkan kita. Al-Qur'an adalah makan pagi, siang, dan malam hari kita. Dan Al-Qur'an adalah untuk dunia dan akhirat kita. Orang-orang yang senantiasa menghabiskan waktu bersama Al-Qur'an, terjamin akan husnul khatimah. Karena, doa meminta husnul khatimah tidaklah cukup, kalau kita tidak mampu menghabiskan banyak waktu kita bersama Al-Qur'an.

Kita seharusnya malu sebagai umat nabi Muhammad saw., yang mana telah diberikan Al-Qur'an yang menjadi pedoman hidup. Ayat pertama yang diturunkan oleh Allah Swt., berbunyi, '*iqra'*!', "Bacalah!". Lalu, apa yang kita baca? Yang kita baca adalah Al-Qur'an itu sendiri.

Perintah pertama Allah kepada Nabi Muhammad adalah 'bacalah!'. Namun, ternyata umat Islam sekarang banyak yang buta huruf, sehingga tidak bisa membaca Qur'an, apalagi menghafalnya. Padahal pada zaman dahulu, banyak orang-orang yang menghafalkan Al-Qur'an dengan tidak kenal usia, dan semua itu telah menjadi sebuah kebiasaan masyarakat pada zaman itu.



Namun sekarang? Ketika kita mendengar seorang penghafal Al-Qur'an dengan usia masih sangat belia, kita menganggapnya sebagai sebuah mukjizat dan keistimewaan yang luar biasa. Seolah-olah Al-Qur'an hanya untuk orang-orang tertentu, sehingga kita pun menganggap bahwa; kita tidak bisa menjadi penghafal Al-Qur'an dikarenakan oleh dosa maksiat kita.

Di dalam hati kita, tidak akan bisa bermukim cinta dunia dan cinta Al-Qur'an sekaligus. Cinta dunia adalah amalan setan, sementara cinta Al-Qur'an adalah untuk Allah, keduanya tidak bisa bersatu dalam satu hati. Berarti menghafal Al-Qur'an bukanlah karunia, karena salah satu karunia untuk kita adalah, "Allah telah memudahkan Al-Qur'an." Dan yang tersis adalah usaha kita apa? "Apakah ada yang mau belajar?" Mana? Maaf, Ya Allah tidak ada. Orang-orang terdahulu ada, namun orang-orang sekarang sudah tidak ada?

Imam Syafii *rahimahullah*, yang kita ikuti mazhabnya, yang kita harapkan mengikuti akhlaknya. Dalam bulan Ramadhan dapat mengkhatamkan Al-Qur'an sampai 60 kali, berarti dalam 1 hari 2 kali beliau mengkhatamkan Al-Qur'an. Sementara kita? Seumur hidup mungkin hanya 1 kali, itu pun untuk acara syukuran. *Lâ haula walâ quwwata illâ billâh*.

Perlu sama-sama kita perbaiki. Kalau kita ingin kehidupan kita lebih bahagia dan Allah mengaruniakan rahmat kepada kita. Mari kita kembali kepada Al-Qur'an! Itulah kebahagiaan dan keselamatan kita di dunia dan di akhirat. Kalau kita selalu bersama Al-Qur'an, berarti Allah akan selalu bersama kita. Kalau Allah selalu bersama kita, semuanya pasti beres, baik dunia dan akhirat.

Anda ingin mendapatkan ridha Allah? Cobalah perhatikan Al-Qur'an, di situlah biodata Allah Swt. Silakan berikan waktu,

berikan perhatian, dan berikan rasa dalam mengamalkannya! Jadikanlah Al-Qur'an yang utama dalam hari-hari kita, barulah Allah akan menjadikan kita yang utama sebagai hamba-hambanya.

Ketiga: Mereka senantiasa bertawakal kepada Allah

Dalam segala ikhtiar, kita senantiasa menggantungkan tawakal. Tapi, sebelum tawakal itu pasti ada 'azzam'. *"...Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad (azzam), maka bertawakallah kepada Allah."* (QS. Ali Imran [3]: 159)

Dalam segala sesuatu itu haruslah ada ikhtiar. Tidak boleh kita bertawakal kepada Allah—menggantungkan diri pada Allah—tapi tidak ada usaha sama sekali. Ingat, Allah tidak menurunkan hujan emas dari langit! Oleh karena itu, saat kita berikhtiar, beribadah, berdoa, menghafal Al-Qur'an, yakinkan hari kita ini dengan tawakal. Para ulama berkata, *"Tawakal kalbu itu adalah salah satu yang perlu kita perbaiki, dan bukan hanya memperbaiki tawakal lahir saja."*

Pada saat kita berikhtiar dan berusaha, yakinkan di dalam kalbu kita, *"Tidak ada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah. Semua atas izin Allah dan semua berada di tangan Allah."* Itulah hakikat dari kalimat, *"Hanyalah kepada-Mu kami menyembah, 'tapi kami tidak bisa menyempurnakan ibadah tanpa pertolonganmu'. Oleh karena itu, hanya kepada-Mu-lah kami memohon pertolongan."*



Keempat: Senantiasa mendirikan shalat

Kita perlu benar-benar menjaga shalat kita lebih baik, dan lebih maksimal lagi. Kita harus selalu berharap agar shalat kita menjadi pintu yang menyelesaikan setiap masalah kita. Di mana saat kita mengambil air wudhu, lalu shalat, setelah selesai salam, maka selesai pulalah masalah kita.

Sebagaimana orang-orang saleh terdahulu, di mana shalat mereka dapat menyelesaikan semua masalah mereka sendiri. Dan di samping itu semua, mereka pun mendapatkan shalat yang bisa memimpin mereka untuk mencegah mereka dari perbuatan keji dan mungkar.

Kelima: Menyedekahkan sebagian rezekinya di jalan Allah

Saya beri satu amalan rahasia dalam hal sedekah. Selalu kita temukan di dalam Al-Qur'an, setelah perintah melaksanakan shalat, pasti ada perintah untuk melakukan zakat atau sedekah, (**QS. Al-Baqarah [2]: 3**), (**QS. Al-Anfal [8]: 3**), (**QS. An-Naml [27]: 3**).

Di sinilah Allah selalu mengikatkan ibadah yang bernama shalat dengan zakat dan sedekah. Saya pun mendapatkan satu pelajaran dalam hal ini, yaitu; terdapat dua cara untuk bisa melaksanakan amalan shalat, zakat dan sedekah secara bersamaan:

Pertama, setiap Anda shalat di masjid mana pun, serahkan sedekahnya. Dalam satu hari Anda bisa bersedekah lima kali—berapa pun nilainya, itu terserah Anda, yang terpenting adalah niat ikhlas kita.

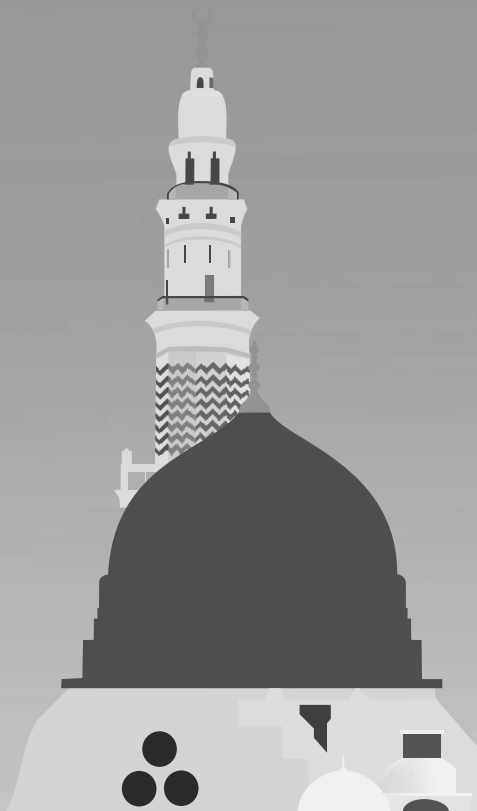
Kedua, kita bersedekah di dalam sebuah kotak di dalam rumah kita di setiap selesai shalat, dan selama satu bulan. Tanamkan cinta sedekah kepada istri, anak, dan cucu kita. Sehingga seluruh isi rumah terbiasa mengikatkan shalat dengan sedekah. Setelah terkumpul satu bulan, kita serahkan uang sedekah tersebut ke orang yang tepercaya dalam menyalurkan sedekah bagi kemaslahatan umat.

Insya Allah dalam hal ini, rahasia rezeki dan karunia Allah ada di situ. Silakan Anda coba! Keinginan kita akan terkabul karenanya. Dan hal tersebut, tidak saya dapatkan hanya dari Al-Qur'an, namun saya pun mempraktikkannya sendiri. Alhamdulillah, saya mendapatkan banyak rahasia, apalagi masalah yang menyangkut penyakit batin kita, baik itu masalah kalbu, ketenangan, dan lain sebagainya.

Mudah-mudahan kita senantiasa mampu mengamalkan semua itu, agar kita senantiasa mendapatkan amalan-amalan yang bisa membawa kita kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dan kita pun mampu menjadi orang yang berguna. Tidak hanya berguna bagi diri kita sendiri, namun juga bisa berguna bagi orang lain, baik dalam hal ilmu, dakwah, dan lain-lain.

"Sesungguhnya harta-harta itu hijau dan manis. Sebaik-baik harta kepunyaan seorang muslim ialah yang diberikannya kepada orang miskin, anakyatim, dan ibnu sabil (orang yang sedang dalam perjalanan)."

(HR. Bukhari dan Muslim)



Kelebihan Anak Yatim

“Hikmahnya mengapa Allah Swt., menjadikan Rasulullah saw., seorang yatim adalah; supaya Allah Swt., sendirilah yang mengurus beliau langsung, dan bukan yang lain.”

(Syekh Ali Jaber)



Anak yatim begitu penting dalam pandangan ajaran Islam. Sebagaimana kita membaca surah Ad-Duha:

أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ ﴿٦﴾ وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ
﴿٧﴾ وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَىٰ ﴿٨﴾

“Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu? Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan.” (QS. Ad-Duha [93]: 6–8)

Dalam surah ini, Allah Swt., menjelaskan bagaimana kondisi dan keadaan Rasulullah saw., saat menjadi yatim, di mana Rasulullah senantiasa dalam lindungan Allah Swt. Dan juga bagaimana Rasulullah saw., waktu pertama kali sebelum turunnya wahyu, mencari kebenaran. Dia sungguh-sungguh ber-*uzlah*, menyendiri dalam gua Hira, sampai Allah Swt., menurunkan wahyu yang menjadi petunjuk bagi dirinya. Dan juga menjelaskan bagaimana Allah Swt., telah memudahkan rezeki kekayaannya, sebagaimana Allah Swt., telah memudahkan rezeki beliau dari miskin menjadi kaya melewati istrinya Siti Khadijah ra.

Setelah Allah Swt., menceritakan kondisi dan keadaan Nabi kita Muhammad saw. Allah memerintahkan kita supaya memberikan perhatian kepada anak yatim.

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ ﴿٩﴾ وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ ﴿١٠﴾ وَأَمَّا
بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ﴿١١﴾

“Sebab itu, terhadap anak yatim janganlah kamu berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap orang yang minta-minta, janganlah kamu menghardiknya. Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah kamu siarkan.” (QS. Ad-Duha [93]: 9–11)

Salah satu cara mensyukuri nikmat Allah adalah dengan memberikan perhatian kepada anak yatim. Selain itu, Allah Swt., juga mengingatkan kita di dalam surah Ad-Duha ini, untuk selalu menceritakan nikmat Allah. Apabila kita terbiasa menceritakan nikmat Allah terhadap kita, berarti kita benar-benar merasakan nikmat tersebut.

Tapi sayang sekali, kita sebagai umat yang mengakui dirinya selalu bersyukur, namun tanpa disadari kita tidak pernah menceritakan nikmat Allah Swt. Apa pun yang kita dapatkan dari rezeki, kemudahan, kelancaran, dan segala kebahagiaan, semuanya boleh kita ceritakan.

Hanya saja, jangan sampai kita menceritakannya kepada sembarang orang. Kita cukup menceritakannya kepada orang-orang saleh yang akan mendoakan kita, serta orang-orang baik yang akan membanggakan nikmat tersebut. Dan jangan sampai kita menceritakannya kepada orang-orang hasud, iri, dengki, dan sakit hati, yang mana bisa menambah keburukan bagi diri kita sendiri.

Sebagaimana Rasulullah saw., bersabda:

اسْتَعِينُوا عَلَىٰ إِجْحَاقِ الْحَوَائِجِ بِالْكِثْمَانِ، فَإِنَّ
كُلَّ ذِي نِعْمَةٍ مَّحْسُودٌ



“Minta tolonglah atas keberhasilan keperluan kalian dengan cara merahasiakannya, sebab sesungguhnya setiap yang memiliki nikmat pasti ada yang hasad padanya.” (HR. Al-Albani)

Berusahalah dan kerjakanlah urusanmu secara diam-diam—rahasia. Kalau Anda mempunyai rencana, keinginan, dan harapan, jalankan dan teruskan, tapi jangan suka cerita sana-sini! Karena sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah saw., orang yang memiliki nikmat itu pasti menghadapi orang yang hasad padanya.

Salah satu cara kita mensyukuri nikmat Allah Swt., adalah dengan memberikan derma kepada anak yatim, serta memberikan perhatian kepada mereka. Saya amat sangat senang, apabila kita mampu memberikan perhatian sepenuhnya, yaitu bukan hanya dari sisi dana, uang, dan keperluan mereka sehari-hari saja, tapi kita juga dapat memberikan perhatian dengan kasih sayang kepada mereka semua.

Ada sebuah hadis qudsi yang berbunyi, “Saat anak yatim menangis, datang seorang saleh mengusap kepalanya dan memeluk anak yatim tersebut. Lalu Allah Swt., berkata kepada para malaikatnya: ‘Wahai para malaikatku, siapa yang menghentikan tangis anak yatim itu?’ Malaikat menjawab, ‘Ya Allah, itu ada hambamu yang membuat anak tersebut diam, tidak menangis lagi.’ Allah berkata, ‘Saksikanlah wahai para malaikatku, aku akan balas dia dengan kesenangan selama-lamanya.’

Luar biasa, Allah sangat menghargai orang-orang yang menyisihkan sebagian rezekinya untuk anak yatim, apalagi anak yatim tersebut miskin. Karena tidak semua anak yatim boleh diberikan zakat. Sebab Ada anak yatim yang menjadi kaya raya setelah mendapatkan harta warisan dari ayahnya yang berjumlah

miliaran. Anak yatim yang kaya itu tidak perlu kita berikan zakat kepadanya, tetapi yang perlu kita berikan kepadanya adalah kasih sayang. Anak yatim yang kaya tersebut tidak memerlukan dana, tapi justru ia memerlukan perhatian, kasih sayang, dan cinta yang hilang dari kedua orangtuanya yang telah tiada.

Adapun untuk anak yatim yang miskin, kita perlu dan wajib memberikan zakat mal kita setiap tahun.

Rasulullah sendiri melalui proses keyatiman dalam hidupnya. Lalu, apa hikmah di balik keyatiman Rasulullah saw? Memang Rasulullah saw., dibedakan dari manusia yang lain, karena beliau adalah seorang manusia yang disayangi dan dicintai oleh Allah Swt. Jadi bagi Allah, tidak boleh ada orang yang memberikan kasih sayang kepada Rasulullah saw., selain Dia. Ibundanya, ayahandanya dan kakeknya pun tidak boleh. Begitu pun, ketika beliau menggantungkan kasih sayang kepada istrinya Siti Khadijah, istrinya pun wafat. Sama halnya ketika Rasulullah merasakan kasih sayang daripada pamannya Abu Thalib, yang begitu gigih membela Rasulullah, dan Rasulullah saw., sudah menggantungkan dirinya kepada pamannya tersebut, pamannya pun wafat. Itu semua merupakan pertanda, bahwasanya tidak boleh bagi Rasul menggantungkan dirinya kepada selain Allah.

Itulah hikmahnya mengapa Allah menjadikan Rasulullah saw., seorang yatim, supaya Allah Swt., sendirilah yang mengurus beliau langsung, dan bukan yang lain. Dari mulai hal kecil sampai hal besar, dari hal sehari-hari sampai hal menjadi Nabi. Begitu pun dari hal sebelum menjadi Nabi sampai beliau diangkat menjadi Nabi dan Rasul. Semua itu dalam urusan Allah Swt.



Malah Rasulullah saw., bersabda:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

"Allah telah mendidikan adab kepadaku, sehingga baiklah adabku." (HR. Asy-Syaukani)

Ada hikmah yang lainnya, mengapa Allah Swt., menjadikan Rasulullah sebagai yatim. Yaitu, kalau kita memberikan perhatian kepada anak yatim, sesungguhnya hal tersebut seperti kita memberikan perhatian kepada Nabi Muhammad saw. Dan di situlah rahasianya!

Apabia kita mencintai anak yatim, berarti kita mencintai Rasul. Seolah-olah kita memberikan rezeki kepada Rasulullah dengan memberikannya melewati anak yatim yang lain. Lalu apa balasannya? Rasulullah saw., bersabda, *"Aku dan pemelihara anak yatim di surga seperti ini (dan beliau memberi isyarat dengan telunjuk dan jari tengahnya, lalu membukanya)."* (HR. Bukhari, At-Tirmidzi, dan Abu Daud)

Mengapa Rasulullah saw., menunjukkan dua jari dalam hadis tersebut? Apa hikmah di balik itu? Hikmahnya adalah saking rapat, dekat, dan tidak terpisah. Berarti orang yang memberikan perhatian kepada ada yatim, terjamin masuk surga bersama-sama Rasul dengan sangat rapat. Coba, siapakah yang tidak mau mendapatkan kebanggaan dan kebahagiaan semacam itu?

Apalagi kalau kita memelihara anak yatim di rumah kita sendiri, insya Allah hal tersebut akan mendatangkan berkah dan rezeki. Saya membuat suatu gerakan, semua keluarga mampu wajib memelihara anak yatim di rumah, dari semenjak ia masih

kecil hingga ia dewasa. Keluarga tersebut niscaya terjamin, dan pengalaman saya pribadi, ada orang yang sudah sakit lama, lalu ia melakukan hal tersebut, lantas ia pun sembuh dari penyakitnya. Selain itu, amalan tersebut menolak bala, menjauhkan musibah, mendatangkan berkah, malaikat selalu ada di rumah, ampunan dosa, rumah menjadi makmur, dan diberikan cahaya oleh Allah Swt., serta mendatangkan rezeki yang berlipat ganda. Itu semua berkah memelihara anak yatim di rumah.

Jadi, saya pun membuat gerakan di Indonesia dan Malaysia, semua orang yang mampu, ia bisa membawa anak yatim. Kita bisa memilih, mana anak yatim yang masih kecil, lalu kita gabungkan bersama anak-anak kita. Lalu perhatikanlah, dalam 1–2 bulan, Allah akan melimpahkan keberkahan 100% kepada kehidupan kita. Malahan, musibah pun tidak boleh masuk ke rumah orang yang di dalamnya memelihara anak yatim.

Anak yatim, dengan kita mengusap kepalanya saja, kita akan mendapatkan berlipat ganda pahala dari setiap helai rambut yang kita usap. Coba saja hitung rambutnya, jumlahnya berapa? Apalagi kalau ratusan anak yatim. Makanya saya sangat senang sekali kalau diundang ke yayasan anak yatim. Jika saya diundang ke sana, pasti saya selalu menyuruh setiap anak untuk melepas topinya, supaya saya bisa mengusap-usap rambut mereka.

Sebenarnya hal itu bukan hanya persoalan kita mengusap kepalanya saja—sehingga dalam setiap helai rambut kita mendapatkan pahala—tapi di situ adalah tanda kasih sayang. Menurut saya, orang sombong tidak akan mau berbuat itu. Kalau orang sombong, saat dia melihat anak yatim, dia tidak mau mengusap kepala anak yatim, itu tanda orang sombong. Tapi kalau orang yang rendah hati, begitu dia melihat anak yatim, dia tidak hanya



mengusap kepalanya saja, malah dia pun memeluk dan menciumi anak yatim tersebut.

Saya mengenal satu orang awam dari Lombok, dan ia masih menetap di sana. Dulu, dia adalah seorang tukang jualan kopi yang pindah dari Jawa ke Lombok bersama istrinya. Sebelum menikah, dia adalah penjual kopi keliling, dan di saat mau menikah, dia berkeinginan khusus, yaitu; hanya mau menikah dengan anak yatim. Akhirnya dia mendapatkan jodoh seorang anak yatim yang sudah dewasa. Lalu ia pun berjuang bersama istrinya berjualan kopi.

Lantas, kelebihanannya apa? Walau dia orang miskin, dia sudah sepakat dengan istrinya, setiap dia mendapatkan rezeki, dia sisihkan 10% untuk anak yatim. Dia bawa anak yatim tinggal di rumahnya, meskipun saat itu ia tinggal di rumah kos. Pokoknya setiap 10% dari rezekinya dia bagi untuk seluruh keperluan anak yatim tersebut, dan mengurusnya seperti anak sendiri. Dia mengurus anak tersebut sampai besar, membiayai sekolahnya hingga kuliah, lalu menikahkannya.

Sekarang orang tersebut, namanya H. Muhajir, termasuk 10 orang terkaya di Lombok. Dia buka warung nasi, dan semua yang bekerja di warung tersebut adalah anak yatim. Mereka semua dirawat dari semenjak kecil hingga kuliah, dan setelah selesai kuliah, mereka pun bekerja kepadanya, dan Pak Haji pun menggaji mereka.

Bukan mau memanfaatkan mereka untuk jadi pembantu, namun, karena mereka tidak memiliki siapa-siapa, maka Pak Haji pun mempekerjakan mereka, dan bahkan dia menggaji setiap anak yatim tersebut dengan gaji 2 kali lipat dari gaji orang-orang

biasanya. Niatnya apa? Niatnya hanya untuk Allah Swt. Setiap dia membuka warung nasi, pasti selalu ramai. Padahal banyak warung-warung nasi lain yang lebih bagus dari warung nasi miliknya, tapi orang-orang tetap saja berbondong-bondong untuk selalu datang ke warung miliknya. Sampai saya pernah berkata, “Kalau nanti saya ada modal saya mau bergabung dengan usaha miliknya.”

Sampai sekarang pun, dia masih memberikan perhatian kepada anak yatim. Bayangkan, dengan melakukan semua hal tersebut, Allah Swt., telah memberkahinya kesehatan, keluarga bahagia, semua anak-anaknya sukses—ada yang pergi ke luar negeri, ada yang ke Jawa, dan ada yang pergi ke mana-mana, semuanya sukses.

Jadi saya mohon, bagaimana kita sadarkan diri kita untuk membawa satu anak yatim. Apalagi kalau kita memiliki rumah besar, kamarnya banyak dan tidak keberatan kalau kita bawa satu anak yatim. Lalu, niatnya apa? Niatnya adalah untuk Allah, semoga dengan niat tersebut, Allah menolak bala kita, membahagiakan kita, selamatkan kita, dan sembuhkan setiap penyakit kita.

Saya sendiri sudah bersepakat dengan istri untuk memelihara anak yatim. Kita pelihara mereka semampu kita, satu boleh, dua pun boleh. Bukan sebatas kita memberikan dana, tapi kita pun membawa mereka ke tempat kita.

Kalau kita merasa tidak mampu, saya ada satu cara yang juga istimewa, yang mana saya juga yang membuat gerakan tersebut, dan alhamdulillah sudah berhasil setahun yang lalu. Apa itu? Gerakan yang kita mulai di tanggal 27 Ramadhan, dengan dana yang terkumpul dari jemaah, kita belanja semua keperluan



anak yatim dan miskin untuk hari raya dari mulai sepatu, baju, dan semua kebutuhan yang mereka butuhkan untuk hari raya Idul Fitri. Lalu, kita sewa satu tempat, lantas kita atur dan rapi-kan. Setelah itu, kita undang 2.000 anak yatim untuk datang ke tempat tersebut. Tempat itulah yang saya namakan “Mall Yatim dan Miskin”.

Di dalamnya, kita bebaskan mereka untuk memilih setiap barang yang mereka sukai, tidak ada paksaan sekecil apa pun untuk memilih suatu barang, semua anak-anak tersebut bebas memilih apa yang mereka sukai. Dan tentunya semua hal itu sudah diatur secara rapi oleh tim acara tersebut. *Alhamdulillah*, setelah acara tersebut selesai, perasaan anak-anak yatim itu sangat bahagia sekali, karena mereka boleh memilih sesuatu yang mereka sukai tanpa ada paksaan dari orang lain.

Itulah kelebihan daripada berderma sambil menyentuh hati orang yang kita beri. Karena Rasulullah saw., bersabda:

إِنَّ أَحَبَّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى بَعْدَ الْفَرَائِضِ إِذْخَالُ
السُّرُورِ عَلَى الْمُسْلِمِ

“Sesungguhnya amalan yang paling dicintai oleh Allah setelah hal yang wajib adalah membuat senang saudaranya yang muslim.” (HR. Ath-Thabrani)

Jadi, sebaik-baik amalan yang dicintai Allah adalah amalan yang menyentuh hati. Maka sentuhlah hati anak-anak yatim itu sampai mereka bisa merasakan kesenangan. Dan alangkah baiknya apabila kita melakukan suatu program—misalkan bagi orang yang mampu—dia datang ke sebuah yayasan, lalu meminjam

beberapa orang anak yatim. Dia bawa mereka makan dan jalan-jalan, serta membelanjakan mereka barang-barang yang mereka senangi dan lain sebagainya. Mungkin dana yang kita keluarkan tidaklah seberapa jika dibandingkan keselamatan dunia dan akhirat yang Allah janjikan kepada kita. Namun intinya, bukan pada bantuan yang kita antarkan langsung, tapi semua itu terdapat pada proses dan cara yang mampu membuat senang hati anak yatim tersebut.

Saya harapkan dari sebuah yayasan yang menerima bantuan dana semacam itu, dia bisa membuat suatu program, yang mana ketika dana bantuan masuk, dia membuat acara yang menyenangkan hati anak-anak yatim di tempat itu. Ini semua sangat bermanfaat, karena dengan tersentuhnya hati-hati mereka, diharapkan dapat mengubah kehidupan mereka jauh lebih baik.

Apalagi apabila bantuan dana tersebut diberikan oleh sang donatur secara diam-diam tanpa ada yang tahu. Kalau boleh dibilang, kita telah memberikan 100 kali bantuan, tapi hanya 99 kali orang-orang boleh tahu, dan hanya ada 1 kali yang mana orang lain tidak boleh tahu. Apa hikmahnya? Hikmahnya adalah saat kita membagi bantuan secara rahasia dan diam-diam, manfaatnya akan lebih jauh bermanfaat daripada yang dilakukan secara terang-terangan.

Bukan tidak boleh melakukan derma secara terang-terangan. Kedua-duanya boleh, tapi lebih jauh bermanfaat kebaikannya jika terletak pada derma secara rahasia. Jadi saya harap, pada saat kita membagi bantuan dan sedekah kita, kita dibolehkan membuat suatu majelis yang diketahui oleh masyarakat banyak, dan diharapkan semua itu dapat memompa semangat masyarakat



kat untuk ikut berpartisipasi dalam memberikan bantuan. Tapi, pada satu kesempatan lain, kita juga melakukan derma secara diam-diam dan hanya Allah semata yang tahu. Rahasiannya apa? Saya bawaan satu cerita:

Guru saya pernah berjumpa dengan seorang wanita pada saat haji, dan wanita tersebut melapor kepada guru saya bahwa dia sedang sakit. Dan dia minta didoakan oleh guru saya. Lalu guru saya bertanya, “Maaf memangnya Ibu sakit apa?”

“Saya sakit karena sudah lewat dari 3 hari, belum berjumpa dengan Rasulullah saw.,” jawab Ibu itu.

Guru saya kaget, “Maksudnya bagaimana?”

Ibu tersebut bilang, “Setiap hari saya diperbolehkan melihat Rasulullah. Tapi sekarang sudah lebih dari 3 hari saya tidak dapat melihatnya. Sehingga sekarang saya sedang sakit karena sudah 3 hari beliau tidak muncul?”

Guru saya berkata, “Ibu, yang sakit itu bukan Ibu, tapi yang sakit itu saya. Saya sudah lama sekali tidak berjumpa Rasulullah.”

Ternyata apa kelebihan dari wanita tua tersebut? Dia suka memberikan derma kepada anak yatim. Kemudian dia selalu bershalawat kepada Nabi Muhammad saw. Sebagaimana dalam sebuah hadis dikatakan, *“Barangsiapa yang membaca shalawat kepadaku dalam satu hari 100 kali, maka Allah memenuhi hajatnya 100 hajat: yang 70 untuk hajat akhiratnya dan yang 30 untuk hajat dunianya.”* (HR. Ibnu Najar)

Setelah kejadian itu guru saya bermimpi bertemu Rasulullah saw., tiga malam berturut-turut. Di malam pertama, Rasulullah

membangunkan dan memberi tahunya, “Setelah haji, kamu pulang dan cari alamat ini. Lalu sampaikan salam saya pada fulan bin fulan, bahwa Rasulullah menunggunya di surga.”

Guru saya kaget, “Mimpi apa ini?” Tapi guru saya tidak menanggapi.

Malam kedua, guru saya mimpi lagi. Rasulullah berkata padanya, “Kalau kamu pulang nanti, temukan alamat ini. Sampaikan salam saya pada fulan bin fulan. Beri tahu dia bahwa Rasulullah menunggu dia di dalam surga.”

Kaget guru saya, tapi dia belum menanggapi.

Sampai tiba malam ketiga, terjadi lagi mimpi seperti pada malam-malam sebelumnya. Guru saya bilang, sampai-sampai Rasulullah berkata kepadanya, “Saya serius, pulang dan cari alamat ini (alamatnya persis beserta nomor rumahnya lengkap). Sampaikan salam saya pada fulan bin fulan. Beri tahu dia bahwa Rasulullah menunggu dia di dalam surga.” Kaget guru saya.

Begitu guru saya pulang, pekerjaan pertamanya adalah mencari alamat tersebut. Akhirnya guru saya bertemu dengan orang tersebut, dan orang itu sedang minum kopi di *coffee shop*. Guru saya heran, “Kok begini, orangnya suka minum kopi, tapi kok Rasulullah menunggunya masuk surga?” Padahal yang guru saya pikirkan adalah dia akan bertemu dengan seorang waliyullah, orang saleh, atau orang yang selalu di masjid. Namun ternyata hanya seorang awam biasa.

“Bagaimana saya memberi tahu orang ini? Main kartu lagi. *As-tagfirullahaladzim*. Mungkin saya salah orang,” gumam guru saya.



Lalu guru saya pun memberanikan diri untuk bertanya, “Nama kamu fulan bin fulan?”

Dia pun menjawab, “Iya benar.”

Sebenarnya guru saya sedikit ragu terhadap orang tersebut, sehingga guru saya mencari tahu adakah nama yang sama di kampung tersebut? Ternyata hanya ada orang itu satu-satunya yang berinisial tersebut di kampung itu.

Akhirnya, guru saya terpaksa menyampaikan amanah tersebut, “Saya mau menyampaikan titipan dari Madinah.”

“Saya tidak pernah ke Madinah. Saya tidak tahu juga Madinah, lantas siapa yang mau kasih titipan?” kata orang tersebut.

“*Astagfirullahal’adzim*, ini orang ternyata belum haji dan belum umrah,” gumam guru saya.

“Maaf, bisa ikut saya sebentar?” ajak guru saya. Lalu mereka pun berjalan bersama ke suatu tempat. Setelah sampai guru saya berkata;

“Ada titipan dari Madinah, tapi sebelum saya sampaikan, tolong beri tahu saya, kamu punya amal kebaikan apa?”

Ternyata orang tersebut malah marah, “Kamu maunya apa sih? Ganggu terus dari pagi? Sudah sana pergi. Kamu mau apa?” teriak orang tersebut.

“Ada kiriman salam dari Rasulullah, dan beliau berkata sedang menunggumu di surga,” kata guru saya langsung.

Setelah mendengar itu orang itu malah pingsan. Lalu guru saya berkata, “Hei... jangan meninggal dulu.” Karena guru saya pikir

orang itu sudah mau meninggal, walaupun ternyata dia hanya pingsan.

Setelah dia sadar, orang itu hanya menangis secara terus-menerus.

“Apa kebaikan kamu, pasti di belakang itu semua ada suatu amalan yang telah kamu lakukan?” tanya guru saya.

“Anda harus berjanji tidak boleh ada yang tahu nama saya pada saat Anda menceritakan tentang saya,” pinta orang itu.

Ternyata amalannya apa? Sudah 15 tahun dia bekerja, setiap bulan dia mendapat gaji, dia selalu membaginya menjadi 3 bagian. 1 bagian untuk disimpan, 1 bagian untuk kebutuhan keluarga, dan 1 bagian lagi dia berikan kepada anak-anak yatim, selama 15 tahun dia memberikan itu dan istrinya tidak pernah tahu akan hal tersebut. Artinya tidak ada siapa pun yang tahu kecuali dia dan Allah Swt.

“Itulah yang membawa kamu masuk surga bersama Rasulullah saw.,” kata guru saya.

Subhanallah. Pas guru saya mau pulang naik pesawat. Karena guru saya adalah seseorang yang cukup dikenal di media-media Arab, ada seseorang yang menyapa guru saya, “Assalamu’alaimum ya Syekh.”

Lalu orang tersebut bercerita pada guru saya, “Maaf Syekh, saya ada cerita.”

“Silakan duduk samping saya,” pinta guru saya.

Terus orang itu cerita, apa yang dia ceritakan? Ternyata cerita yang dia ceritakan sama persis seperti yang guru saya alami. Dia



bermimpi bertemu Rasulullah tiga malam berturut-turut, dan menyuruhnya ke alamat yang sama untuk memberi tahu fulan bin fulan bahwa Rasul sedang menunggunya di surga.

Ternyata, mimpi yang dilihat oleh guru saya dilihat juga oleh orang lain. Guru saya pun menangis, lalu beliau berakta, “Terus kamu ke mana?”

“Saya pergi ke alamat yang disuruh Rasulullah dalam mimpi. Lalu saya bertemu dengan orang itu dan saya menemuinya sedang berada di sebuah masjid.”

Ternyata guru saya yang bertemu terlebih dahulu daripada orang itu. Dan setelah guru saya bertemu si fulan di *coffee shop*, serta memberi tahunya tentang salam dari Rasul. Allah mengubah hidupnya menjadi seorang ahli masjid. Jadi orang kedua yang melihat mimpi yang sama dengan guru saya, bertemu si fulan tersebut ketika dia sudah berada di dalam masjid. *Subhanallah*.

Cerita ini baru saja terjadi sekitar 3-4 tahun yang lalu, pada waktu musim haji.

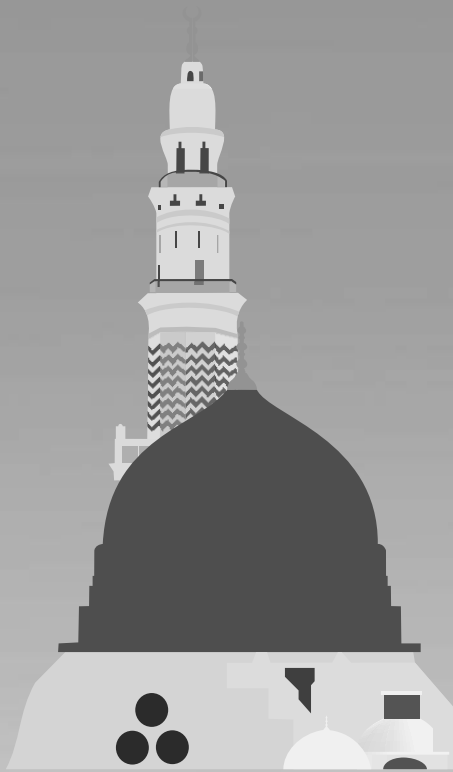
Ingatlah, hal ini terjadi di masa kini, terjadi pada orang awam biasa, dan dia pun sedang di *coffee shop*. Itulah kelebihan amal-amal yang dirahasiakan. Karena di situ terdapat satu kata lillah, tanpa adanya dorongan hawa nafsu untuk diketahui oleh orang lain.

Jadi saya mohon kepada jemaah, di antara amalan-amalan yang para jemaah laksanakan, mohon rahasiakan. Baik itu membaca Al-Qur'an, shalat malam, zikir, sedekah, silaturahmi, dan lain sebagainya. Biarlah hanya Allah Swt., saja yang tahu, tidak ada yang lain.

Mudah-mudahan dengan cerita ini, kita mau berusaha untuk melakukan amalan-amalan rahasia. Apa pun shalat kita, apa pun kebaikan kita, kita bisa merahasiakannya walaupun hanya satu amalan saja. Semoga Allah Swt., meridhai segala amalan kita. Amin. *Wallahu'alam bisshawab*

"Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."

(QS. Al-Baqarah [2]: 32)



Kualitas Bangsa Sesuai dengan Kualitas Rakyatnya

“Berbuat untuk negeri kita merupakan amalan tertinggi dan terbaik bagi kita sebagai manusia. Perbuatan tersebut adalah bekerja menggerakkan gerakan yang berguna bagi bangsa Indonesia.”

(Syekh Ali Jaber)



Rasulullah saw., bersabda dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim:

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يُؤْتَمُّونَهُ ثُمَّ الَّذِينَ يُؤْتَمُّونَهُ

“Sebaik-baik manusia adalah pada masaku ini (yaitu masa para sahabat), kemudian yang sesudahnya (masa tabi’in), kemudian yang sesudahnya (masa tabi’ut tabi’in).” (HR. Bukhari dan Muslim)

Intinya, zaman terbaik adalah pada masa Rasulullah dan sahabat. Selanjutnya zaman *tabi’in*, yang mana mereka berjumpa dengan sahabat Rasulullah. Kemudian yang terakhir adalah zaman yang ke-3, yaitu *tabi’ut tabi’in*, atau mereka yang berjumpa dengan *tabi’in*.

Isi hadis; *“Sebaik-baik manusia adalah pada masaku”*, bukan berarti pada masa tersebut tidak ada permasalahan, malah pada zaman Rasulullah saw., sendiri, ada orang munafik yang sudah dihukum oleh Allah akan masuk neraka. Akan tetapi, maksud sebenarnya dari hadis di atas adalah, dibandingkan dengan manusia yang baik, bertakwa dan saleh setelah zaman Rasulullah, jelas, orang-orang baik, bertakwa dan saleh di zaman Rasulullah saw., adalah lebih baik daripada orang-orang baik, bertakwa dan saleh setelahnya.

Nabi Muhammad saw., sendiri, sebagai pemimpin umat dan pembawa rahmat, yang menjadi sebuah teladan bagi kita semua, di mana Allah Swt., telah menunjukkan wujud seorang pemimpin bagi kita pada sosok beliau. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah riwayat:

أَصْلَحْ مَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ اللَّهِ, يُصْلِحْ اللَّهُ لَكَ مَا بَيْنَكَ وَ بَيْنَ النَّاسِ

“Perbaikilah keadaan antara kamu dan Allah, niscaya Allah perbaiki keadaan antara kamu dan seluruh manusia.”

Artinya kalau kita mengharapkan seluruh kehidupan yang baik, pemimpin yang baik, urusan negara dan undang-undang yang baik, dan dalam rumah tangga pribadi pun baik adanya, itu semua haruslah tidak terlepas dari ajaran Al-Qur’an dan sunah.

Semua telah terbukti dalam rentang sejarah, seluruh umat manusia pasti selalu berdekatan dengan yang bernama agama. Sebagaimana umat muslim yang telah membawa nama Islam, dan mereka haruslah menghormati agama Islam itu sendiri, karena nama Islam itu bukanlah hanya sebatas nama.

Kita bisa mengambil contoh dengan melihat kondisi sekarang—bukan hanya Indonesia—di mana-mana ada KTP Islam, tapi mereka tidak mengetahui arti dari Islam kecuali namanya saja, dan juga mereka tidak mengetahui dari Al-Qur’an kecuali tulisan saja. Jadi, apabila kita melihat sebuah tulisan kita hanya mengetahui bahwa, “Ini adalah tulisan Al-Qur’an, dan itu bukan tulisan Al-Qur’an.” Namun kita tidak mengenal kandungannya dengan baik.

Seperti itulah keadaan kita sekarang. Artinya, kita tidak mengenal Al-Qur’an sebagai pedoman hidup, pembawa kebahagiaan, dan juga pemimpin hidup kita dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Malah sekarang, kita melihat keadaan umat semakin parah (*na’udzubillahi mindzalik*), yaitu banyak orang yang tidak mem-



baca dan mengenal Kitabullah, dan yang lebih parahnya lagi, banyak yang menyangka bahwa Kitabullah itu hanya dipakai hanya untuk orang yang meninggal.

Saya pernah masuk ke sebuah kampung, lalu saya mendengar suara bacaan Al-Qur'an dari sebuah rumah. Lantas saya berkata dalam hati, "Alhamdulillah... saya senang sekali. Terima kasih Ya Allah saya mendengar ada suara Al-Qur'an dari sebuah rumah, karena biasanya suara bacaan Al-Qur'an itu hanya terdengar dari masjid-masjid saja."

Kemudian teman saya berkata, "Ustaz jangan salah paham... di rumah itu ada orang meninggal."

Astagfirullah'aladziim...

Jadi, seolah-olah Al-Qur'an itu dikenal ketika ada orang meninggal saja. Padahal kondisi masyarakat—khususnya di Indonesia—sekarang sangat membutuhkan apa yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Seperti bagaimana supaya membuat Indonesia makmur, mendapatkan pemimpin yang adil, dan itu semuanya ada di tangan kita.

Kita mau apa? Mau pemimpin yang adil? Mau pemimpin yang jujur? Mau pemimpin yang amanah? Negeri kita mau dihormati di mana-mana? Semua itu dapat terwujud apabila kita memegang terus ajaran yang ada di dalam Al-Qur'an. Sehingga kita bisa menjadi manusia yang adil, jujur, ikhlas, dan sabar. Dan apabila setiap warga negeri ini sudah bisa menjadi contoh yang baik, niscaya Allah akan memberikan yang terbaik bagi kemashlahatan negeri ini.



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا
يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ
اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar. Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar. (QS. Al-Ahzab [33]: 70–71)

Setiap hari kita membaca Al-Fatihah dalam shalat fardhu kita, betul apa tidak? Kalau kita menghayati dan mempraktikkan kandungan Al-Fatihah dalam kehidupan kita, saya yakin Indonesia akan menjadi makmur. Amiin.

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

“Tunjukilah Kami jalan yang lurus.” (QS. Al-Fatihah [1]: 6)

Setiap hari dalam shalat fardhu, sebanyak 17 kali kita memohon petunjuk kepada jalan yang lurus. Kalau kita memohon petunjuk yang lurus, harus ada usaha dan kerja keras dalam mencari jalan yang lurus tersebut berada. Bertanyalah kepada para ulama, para asatiz, para kiai, dan para habaib untuk meminta petunjuk. Agar kita membaca Al-Fatihah tidak hanya sebatas membaca dan memohon, tapi kita benar-benar membacanya



lahir batin, ikhlas dan bekerja keras dalam mencari hidayah, karena nikmat terbesar yang kita miliki dan harus selalu kita syukuri adalah nikmat hidayah itu sendiri.

Para nabi dan Rasul memohon hidayah. Para auliya dan shalihin memohon hidayah. Para ulama dan fuqaha memohon hidayah. Dan semua orang sangat memerlukan hidayah. Hidayah merupakan petunjuk dalam segala urusan kita. *“Ihdinaash shiraatal mustaqiim”*, bukan hanya memohon petunjuk kepada jalan yang lurus dalam hal agama, tapi kita memohon petunjuk kepada jalan yang lurus pada hal agama, politik, sosial, ekonomi, rumah tangga, dalam mendidik anak, pelajaran, ujian, dan semua hal lain, dengan memohon petunjuk dan hidayah dari Allah Swt.

Bagaimana kita bisa mengetahui rahasia keutamaan dan keberkahan surah Al-Fatihah ini? Jawabannya adalah dengan ilmu. Jadi, kita pun harus menaikkan kualitas keilmuan kita.

Sebenarnya permasalahan utama yang dihadapi umat Islam di mana saja, terutama di Indonesia, adalah kurangnya segi keilmuan kepada Allah Swt. Dalam sebuah hadis dijelaskan:

“Akan datang suatu zaman, pada waktu itu orang banyak berdiri tegak beberapa lama, karena mereka tidak mendapatkan orang yang dapat mengimami mereka shalat.” (HR. Ibnu Majah)

Ketika seseorang ditanya apa arti dari syahadat dan shalat yang ia kerjakan? Ia lantas menjawab, “Saya pernah mendengar orangtua saya mengucapkan syahadat dan saya pernah melihat orangtua saya mengerjakan shalat.” Seolah-olah dia tidak akan mengetahui apa-apa dari sisi keislaman, kecuali apa yang

dia lihat dari apa yang dikerjakan oleh orangtuanya, dan bukan dengan cara belajar.

Oleh karena itu, kita sangat memerlukan ilmu yang bermanfaat (*ilmun naafi'*) untuk memperbaiki kehidupan kita. Kita harus banyak belajar Al-Qur'an, banyak belajar sunah Rasulullah saw., belajar bagaimana mensyukuri nikmat, bagaimana kita sabar menghadapi segala ujian dan cobaan hidup, dan hal-hal lain yang akan lebih bisa kita atasi dengan landasan cahaya nurani ilmu yang bermanfaat dari Allah Swt.



Ada suatu cerita yang terjadi di zaman Amirulmukminin Umar bin Khattab ra. Yaitu cerita tentang seorang ibu dan anaknya. Di mana mereka memiliki usaha menjual susu, sang ibu menyuruh anaknya untuk mencampur susu dengan air supaya mereka dapat menjual susu lebih banyak. Padahal pada saat itu baru saja ada peraturan dari Amirulmukminin, bagi siapa saja yang ketahuan melakukan penipuan, maka ia akan mendapatkan hukuman.

Sang ibu terus menekan anaknya untuk mencampur susu dengan air, supaya laba usaha mereka lebih besar. Namun, sang anak tidak mau melakukan apa yang diperintahkan ibunya. Ibunya terus saja menekan anaknya untuk melakukan apa yang ia minta, sehingga sang anak pun berkata, "Ibu, saya tidak mau melakukan ini, karena rezeki hasil penipuan adalah haram bagi saya."

"Jangan takut pemimpin Nak! Jangan takut Umar bin Khattab. Dia tidak akan tahu, karena yang lain pun banyak yang melaku-



kannya. Jadi, kita nggak akan mungkin ketahuan,” jawab ibunya.

“Ibu kalau memang Umar bin Khattab tidak akan tahu dan tidak bisa tahu, lalu ke mana Allah Swt? Kalaupun Umar bin Khattab tidak tahu, niscaya Allah pasti tahu. Dan yang membuat saya tidak mau melakukan hal ini, karena saya takut kepada Allah, bukan karena takut kepada pemimpin,” tegas sang anak.

Dari cerita di atas terdapat sesuatu yang perlu kita ubah dalam sistem paradigma pemikiran kita, janganlah kita hanya mengkritik pemimpin kita, tetapi kita tidak melihat sendiri segala kekurangan kita. Ada sebuah kata penuh hikmah dari Imam Syafi'i:

مَنْ اشْتَغَلَ بِعُيُوبِ نَفْسِهِ أَشْغَلَتْهُ عَنْ عُيُوبِ النَّاسِ

“Barangsiapa yang sibuk memperbaiki aib dirinya sendiri, tidak akan ada waktu untuk bisa melihat aib orang lain.”

Kalau perlu, kata di atas di pasang di dinding rumah kita, supaya kita senantiasa diingatkan untuk selalu bisa sibuk melihat kekurangan diri sendiri.

Kita memiliki banyak kekurangan dan aib. Namun, apa yang terjadi di negeri kita sekarang? Demi Allah... itu semua dikarenakan maksiat dan dosa-dosa kita. Berapa banyak kita tinggalkan shalat? Berapa banyak dari kita yang meninggalkan puasa? Betapa jauh kita dari Al-Qur'an? Dan masih banyak hal-hal yang lainnya.

Kalau kita memang sungguh-sungguh ingin mendapatkan negeri yang makmur, diridhai dan dirahmati Allah, dijauhkan dari se-

gala bencana serta dijadikan negeri kita ini aman dan sentosa, maka kita haruslah kembali mendekatkan diri kita seutuhnya hanya kepada Allah. Kita harus sesegera mungkin melakukan tobatan nasuha, membuka halaman baru dari segala sisi, baik itu ucapan kita, perbuatan kita, di dalam rumah tangga maupun di luar. Janganlah kita menjadi takwa hanya apabila kita sedang berada di masjid, begitu keluar masjid kita lupa Allah, seolah-olah Allah hanya ada di masjid.

Padahal yang kita pelajari bahwasanya Allah itu ada di mana-mana, dan yang harus kita pelajari adalah bahwa Allah menguasai diri kita di mana saja. Di mana saja kita berada, Allah selalu bersama kita. Perasaan seperti inilah yang membuat kita menjadi orang yang pandai menghitung segala kata dan perbuatan. Semua terhitung dengan baik, sehingga ia tidak mau hanya bertobat pada waktu ia berbuat kesalahan saja, karena sifat seorang mukmin tidaklah seperti itu.

Orang mukmin itu, setiap ia bangun pagi, ia merasakan nikmat dari Allah, lalu dia membaca:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

“Segala puji bagi Allah yang menghidupkan aku kembali setelah mematikan aku dan kepada Allah akan bangkit.”

Atau bisa juga dengan doa yang lain;

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي رَدَّ عَلَيَّ رُوحِي، وَعَافَانِي فِي جَسَدِي
، وَأَذِنَ لِي بِذِكْرِهِ



“Segala puji bagi Allah, yang telah mengembalikan rohku kepada diriku, dan memberikanku kesehatan pada tubuhku, dan mengizinkan aku untuk mengingat-Nya.”

Dalam doa di atas, kita mensyukuri atas nikmat umur yang masih diberikan Allah kepada kita. Malah Allah mengizinkan kita untuk kembali beribadah kepada-Nya dan kembali berjuang di dunia ini. Itu merupakan sebuah kenikmatan yang besar, kenikmatan yang bisa kita rasakan saat bangun pagi, dan kita merasa “inilah kesempatan baru dari Allah”.

Jangan sampai, kita tidak memanfaatkan beberapa kesempatan yang diberikan oleh Allah, karena nanti tidak akan ada kesempatan lagi. Salah satu kesempatan yang diberikan oleh Allah adalah; kita bangun pagi masih bisa bernapas, Allah mengizinkan kita masih memiliki umur, berarti kita harus mengisi kesempatan umur kita tersebut dengan segala hal yang diridhai Allah. Jangan sampai kita lalai dan menyia-nyiakan segala kesempatan dari nikmat Allah, karena nanti kita akan tersadar saat kita sudah menghadapi kematian. Di situlah kita akan memohon untuk diberikan kesempatan demi melakukan amal yang lebih baik, namun sayang... kesempatan sudah habis.

Saya harap kita bisa menggunakan segala kesempatan semaksimal mungkin. Jangan sampai kesempatan itu habis, nanti kita sendiri yang akan menyesal, dan nanti kita sendiri yang akan menghadapi hukuman Allah Swt.

Dengan rasa semangat dan sungguh-sungguh, selalu saya sampaikan; *“Tidak boleh kita putus asa!”* Tidak ada istilah; *“ini urusan pemerintah kita!”* Namun semuanya harus merasa bertanggung jawab di hadapan Allah, diri sendiri, keluarga dan

masyarakat. Itu semua harus kita jawab di hadapan Allah Swt., nanti. Semoga Allah Swt., menguatkan kita semua menjadi orang yang terbaik di dunia dan akhirat.



Untuk kesimpulan dari apa yang saya utarakan di atas, saya akan memberikan sebuah contoh:

Negeri kita merupakan negeri berpenduduk mayoritas beragama Islam, betul? Tapi minuman keras masih terjual di mana-mana, betul? Di hukum Islam, minuman keras itu diperbolehkan atau tidak? Lalu, bagaimana kita mengatasi kemungkaran ini? Kalau sekiranya seluruh masyarakat negeri ini bertobat nasuha, mengubah diri menjadi lebih baik, mewujudkan Islam dalam hati, dalam bekerja dan segala aspek perbuatan sehari-hari, niscaya lama-kelamaan minuman keras itu pun tidak akan laku, lalu menghilang dari pasaran. Tapi, kalau masih ada yang membeli, pasti industri tersebut akan lebih berkembang lagi.

أَوْجِدُوا أَوْ أَقِيمُوا الْإِسْلَامَ فِي قُلُوبِكُمْ يُقَمَّ فِي أَرْضِكُمْ

“Wujudkanlah atau dirikanlah Islam di hatimu niscaya Allah wujudkan Islam di muka bumi.”

Artinya jangan harap kau menegakkan Islam kalau tidak ada gerakan untuk Islam. Oleh karena itu, saya sangat setuju dan men-support para ustaz, kiai, dan ulama untuk masuk politik. Kalau mau dianggap fatwa, anggaplah fatwa. Tapi dengan syarat



memakai sistem kerja sama; yaitu bagaimana kita benar-benar bekerja keras untuk mewujudkan gerakan yang bermanfaat. Rasulullah saw., bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia.” (HR. Amru bin Malik As-Saksaky)

Menurut saya; berbuat untuk negeri kita merupakan amalan tertinggi dan terbaik bagi manusia. Perbuatan tersebut adalah pekerjaan yang menggerakkan segala sesuatu yang memberikan manfaat bagi bangsa Indonesia. Allah Swt., menjelaskan dalam firman-Nya:

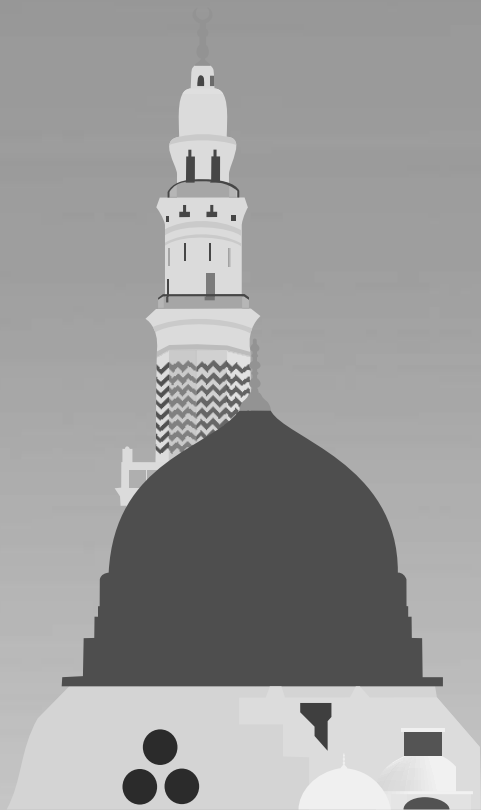
..... إِنْ أَتَى اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا
بِأَنْفُسِهِمْ ۞

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” (QS. Ar-Ra’ad [13]: 11)

Jangan berharap ada perubahan di negeri ini—baik dari sisi pemimpin maupun rakyatnya—kalau kita sendiri belum memulai untuk mengubah diri kita sendiri kepada hal yang lebih baik. Misalkan, kita mengubah diri untuk menjadi seorang yang ikhlas, jujur, dan amanah.

*"Dan bersegeralah
kamu kepada ampunan dari
Tuhanmu dan kepada surga
yang luasnya seluas langit dan bumi
yang disediakan untuk orang-orang
yang bertakwa. (Yaitu) orang-orang
yang menafkahkan (hartanya), baik di
waktu lapang maupun sempit, dan orang-
orang yang menahan amarahnya dan
memafkan (kesalahan) orang. Allah
menyukai orang-orang yang berbuat
kebajikan."*

(QS. Ali Imran [3]: 133-134)



Kebaikan Dibalas dengan Kebaikan

“Kita harus bisa memikirkan suatu amalan saleh yang kira-kira belum pernah ada seorang pun melakukannya.”

(Syekh Ali Jaber)

Apa pun yang kita miliki, sesungguhnya semua itu adalah milik Allah. Baik itu ilmu, harta, diri kita sendiri, dan keluarga, semuanya merupakan milik Allah Swt. Oleh karena itu, janganlah kita bersedih atas kehilangan dan kekurangan sesuatu, karena semua dari Allah dan kembali pada Allah. *Laa haula wa laa quwwata illa billahil 'aliyyil adzim.*

Saya akan membawakan cerita yang memang terjadi kepada teman saya sendiri. Cerita ini menggambarkan dahsyatnya sedekah. Bagi jemaah sekalian yang suka emosi, marah, dan protes, obatilah semua sifat itu dengan sedekah. Jadi, bagi siapa saja yang suka marah, usahakan langsung bersedekah, cobalah untuk mengumpulkannya di rumah, lalu pada akhir bulan dibuka, kira-kira sudah berapa kali kita marah, terus uang tersebut kita sedekahkan. Hehehe.

Ini merupakan salah satu bukti dalam surah Ali Imran ayat 133–134 yang menjelaskan bahwa manfaat sedekah akan membuat seseorang menjadi orang yang *muttaqin* dan juga menghilangkan rasa emosi;

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا
السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ
فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيرِ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ
عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu, dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang dise-



diakan untuk orang-orang yang bertakwa. (Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (QS. Ali Imran [3]: 133–134)

Kembali kepada cerita awal. Jadi, kawan saya ini merupakan seorang yang miskin, tapi ibunya berjuang supaya anaknya tidak harus bekerja, namun harus terus belajar. Itulah salah satu perjuangan seorang ibu untuk anaknya.

Sampai pada suatu saat, anak itu sudah mampu untuk membantu ekonomi keluarga dan ingin sekali bekerja, tapi ibunya tetap melarang dan malah menyuruhnya untuk terus belajar. Sampai ibunya pernah berkata, *“Kalau untuk urusan rumah, insya Allah ada Allah Swt., yang bantu.”*

Alhamdulillah anak itu menuruti ibunya untuk terus belajar sampai dia menamatkan pendidikan tinggi, dan setelah tamat, dia pun mendapatkan pekerjaan menjadi guru di sebuah sekolah, dengan gaji yang cukup bagus. Ia sangat bahagia sekali di hari pertama dia bekerja, dan di akhir bulan, saat ia mendapatkan gaji pertama, ia bermaksud menghadihkannya untuk sang ibu.

Karena dia berada di luar kota, saat ada libur, dia pulang untuk mengantarkan gaji pertama tersebut kepada ibunya. Dan mengabarkan kepada ibunya; bahwa perjuangan ibunya tidaklah sia-sia, karena ia sebagai anaknya sudah berhasil dengan mendapatkan pekerjaan yang baik dan gaji yang bagus. Tapi, apa mau dikata, begitu ia sampai di rumah, ternyata ibunya baru saja meninggal dunia.

Hal inilah yang membuat anak itu berjanji dengan Allah Swt., bahwa; **Selama ia hidup, akan dia gunakan separuh gajinya untuk disedekahkan di jalan Allah atas nama ibunya.** Ia melakukan itu karena ia belum sempat memberikan gajinya kepada sang ibunda tercinta. Akhirnya ia pun selalu memberikan separuh gajinya untuk disedekahkan atas nama ibunya tersebut.

Subhanallah... Salah satu perjuangan beliau adalah membuat sedekah jariah, yaitu; ia membuat satu tempat persediaan air minum untuk umum di samping masjid pinggir jalan yang jauh dari kota, dan juga di setiap tempat yang ramai, namun belum ada tempat persediaan air minum.

Tiba-tiba, pada suatu hari, di dekat rumah beliau ada masjid, pada saat beliau akan shalat di masjid tersebut, ada seseorang yang membawakan tempat air. Dia pun menyesal, "*Astagfirullahal'adzim*, selama ini saya membagikan tempat air di mana-mana, namun kok bisa... saya lupa akan masjid dekat rumah saya sendiri? Padahal ibu saya semasa hidupnya selalu shalat di masjid ini."

Dia menyesal, karena ada orang luar yang terlebih dahulu memberikan tempat air di masjid itu, padahal dia lebih dekat dengan masjid tersebut. Ada rasa kurang nyaman dan resah di dalam hatinya. Tiba-tiba, saat ia sedang membayangkan hal tersebut, datanglah ketua pengurus masjid tersebut, lalu menyampaikan, "*Assalamu'alaikum Wr., Wb.* Terima kasih tuan telah memberikan tempat air ini kepada masjid kami."

Ia kaget, lalu berkata, "Saya tidak pernah memberikan tempat air ini. Malah saya lupa untuk memasang tempat air untuk masjid ini. Makanya, saya datang untuk meminta maaf."



“Lha ini sudah dari Tuan. Lalu siapa yang bawa?” kata ketua pengurus masjid.

Sebelum ia berbicara, datanglah anaknya yang berumur 12 tahun. Lalu mencium tangannya dan berkata, “Ayah, ini dari saya. Saya hadiahkan ke masjid atas nama ayah, karena ayah suka membagikan tempat air atas nama ibu Ayah.”

Ayahnya pun heran, bagaimana anak baru berumur 12 tahun bisa mengerjakan ini? Dia masih sekolah, lantas uangnya dari mana? Lalu ayahnya bertanya, “Nak, kamu dapat uang dari mana?”

“Saya kumpulkan uang dari sejak kelas 1 sampai kelas 6, dan uang itu dari uang saku yang selalu Ayah berikan kepada saya.”

Coba bayangkan anak baru berumur 12 tahun bisa mengumpulkan uang dari kelas 1 sampai kelas 6, berarti dari sejak kecil dia sudah memikirkan tentang sedekah. Siapakah yang bisa menggerakkan hati anak tersebut? Padahal anak itu belum mengerti tentang banyak hal? Itulah hasil dari keikhlasan berbuat baik untuk orangtua. Begitulah, Allah akan urus anak kita apabila kita urus orangtua kita, semua itu Allah jamin dunia dan akhirat.

Subhanallah, Allah selalu membalas kebaikan dengan kebaikan, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya:

 هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَنِ إِلَّا الْإِحْسَنُ

“Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula).” (QS. Ar-Rahman [55]: 60)

Bagi yang ingin memiliki anak seperti ini, kita harus terbiasa berbuat kebaikan terhadap orangtua kita. Meskipun mereka sudah meninggal dunia, kita tetap berjuang dengan sedekah atas nama mereka. Insya Allah, baik saat kita masih hidup atau saat kita sudah meninggal dunia nanti, kelak anak kitalah yang akan berjuang dengan sedekah untuk kebaikan kita di alam kubur.

Ada satu ayat lain yang menjelaskan betapa Allah akan membalas segala kebaikan kita di dunia, ayat tersebut berbunyi:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا
السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾

“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa.” (QS. Ali Imran [3]: 133)

Dalam surah di atas, terdapat kata *“yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa”*, siapakah orang-orang yang bertakwa? Mereka mempunyai sifat. Dalam surah Al-Baqarah dari ayat 1–5 dijelaskan bahwa sifat orang-orang bertakwa adalah:

1. Mereka yang beriman pada hal-hal yang gaib.
2. Mereka yang mendirikan shalat.
3. Mereka yang menafkahkan sebagian rezeki di jalan Allah.
4. Mereka yang beriman kepada kitab (Al-Qur'an) yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., dan juga beriman kepada kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya.
5. Mereka yang yakin akan adanya (kehidupan) akhirat.



Kalau kita perhatikan, sifat orang-orang yang bertakwa di dalam Al-Qur'an, selalu saja disebutkan salah satu sifatnya yang berhubungan erat dengan sedekah. Ini membuktikan bahwa ber-sedekah dan berinfak di jalan Allah Swt., merupakan salah satu sifat orang yang bertakwa. Saya perhatikan di dalam Al-Qur'an, apabila Allah membahas tentang sifat-sifat orang bertakwa, pasti tidak terlepas dari soal kedermawanan untuk bersedekah. Buktinya terdapat pada surah Al-Baqarah:

اَلَمْ (۱) ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ (۲)
 الَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ
 (۳) وَالَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِمَا اُنْزِلَ اِلَيْكَ وَمَا اُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ
 وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُوْنَ (۴) اُولٰٓئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّنْ رَبِّهِمْ
 (۵) وَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

“Alif laam miin. Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa. (Yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada kitab (Al-Qur’an) yang telah diturunkan kepadamu (Muhammad) dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka Itulah yang tetap mendapatkan petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Al-Baqarah [2]: 1–5)

Kalau Anda ingin mendapatkan petunjuk, maka harus jadi orang yang bertakwa. Al-Qur'an merupakan petunjuk, tapi bukan petunjuk bagi sembarangan orang, karena Al-Qur'an merupakan petunjuk hanya bagi orang-orang yang bertakwa dan beriman.

Maksud dari petunjuk ini apa? Maksudnya adalah petunjuk dalam agama, beribadah, usaha, rumah tangga, mendidik anak, dan dalam segala hal urusan kita dunia dan akhirat. Al-Qur'an akan selalu membukakan jalan petunjuk bagi kita, artinya Al-Qur'an menjadi pemimpin kita dalam segala hal. Tapi sebelum kita mendapatkan petunjuk itu, kita haruslah memiliki beberapa macam sifat; yaitu sifat-sifat orang yang bertakwa (*muttaqin*).

"(Yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka." (QS. Al-Baqarah [2]: 3)

Coba perhatikan kata "*sebagian rezeki*", Allah telah memberikan kita rezeki 100%, tapi Allah hanya meminta untuk disedekahkan 2,5% saja. Padahal kalau Allah meminta semua, wajiblah bagi kita taat dan patuh. Tapi karena Allah tahu, manusia mempunyai sifat kikir, menginginkan apa yang dia miliki itu kekal, malah apabila menyangkut harta, ia tidak mau hartanya berkurang, malah kalau bisa harta itu terus bertambah dan tidak habis. Oleh karena Allah mengetahui sifat manusia tersebut, maka Allah tidak memerintahkan untuk mengorbankan seluruh harta, namun hanya mewajibkan 2,5% dari harta tersebut. Di luar kewajiban tersebut, Anda bebas mau memberikan berapa pun, dan itu bergantung keimanan masing-masing individu.

Diceritakan, ketika sayyidina Abu Bakar melihat Rasulullah saw., akan berhijrah, dia datang membawa seluruh hartanya. Ditanya oleh Rasulullah, "Apa itu?"



“Ya Rasul, ini merupakan seluruh harta saya?” jawab Abu Bakar.

“Tidak ada yang tertinggal dan tersisa?” tanya Rasul.

“Tidak ada.”

“Lalu urusan keluarga, istri dan lainnya?”

“Aku meninggalkan Allah dan Rasul-Nya untuk mereka,” jawab Abu Bakar.

Kalau kita simak dari kisah sayyidina Abu Bakar di atas, mungkin keimanan kita belum sampai seperti beliau. 2,5% saja masih berat bagi kita, apalagi kalau mau seperti sayyidina Abu Bakar.

Sekelas Umar bin Khattab ra., saja belum mampu mencapai keimanan seperti sayyidina Abu Bakar. Sebagaimana dinukilkan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi:

Berkata Umar bin Khattab ra., bahwasanya Rasulullah saw., menyuruh kami untuk bersedekah. Ini bertepatan dengan harta yang ada padaku. Aku berkata: “Jika suatu hari aku akan menang di atas Abu Bakar, maka hari inilah aku akan menang atas beliau.” Lalu aku datang dengan setengah hartaku. Lantas Rasulullah bertanya: “Apa yang kamu tinggalkan untuk keluargamu?” Aku menjawab, “Sepertiga.”

Lalu datanglah pula Abu Bakar membawa seluruh harta yang ada padanya. Maka bertanya Rasulullah: “Wahai Abu Bakar, apa yang kamu tinggalkan untuk keluargamu?” Abu Bakar menjawab, “Aku tinggalkan untuk mereka Allah dan Rasul-Nya.”

Berkatalah Umar, “Aku memang tidak akan pernah menang di atas Abu Bakar sesuatu apa pun selamanya.”

Begitulah kisah para sahabat yang mulia. Meskipun kita tidak bisa menjadi seperti Abu Bakar, tapi Allah masih memberikan kita kebebasan untuk bersedekah di luar yang wajib 2,5%. Karena, sebenarnya Allah tidak meminta semua rezeki, yang Allah pinta hanyalah sebagian dari rezeki kita.

Lalu makna dari *“sebagian rezeki”* ini bagaimana? Kita harus pintar dalam menilai. Misalkan, kalau kita sakit, berapa banyak uang yang kita korbakan supaya kita sembuh? Berobat ke sana kemari, bahkan ada yang sampai berangkat ke luar negeri hanya untuk berobat. Itu semua berarti kita bersedia menghabiskan seluruh harta kita supaya kita bisa sembuh. Namun, begitu kita sedang sakit, dan Islam mengajarkan bahwasanya *“sedekah menyembuhkan penyakit”*, kita malah mengeluarkan uang hanya Rp1.000 saja, sambil berdoa, *“Ya Allah sembuhkanlah.”* Bagaimana ini?

Padahal untuk biaya berobat di rumah sakit saja, kita rela menghabiskan berjuta-juta. Namun untuk hal di jalan Allah, kita hanya menyisakan sedikit saja. Dan selalu kita berkata: *“Lebih baik sedikit tapi ikhlas, daripada banyak tapi tidak ikhlas.”* Hehehe. Kata itulah yang paling terkenal di kalangan masyarakat.

Semestinya, kata itu kita ubah menjadi: *“Lebih baik banyak tapi ikhlas, daripada sedikit tapi tidak ikhlas”*, itulah yang harus kita amalkan, karena kita harus meyakini bahwasanya semua hal itu dari Allah. Bisa jadi, kalau Allah berkehendak, lalu *“Kun fa ya kun”*, maka habis semua harta kita. Tapi, harta yang mulia akan tetap berada di tangan orang mukmin dan mukminah, yang selalu berguna untuk agama, dan bukan hanya berguna untuk dirinya pribadi. Sebab kalau kita berjuang untuk agama, niscaya akan Allah urus diri kita dan keluarga kita.





Lalu apalagi tanda-tanda sifat orang-orang yang bertakwa (*Muttaqin*) itu? Dijelaskan dalam firman Allah Swt:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكِبَاطِينِ الْغَيْظِ
وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ



“(Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (QS. Ali Imran [3]: 134)

Di sinilah, Allah mengaitkan sedekah di saat senang dan susah, serta mengaitkannya bersama dengan cara menahan amarah. Di situ ada keterkaitan, bahwa rahasia orang yang selalu bersedekah, niscaya emosinya akan terobati. Maka, bagi Anda yang belum mampu menahan amarahnya, cobalah untuk bersedekah, supaya mampu untuk menahan amarah. Ini adalah salah satu latihan yang menjadi tugas Anda semua.

Jikalau Anda mendengar berita kurang baik tentang suami/istri, lalu timbul emosi. Sebelum Anda sakit hati, marah, berantem, protes, minta cerai, dan sebelum yang lain-lainnya, coba bersedekahlah dulu. Apalagi kalau bisa kita ambil wudhu, karena saat kita marah, setan setia memelihara emosi di samping kita.

Setiap orang yang marah, pasti terbersit perasaan waswas, lalu terbayang bermacam-macam fitnah. Begitu kita mengambil air wudhu, setan pun menjauh, dari situlah kita akan mampu mengatasinya. Dan hal tersebut tidak pernah akan datang sendiri, kecuali dengan sabar.



Di dunia ini pasti ada saat susah dan senang. Walaupun ada senang, pasti ada susah. Anda sekalian harus yakin, tidak ada di dunia ini kesenangan tanpa kesusahan. Selama kita masih belum masuk surga, namanya: susah. Kalau dua kaki kita ini sudah masuk ke dalam surga, baru itu namanya: senang.

Imam Ahmad bin Hambal, yang kita kenal sebagai salah satu imam ahlu sunah wal jemaah, seseorang yang berjuang dengan ilmu yang luar biasa, sampai diikuti mazhabnya dengan nama mazhab Hambali. Dia disarankan oleh istrinya untuk beristirahat, karena dia terlalu sibuk, saat malam dia shalat malam, saat pagi dan siang dia belajar, mengajar dan menulis buku-buku hadis.

Beliau diminta oleh istrinya, "Istirahatlah." Lantas apa jawaban beliau? "Saya akan beristirahat, apabila dua kaki saya ini sudah berada di dalam surga." Sampai ia pun berakata, "Saya belum yakin benar untuk beristirahat, apabila salah satu kaki saya di surga, dan satu kaki yang lainnya masih berada di luar surga."

Coba bayangkan, langkah pertama saja kita belum melakukannya, bagaimana kita bisa merasakan senang?



Anda mau dicintai Allah? Inilah sifat orang-orang yang dicintai Allah: *"... Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan."*
(QS. Ali Imran [3]: 134)

Rahasia di antara rahasia sedekah itu adalah sedekah yang rahasia. Sedekah itu terbagi menjadi dua: (1) Sedekah terang-terangan. (2) Sedekah rahasia.



Rahasia di sini artinya; kita berjuang untuk agama Allah, tapi tidak boleh diketahui oleh siapa pun, hanya Allah yang tahu apa yang ia sedekahkan, dan untuk apa disedekahkan.

Contohnya: Cucu Ali bin Abi Thalib ra., yang bernama Zainul Abidin. Seorang ulama besar di kota Madinah, dan beliau dimakamkan di Baqi'.

Saat malam hari tiba, beliau keluar dengan membawa beras. Beliau sendiri yang mengangkatnya, dan dibagikan kepada orang-orang miskin yang berada di seluruh penjuru kota Madinah. Dan beliau mengerjakan itu lebih dari 40 tahun lamanya, namun tidak ada satu orang pun yang tahu.

Begitu beliau meninggal dunia, orang miskin yang biasa berangkat ke masjid dan menemukan sedekah dari beliau di luar rumah, ketika itu baru merasa kehilangan sedekah beliau. Maka, para ulama pun menamakannya sebagai sedekah malam. Tidak ada yang tahu, tapi setelah itu mereka mendengar banyak cerita yang kehilangan sedekah malam.

Ketika jenazah Imam Zainul Abidin dimandikan, barulah diketahui siapa orang yang selalu memberikan sedekah malam. Karena, pada saat bajunya dibuka, tampaklah bekas hitam di punggungnya akibat terlalu sering memanggul beras.

Itulah rahasia Allah, barangsiapa menutupi suatu kebaikan ataupun keburukan, niscaya suatu saat akan Allah buka hal tersebut. Jika kita ikhlas menutupi amalan kebaikan, pada suatu saat Allah akan sebarkan berita kebaikan kita, baik saat kita masih hidup ataupun saat kita sudah tiada. Akan Allah tunjukkan kebaikan kita kepada seluruh manusia. Dan jika kita meninggal, maka kita akan dikenang dengan kebaikan kita,

bukan karena dosa dan maksiat kita. Itulah yang kita harapkan; saat raga kita masuk ke bawah bumi, nama baik dan amal saleh kita masih senantiasa harum di atas bumi.

Oleh sebab itulah, terdapat beberapa rahasia yang kita tidak bisa mengetahuinya, yaitu; rahasia pertama: Allah merahasiakan *waliyullah* di antara manusia. Kita tidak tahu siapa *waliyullah* di antara kita. Boleh jadi, tukang sapu, Anda atau siapa pun, semua Allah rahasiakan.

Rahasia kedua: Allah merahasiakan ridha di antara banyaknya macam taat kepada-Nya. Kalau kita sudah mendapatkan taat-Nya dan mendapatkan ridha-Nya, niscaya hidup kita akan bahagia. Namun, kita tidak akan tahu akan semua itu.

Boleh saja Anda mendapatkan ibadah yang lebih. Tapi pasti ada salah satu ibadah yang paling Anda sukai lebih daripada yang lain. Di antara Anda sekalian, pasti ada yang suka shalat malam, ada juga yang suka bersedekah, ada juga yang suka puasa, ada juga yang suka silaturahmi, dan ada juga yang suka membantu anak-anak yatim. Amalan-amalan kita sangatlah beragam adanya.

Kewajiban kita adalah, menjaga sebagian amal saleh yang kita miliki, dan di antara amal saleh kita, pasti ada salah satu yang memiliki kelebihan. Kenapa? Karena, apabila kita berusaha menjaga seluruh amal saleh yang kita miliki, niscaya kita akan menemui kesulitan. Cukupilah kita usahakan di setiap ada kesempatan amal saleh, kita memiliki sebagian amal saleh tersebut. Dan di antara seluruh amal saleh tersebut, kita pilih salah satu amal saleh yang kita beri perhatian sepenuhnya. Siapa tahu di dalam ibadah yang kita sukai itu, di dalamnya terdapat ridha Allah Swt.



Apabila kita sudah mampu menggapai ridha Allah, Insya Allah... itu adalah surga Allah di dunia. Dan barangsiapa yang mampu mendapatkan surga Allah di dunia, dia pasti akan mendapatkan surga Allah di akhirat.

Ada seseorang yang berbicara kepada saya, bahwa dia mau di-operasi jantung. Lantas dia berkata kepada saya, "Tolong beri saya nasihat, apa yang harus saya lakukan, jikalau saya ternyata meninggal saat operasi?"

Saya sampaikan kepadanya, "Bila Anda sudah mau mulai operasi, bilang sama dokter, 'Sebelum saya operasi, saya mau shalat 2 rakaat'. Saya harapkan Anda bisa shalat di ruang operasi tersebut, yang mana sebelumnya belum ada yang pernah shalat di ruangan operasi itu."

Lantas dia pun shalat di ruangan tersebut sambil berbaring di atas kasurnya. Harapan saya saat memberikan dia nasihat tersebut, pasti banyak orang yang tidak pernah terpikir olehnya untuk shalat di ruangan operasi. Oleh karena itu, kita harus bisa memikirkan suatu amalan saleh yang kira-kira belum pernah ada seorang pun melakukannya.

Silakan Anda pilih mana yang Anda mampu, baik itu sedekah, shalat malam ataupun puasa. Itu semua merupakan ibadah yang dahsyat. Semoga saja dengan ibadah tersebut Allah ridha. Dan jika Allah sudah ridha, niscaya kita akan selamat dunia dan akhirat.

Hidup kita di dunia ini sangatlah serius, karena tidak ada kesempatan kita meminta kecuali ridha Allah Swt. Kenapa? Karena dunia ini adalah tempatnya beramal, dan bukan tempatnya balasan. Dan nanti di akhirat adalah tempatnya balasan dan tidak

ada kesempatan untuk beramal. Jadi kini adalah waktu kita untuk beramal demi mendapatkan ridha Allah. Sebab, jika waktu ini sudah habis, janganlah berharap untuk beramal lagi.

Ketika kita masih di dunia, kita harus sadar bahwa segala hal itu bisa terjadi dengan kehendak Allah. Ada sebuah cerita tentang seorang yang kaya raya. Dia adalah orang terkaya di daerahnya. Dia memiliki unta sekian, kambing sekian dan sejumlah harta lainnya yang begitu banyak. Lalu, dia pun menjalani hidupnya, namun dia tidak pernah menyangka bahwa Allah telah menuliskan takdir yang dahsyat baginya, dan menjadi sebuah cobaan bagi orang tersebut.

Saat dia berjalan di padang pasir dengan tenang bersama seluruh hartanya, dan tidak pernah menyangka bahwa kekayaan yang ia miliki pada suatu saat akan habis. Lalu ketika itu, terjadilah banjir besar. Apa yang terjadi setelah itu? Habislah seluruh hartanya dengan tidak terkecuali, dan begitu pun seluruh keluarganya meninggal disebabkan bencana tersebut.

Lantas apa yang tersisa? Yang tersisa hanya dia, anaknya yang masih kecil, dan satu unta yang akan ia tunggangi untuk meneruskan perjalanan. Begitu mengetahui bahwa dirinya selamat, dia masih tetap meyempatkan diri bersyukur dengan alhamdulillah. Belum selesai ia mengucapkan syukur, dia melihat untanya lari. Akhirnya dia pun mengejar unta tersebut, yang merupakan satu-satunya kendaraan miliknya.

Pada saat dia sibuk mengejar untanya, ternyata anaknya yang masih kecil meninggal dimakan serigala tepat di depan matanya, dengan tidak ada kesempatan baginya untuk menyelamatkan anaknya tersebut. Lalu dia pun melanjutkan perjalanan sem-



bari mencari untanya yang lari. Ketika dia berusaha mendaki untanya, ternyata untanya menendang matanya sehingga ia pun menjadi buta.

Itulah arti dari; “*kun fa yakun*”, jadilah maka jadilah! Orang yang tadinya kaya raya, dalam beberapa saat saja Allah jadikan ia seorang yang miskin dan buta. Saat ada seseorang yang bertemu dengannya, lantas orang itu menanyakan apa yang ia rasakan sekarang? Mantan orang kaya tersebut menjawab, “Alhamdu-lillah saya masih mempunyai kalbu yang dapat menyebut dan meresapi nama Allah.”

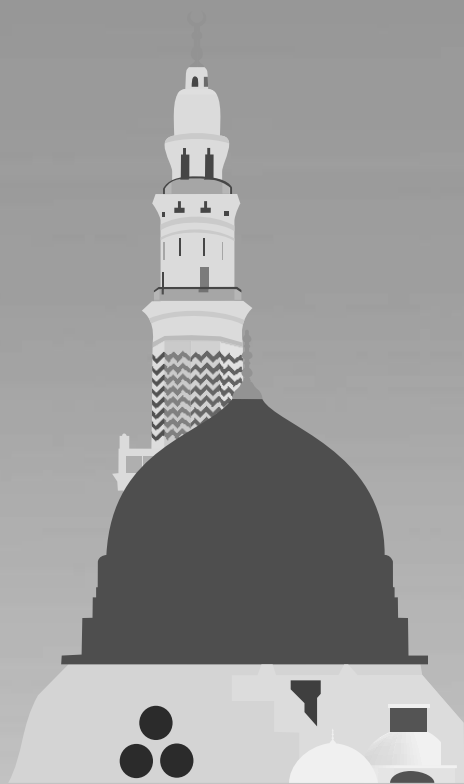
Kira-kira sejauh mana ujian yang kita pernah alami? Saya kira kita belum sampai pada tahap cobaan seperti kisah di atas. Allah Mahatahu keadaan dan kondisi iman kita semua, maka Allah pun memberikan cobaan sesuai dengan tingkat keimanan yang kita miliki. Karena Allah tidak mau melihat kita menjadi gila gara-gara cobaan yang tidak sesuai dengan iman kita. Allah Mahatahu segalanya.

Itulah hikmah di balik kasih sayang Allah. Allah tidak pernah menyulitkan hambanya di atas kemampuan mereka. Tapi, justru hamba-Nya-lah yang sering menyusahkan diri mereka sendiri.

وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا هُمُ الظَّالِمِينَ ﴿٧٦﴾

“Dan tidaklah Kami menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.” (QS. Az-Zukhruf [43]: 76)

*“Perkataan yang baik
dan pemberian maaf, lebih baik
dari sedekah yang diiringi dengan
sesuatu yang menyakitkan
(perasaan si penerima). Allah
Mahakaya lagi Maha Penyantun.”
(QS. Al-Baqarah [2]: 263)*



Pendidikan Anak dalam Islam

"Pantas kita tidak menikmati khusyuknya shalat, pantas kita tidak mendapatkan indahnya zikir, pantas kita tidak merasakan syahdunya doa, karena kita banyak melakukan kegiatan yang tidak sesuai perintah Allah Swt. Makanya, lidah haruslah dijaga karena sangat berbahaya."

(Syekh Ali Jaber)

Salah satu persoalan yang sangat dikhususkan dalam kehidupan kita, yaitu “*tarbiyatul abna*” (pendidikan anak). Untuk mendidik anak, terdapat dua hal yang perlu diperhatikan; **Pertama: Kata-kata** kita. Dan yang **kedua: Perbuatan** kita.

Dari kata-kata keluar dua hal; kata-kata positif dan negatif. Terdapat kata yang membantu meninggikan kepercayaan anak dan juga terdapat kata yang menghancurkan hati seorang anak.

Apabila kita perhatikan ajaran dalam Islam, Allah menjadikan kata yang baik memiliki pahala yang sama dengan sedekah. Sebagaimana Allah Swt., berfirman;

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا
أَذًى ۚ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ﴿٢٦٣﴾

“Perkataan yang baik dan pemberian maaf, lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Mahakaya lagi Maha Penyantun.” (QS. Al-Baqarah [2]: 263)

Begitu juga diterangkan dalam sebuah hadis Rasulullah saw.:

الْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ

“Kata-kata yang baik itu adalah sedekah.” (HR. Bukhari)

Berarti, Allah dan rasul-Nya menjadikan kata-kata itu sebagai ibadah sebagaimana sedekah. Maka secara ilmu medis dalam



psikologi jiwa; manfaat sedekah untuk kecerdasan otak sama dengan manfaat kata-kata yang baik untuk kecerdasan otak. Jadi bukan hanya berlaku baik dalam hal perbuatan, kata-kata pun sangat berpengaruh, apalagi terhadap anak kita sendiri.

Saya yakin Anda semua ingin mendapatkan anak yang saleh dan salehah. Tapi keinginan itu tidaklah cukup, karena perlu sebuah perjuangan. Ada sebuah cerita;

Syekh Abdurrahman Sudais, termasuk salah satu imam yang sangat muda waktu ditunjuk pertama kali menjadi imam besar Masjidilharam. Umur beliau waktu itu 23 tahun. Paman saya sendiri, kakak dari ibu saya; juga termasuk dari dua orang yang sangat muda yang ditunjuk menjadi imam Masjidilharam, namanya Syekh Ali Jaber. Bukan saya, Syekh Ali Jaber itu adalah paman saya. Kalau nama saya; Ali Shaleh Jaber, lebih singkat lagi jadi; Ali Jaber, disingkat lagi jadi; AJ. Hehehe, kalau di-Indonesia-kan suka disingkat-singkat.

Jadi, waktu saya menghafal Al-Qur'an sejak kecil, kira-kira berumur 11 tahun, saya sudah biasa dipanggil syekh Ali Jaber, baik oleh guru-guru di sekolah, di tempat tahfidz, di masjid, begitu pun oleh orangtua saya, dan adik-adik saya sendiri. Padahal nama saya adalah Ali Shaleh. Guru saya berkata; "Mudah-mudahan panggilan 'Syekh Ali Jaber' ini, menjadikanmu pengganti imam syekh Ali Jaber sebagai imam Masjidilharam." Dari situ lah orang-orang lebih banyak mengenal saya dengan nama Ali Jaber, malah kadang banyak yang tidak tahu kalau nama saya yang sebenarnya adalah Ali Shaleh.

Kembali ke cerita awal, paman saya pada umur 22 tahun sudah menjadi imam besar Masjidilharam, beliau merupakan imam

yang paling muda. Coba bayangkan seumur 22 tahun, pada zaman sekarang apa yang dilakukan anak muda seumur tersebut? Pasti macam-macam. Tapi beliau ini mengimami jutaan umat dari seluruh dunia. Bayangkan? Luar biasa. Dan kini paman saya sudah meninggal dunia, dan *subhanallah*, beliau meninggal dunia pada saat sedang membaca Al-Qur'an. Beliau meninggal dunia di kota Jedah, sekitar 55 km dari Mekah. Namun, pada saat Raja mendengar kematian beliau, Raja memerintahkan supaya beliau dibawa ke kota Mekah, lalu di shalatkan di Masjidilharam, sebagaimana beliau bertahun-tahun mengimami jemaah di sana. Akhirnya beliau pun dikuburkan di Mekah.

Yang kedua, Syekh Sudais. Ternyata di belakang keberhasilan seorang Syekh Sudais menjadi seperti sekarang adalah terdapat seorang ibu yang salehah. Ibunya bukanlah seorang ahli agama, tapi bagaimana kok bisa beliau mendapatkan anak seperti Syekh Sudais? Ibunya selalu memanggil Sudais dengan "Abdurrahman". Ibunya selalu memanggil Syekh Sudais dari semenjak berumur 2 tahun dengan nama yang baik-baik; "Ya Abdurrahman, Hafidz Qur'an, Imam Besar Masjidilharam."

Biarpun Sudais kecil tidak paham dengan panggilan itu, tapi pada umur 1–2 tahun, anak itu lebih terpengaruh pada apa yang ia lihat dan apa yang ia dengar. Oleh karena itu, kita harus menjaga perbuatan kita. Dan apabila anak sudah menginjak 3 tahun ke atas, kita harus menjaga kata-kata kita.

Ibu dari Syekh Sudais selalu saja memanggil Sudais kecil dengan; "Ya Abdurrahman, Hafidz Qur'an, Imam Besar Masjidilharam". Sampai Syekh Sudais menginjak 5 tahun, ayahnya membawanya ke Masjidilharam. Yang pertama; Karena Sudais



kecil sering mendengar kata-kata Masjidilharam, maka saat ia akan melihat Masjidilharam, dia sudah tergambar tentang Masjidilharam. Yang kedua; Cerita dari keluarganya, “Sudais itu kalau datang ke Masjidilharam ia tidak ikut shalat, tapi ia hanya mengikuti gerakan imam. Karena ibunya selalu berkata; ‘Hafidz Qur’an, Imam Masjidilharam.’ Jadi dia menirukan bagaimana para imam di sana membaca Al-Qur’an, rukuk, sujud, dan lain sebagainya.” Semua itu Sudais lakukan sampai tertanam cinta Al-Qur’an dan cinta Masjidilharam.

Sekarang beliau sudah mendapatkan keistimewaan, umur beliau sekarang sudah 51 tahun. Coba bayangkan, dari semenjak 23 tahun beliau menjadi imam Masjidilharam sampai sekarang. Dan beliau termasuk di antara seluruh imam Masjidilharam yang masih terus bertahan menjadi imam Masjidilharam. Kalau imam-imam yang lain ada yang hanya bertahan 1–2 tahun, namun beliau bertahan dari semenjak awal jadi imam hingga saat ini. Dan nama beliau pun sudah dikenal pula di seluruh dunia.

Apalagi misalkan dia diundang ke suatu negara, orang-orang pasti datang ke tempat beliau berada, baik itu di lapangan ataupun di masjid. Seperti ketika Imam Syekh Sudais datang ke Pakistan dan India, yang hadir 5 juta orang. Ini merupakan kemuliaan yang didapatkan oleh Syekh Sudais dengan taufik Allah, namun sebenarnya di belakang itu semua terdapat seorang ibu yang salehah.

Saya sendiri memiliki orangtua awam, awalnya ibu saya buta huruf, sehingga tidak pintar membaca Al-Qur’an. Lalu semenjak kapan ibu saya bisa menghafal dan membaca Al-Qur’an? Beliau bisa menghafal dan membaca Al-Qur’an semenjak anak-anaknya menjadi guru beliau. Karena dari 12 anak ibu saya, 10

orang anaknya hafal Al-Qur'an. Jadi kalau saya sibuk di luar, ada adik saya yang mengajarkan beliau Al-Qur'an.

Saat pertama kali menghafal dan membaca Al-Qur'an, pertama-tama beliau menghafal sebagian surah Al-Baqarah, kemudian surah Al-Kahfi, kemudian surah Yasin, lalu surah Ar-Rahman, Al-Waqi'ah, dan At-Tabarak. Namun, pada awalnya beliau hanya menghafal, tapi belum pandai membaca Al-Qur'an.

Sebagaimana kita anak-anaknya yang selalu membaca surah Al-Kahfi pada setiap hari Jumat, beliau pun selalu ikut mendengarkan. Karena beliau memiliki banyak anak, sebentar beliau mendengarkan saya, setelah saya selesai beliau pindah lagi kepada anaknya yang lain, begitu seterusnya hingga beliau mendengarkan surah tersebut dari kesepuluh anaknya dalam satu hari tersebut. Sehingga beliau pun akhirnya hafal surah itu.

Jadi, apabila kita membacakan surah Al-Kahfi kepada binatang, mungkin saja binatang tersebut bisa menghafal surah Al-Kahfi. Hehehe. Apalagi manusia.

Tapi itulah semangat ibu saya, tidak menjadikan usia dan buta hurufnya menjadi sebuah alasan untuk tidak belajar. Beliau tetap begitu semangat untuk belajar. Dan alhamdulillah baru beberapa saat kemarin, ibu saya menelepon saya, beliau mengabarkan bahwa beliau menjadi juara satu hafalan 30 juz di antara kaum muslimah buta huruf yang masuk sekolah orang-orang buta huruf. Luar biasa.

Itulah semangat ibu saya untuk belajar, biarpun awam, bukan seorang ahli agama, dan biarpun buta huruf, tapi begitu semangat melahirkan dan membina anak-anak yang menenangkan hati dan menjaga nama baik keluarga. Alhamdulillah, saya ti-



dak pernah bersujud kecuali mesti saya mendoakan orangtua saya. Dan saya selalu bersyukur mendapatkan orangtua seperti mereka.

Ayah saya tidak pernah marah kalau kita berbuat salah, tapi yang membuat beliau marah hanya 2 hal; shalat dan lupa hafalan Al-Qur'an. Dua hal itulah yang dapat membuat beliau marah besar minta ampun.

Oleh karena itu, semua orang dapat memiliki anak yang hafal Al-Qur'an, pandai, cerdas, dan saleh-salehah. Tentunya dengan cara menjaga 10 kata yang positif dan 10 kata yang negatif.

Di sini saya akan menjelaskan 10 kata negatif terlebih dahulu, supaya kita bisa lebih berhati-hati, dan apabila kita sudah tahu hal-hal negatif, maka kita akan bisa membawa hal-hal yang positif. Saya sudah pernah menjelaskan bagaimana mahalanya sebuah kata-kata positif dalam Islam. Allah telah menjadikan sebuah kata yang baik sebagai sebuah "sedekah", dan kata buruk membawa keburukan. Oleh karena itu, Rasulullah saw., bersabda;

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ
لِيَسْمُتْ

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaknya berkatalah yang baik atau diam." (HR. Bukhari & Muslim)

Jadi, di dalam Islam tidak boleh sama sekali terdapat kata-kata buruk. Kalau kita berkata yang baik, maka teruskan, namun apabila kita berkata yang buruk, maka lebih baik kita diam saja.

Dan mohon maaf, kadang kita suka tetap meneruskan kata-kata buruk, lalu setelah puas, barulah kita memohon maaf, dan beristigfar; *Astaghfirullahal'adzim*. Bukan seperti itu, itu merupakan kesalahan yang disengaja, dan neraka sudah menunggu untuk setiap kata-kata yang buruk.

Justru, seharusnya yang harus kita jaga adalah wasiat dari Sayyidina Ali bin Abi Thalib; *"Pikirkan perkataanmu, kalau itu baik maka teruskanlah, kalau itu tidak baik maka diamlah!"* Wasiat ini sesuai dengan hadis dari Rasulullah di atas. Inti dari wasiat Sayyina Ali bin Abi Thalib adalah sebelum kita berkata-kata, maka kita harus berpikir dulu! Mohon maaf, apalagi muslimah.

Misalkan di sore hari, orang duduk-duduk di ruang tamu sambil minum kopi atau teh, terus dia bergosip macam-macam, berghibah. Dan di situ bukanlah menikmati minum kopi atau tehnya, justru yang lebih nikmat adalah gosip dan ghibah membicarakan keburukan orang lain. Begitu habis, dia pulang. Padahal dia tidak tahu, dari semenjak dia duduk-duduk membicarakan kejelekan orang lain sampai dia sampai ke rumahnya, dia dilaknati oleh malaikat karena perbuatan ghibahnya itu.

Pantas kita tidak menikmati khusyuknya shalat, pantas kita tidak mendapatkan indahnya zikir, pantas kita tidak merasakan syahdunya doa, karena kita banyak melakukan kegiatan yang tidak sesuai perintah Allah Swt. Makanya, lidah haruslah dijaga karena sangat berbahaya.

Oleh karena itu, Allah menjadikan lidah ditutup di dalam 2 pintu; yaitu gigi dan bibir. Biar ia tidak mudah keluar. Kalau boleh kita sewa polisi, kita penjarakan lidah kita, karena ia sangatlah berbahaya, sehingga harus ditahan. Kalau lidah ini keluar untuk hal-hal yang kotor, bisa-bisa kita masuk neraka.



Menurut ahli ilmu jiwa, terdapat 150.000 kata-kata negatif orangtua terhadap anak-anak mereka. Ada sebuah penemuan yang ditemukan oleh para pakar ilmu psikologi yang menjelaskan bahwa; “Di dalam ucapan yang disampaikan oleh orangtua kepada anaknya, pasti terdapat kata-kata negatif dan positif dari semenjak berumur 2 tahun hingga 8 tahun, yang berjumlah 150.000 kata negatif, dan hanya ada 600 kata positif.” Akhirnya anak kita pun jadi semacam ini sekarang.

Apabila kita punya gelas kosong, lalu kita isi air jernih, maka akan tampak bersih. Selanjutnya kita bawa tinta, dan kita teteskan satu tetes saja ke dalam gelas tersebut, maka apa yang akan terjadi? Pasti air itu akan kotor dan rusak? Kalau sudah kotor, apa masih boleh diminum? Tentu tidak boleh. Ini membuktikan bahwa hanya satu tetes tinta saja ke dalam air, dapat membuat air hancur. Namun, tidak bisa sebaliknya, satu gelas tinta tidak akan berubah apabila hanya kita teteskan setetes air. Begitulah dampak dan akibat dari kata-kata negatif.

Kalau kata-kata negatif sudah masuk, maka, akan susah sekali untuk mengubahnya. Tapi, kita tidak boleh berputus asa, karena kita memiliki ikhtiar dan juga doa kepada Allah Swt.



Sepuluh Kata Negatif yang Menghancurkan Hati Anak

Pertama: Mencaci Maki Anak Kita

Tahukah kata-kata caci maki? Seperti memanggil anaknya dengan nama-nama binatang, dan kata-kata kasar lainnya. Saya pernah mendengar seorang ibu, mungkin karena emosi, dia memanggil anaknya dengan kata “An**ng ke sini!”. *Astagfirullah*. Kata yang teramat kasar dan sangat amat besar dampak negatifnya bagi anak-anak kita.

Rasulullah saw., sudah menjelaskan; kalau tidak mampu berkata baik maka lebih baik diam. Kalau berkata-kata itu perak, berarti diamnya itu emas. Mana yang lebih mahal, perak atau emas? Ada yang bawa emas? Angkat tangan. Hehehe.

Pernah saya dipanggil oleh salah seorang ibu, dia tidak mau namanya disebut, tapi saya cukup mendoakannya saja. Dia datang kepada saya membawakan emas senilai 50.000 Ringgit Malaysia (setara Rp172.500.000¹). Semua mengikhlaskan semua emas yang ia dapatkan dari mas kawin, hadiah dari keluarganya dan lain sebagainya. Saya sendiri berpikir dan bertanya, “Lalu bagaimana Ibu memiliki emas untuk perhiasan Ibu sendiri?” Ia, pun berkata, “Hiasan saya di surga Allah.” Jawaban itulah yang berhasil membuat saya menangis.

Mohon maaf, bagi kaum wanita emas itu mahal. Boleh saja dia berkorban dengan mobil, dan apa saja, tapi tidak untuk emas, karena menurut mereka emas itu mahal. Oleh karena itu, wani-

¹ Saat nilai tukar 1 Ringgit Malaysia sama dengan Rp3.450.



ta yang sudah mampu menyedekahkan emasnya di jalan Allah, maka wanita itu bukanlah wanita sembarangan. Karena Allah tahu, kalau sifat kaum wanita sangat mencintai emas.

Itulah yang difirmankan Allah Swt;

لَنْ نَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا
 مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٩٢﴾

“Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya.” (QS. Ali Imran [3]: 92)

Sudah jelas yang pertama? Tolong dijaga. Kalau Anda sedang merasa emosi, tolong ditahan sekuat tenaga. Jangan sampai keluar kata-kata yang tidak baik terhadap anak kita. Kasihanilah anak kita, dan rasa kasihan itu bukan dengan cara kita memanggil dia dengan panggilan kotor, lalu setelah itu kita baru berkata, “Maaf, maaf... ya anakku sayang.” Itu tidak boleh.

Jadi sebelum kita meminta maaf, lebih baik kita mencegah daripada mengobati. Karena mengobati belum tentu sembuh, betul? Tapi kalau mencegah, terjamin untuk terjaga dari penyakit. Kalau kita mencegah untuk tidak berkata negatif dengan mencaci dan mencela anak kita, insya Allah dia tidak akan sakit. Namun, apabila dia sudah sakit, berikhtiar untuk berobat pun belum tentu dia sembuh.

Kedua: Menghina Anak Kita

Maksudnya menghina adalah seperti kita mengucapkan; “Kamu bodoh selama-lamanya.” “Saya heran kok kamu tidak bisa pintar?” Apalagi apabila kata-kata itu diucapkan di depan teman-temannya. Menurut saya, kalau ada orangtua sampai menghina anaknya sendiri seperti itu, berarti orangtua tersebut jahat.

Banyak sekali masalah di negara kita yang disebabkan oleh kata-kata. Saya telah membuka majelis taklim rutin di Jakarta. Alhamdulillah majelis taklim ini rutin diadakan pada setiap hari Sabtu, Ahad, dan Rabu. Dan sekitar 3.000 jemaah selalu menghadiri majelis taklim tersebut. Dalam majelis taklim itu saya berikan satu sesi yang bernama “Curhat”. Sesi itu saya adakan dengan tujuan untuk membengkeli hati.

Pada suatu ketika, ada orangtua yang datang kepada saya dan bercerita tentang anaknya. Lalu saya pun mendatangkan juga anaknya. Namun saya pisahkan keduanya, saya suruh orangtua-nya masuk ruang belakang, dan anaknya di ruang depan.

Untuk yang pertama, saya bertanya kepada anaknya, “Bagaimana orangtua kamu?” Dia pun bercerita macam-macam tentang orangtuanya. Jadi hasilnya adalah, sebelum anak tersebut durhaka kepada orangtuanya, orangtuanyalah yang terlebih dahulu durhaka kepadanya.

Setelah itu saya datangkan anak bersama orangtuanya, untuk saling berhadapan. Dan akhirnya saya bisa menyelesaikan masalah mereka.

Ada lagi, suami istri. Yang mana istrinya selalu bercerita kepada saya bahwa suaminya berselingkuh. Lalu, saya datang-



kan suaminya tanpa istrinya tahu akan hal tersebut. Saya pun mengobrol dengan suaminya. Dan suaminya itu pun bercerita; penyebab mengapa ia melakukan itu semua adalah disebabkan istrinya sendiri. Yaitu karena istrinya terlalu perhatian. Saat si suami keluar rumah; si istri juteknya minta ampun. Tapi saat suami ada di rumah sang istri seperti hantu. Lalu saya pertemukan keduanya dan alhamdulillah setelah itu banyak keluarga yang jadi lebih baik lagi dari sebelumnya.

Banyak masyarakat kita belum pintar dalam menyelesaikan masalahnya, disebabkan dia tidak paham agama. Padahal kita harus selalu yakin; bahwa segala masalah akan selesai dengan melewati agama kita. Tidak ada jalan keluar yang lebih baik selain melalui petunjuk agama kita, Islam.

Ketiga: Membandingkan Anak Kita dengan Orang Lain

Hal ini bisa terjadi apabila orangtua berkata kepada anaknya, “Bagaimana kamu bisa sepintar sepupumu itu?” atau “Temanmu jauh lebih cerdas dari dirimu.”

Kita harus tahu, setiap anak memiliki kemampuan masing-masing, jadi kita tidak boleh menyamakan satu sama lain. Dan juga kita tidak boleh membandingkan kehebatan anak kita dengan kehebatan anak orang lain. Justru yang harus kita lakukan adalah menanamkan kepercayaan diri kepada anak kita sendiri tanpa terikat dengan orang lain.

Akibat dari membandingkan anak kita dengan orang lain adalah dapat menanamkan rasa benci di hati anak kita, yaitu dia akan merasa benci kepada orang lain yang dibandingkan dengan dirinya. Kenapa? Karena dia merasa orang lain lebih pandai darinya, walaupun sebenarnya dia pun pandai. Namun karena

ucapan kita yang membanding-bandingkannya dengan orang lainlah yang membuat dia marah dan benci terhadap orang itu.

Apalagi kalau dia punya adik. Misalkan orangtua mempunyai anak banyak, lalu dia berkata di depan adik-adiknya, “Adikmu lebih pandai darimu.” Itu tidak boleh. Kalau kita mau menasihati anak, bawa ia ke dalam ruangan tersendiri, berbicaralah empat mata dengannya, jangan sampai kita menasihati dia di depan orang lain, apalagi di depan adik-adik atau kakak-kakaknya.

Keempat: Cinta Bersyarat

Misalkan orangtua berkata, “Aku akan mencintaimu asalkan kamu.....” atau “Saya menyayangimu tapi kamu harus jadi anak pintar.” “Saya akan mencintaimu jika kamu... begini.. begini... dan begini...”.

Itu namanya cinta bersyarat. Apakah ada orangtua yang meminta syarat untuk mencintai anaknya? Hal tersebut janganlah sampai dilakukan. Karena nanti anak kita akan merasa kecil hati, disebabkan dia akan menganggap bahwa orangtuanya akan mencintai dia hanya jika dia dapat memenuhi segala keinginan orangtuanya.

Kadang saya bertemu dengan seorang ibu yang membawa anaknya, lalu anak tersebut disuruh bersalaman dengan saya, namun anak itu merasa malu. “*Ayo salaman dengan saya,*” kata saya. Tapi anak itu tetap malu, itulah yang dinamakan kecil hati.

Orangtua yang selalu memaksakan anaknya untuk melakukan sesuatu yang dia inginkan, itu tidak baik, karena hal tersebut akan memberatkan si anak, padahal Allah Swt., berfirman:



"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." (QS. Al-Baqarah [2]: 286)

Kelima: Memberikan Ajaran yang Salah

Contoh: kalau kita memiliki anak lelaki, kita berkata, *"Anak lelaki tidak boleh menangis!"*

Siapa yang bilang tidak boleh menangis? Padahal saya saja menangis? Itu adalah suatu ajaran yang salah. Persoalan menangis adalah persoalan yang menjadi hak setiap orang. Karena laki-laki maupun perempuan berhak untuk menangis. Jangan sampai karena alasan kita untuk mendiamkan anak, kita menyuruh sesuatu yang bukan-bukan, itu tidak boleh! Sehingga saat anak kita ingin menangis, dia menjadi diam, dan lama-kelamaan tertanam di jiwanya rasa takut.

Menurut ilmu jiwa, hal tersebut bisa menanamkan rasa takut, karena kita sudah mengajarkan anak kita sesuatu yang salah yaitu *"Anak lelaki tidak boleh menangis!"* Kalau memang anak kita menangis, biarkanlah ia menangis. Kalau perlu kita bawa-kan tisu untuk dia.

Kenapa? Karena tangisannya itu dapat mengeluarkan segala beban dalam hati. Dan masih banyak sekali ajaran yang salah yang telah kita ajarkan kepada anak kita. Sebagaimana halnya ajaran yang salah bagi anak yang sudah dewasa dan ingin menghafalkan Al-Qur'an, namun orangtuanya berkata, *"Bagaimana kamu bisa menghafalkan Al-Qur'an, sementara kamu sudah tua dan sulit menghafal?"* Itu merupakan salah satu ajaran yang salah.

Keenam: Memberikan Ancaman yang Tidak Sesuai

Seperti, “Ayo tidur Sayang, kalau tidak tidur nanti ada hantu!”.... ini ancaman. “Jangan bohong Sayang, karena orang bohong pasti masuk neraka.”

Mohon maaf, untuk anak seumur 3–4 tahun, kita tidak boleh membawa-bawa nama neraka dan surga, karena seumur itu belum terlalu mengerti dengan arti surga dan neraka. Jadi, jangan mengikatkan perbuatan anak kita yang masih kecil dengan neraka, walaupun kita sedang marah. Saya pernah mendengar seorang bapak yang sedang marah berkata kepada anaknya, “Kalau kamu tidak shalat lagi, saya akan hancurkan kepalamu!” *Astagfirullahaladzim...* Walaupun sebenarnya bapak itu tidak akan melakukan hal tersebut, tapi itu merupakan ancaman, dan ancaman itu adalah ancaman yang salah.

Kata-kata seperti di atas dapat membuat anak kita bermimpi buruk. Dan lama-kelamaan, hal tersebut dapat mengakibatkan anak kita jadi suka mengompol di saat tidur. Ada yang memiliki anak masih kecil suka mengompol di tempat tidur? Mungkin saja itu disebabkan oleh ancaman yang sering kita tujukan kepada anak kita.

Oleh karena itu, janganlah kita suka mengancam! Apalagi dengan ancaman yang keras, kasar, dan salah. Saya yakin, apa yang saya sampaikan di atas sudah pernah dilakukan oleh para orangtua di rumah. *Astagfirullahaladzim!* Mari kita beristigfar dan memperbaikinya di kemudian hari.

Ketujuh: Melarang Sesuatu tanpa Sebab

Anak kita datang, “Mah, saya mau main.”

“Tidak boleh!”



“Mah, saya mau membagikan makanan saya pada teman saya.”

“Tidak boleh!”

Itu adalah larangan tanpa sebab yang tidak akan menenangkan hatinya. Padahal apabila kita akan melarang anak kita untuk melakukan sesuatu, haruslah berdasarkan sebab yang bisa menenangkan hatinya seperti;

“Mah, saya mau main.”

“Jangan main sekarang Sayang, kan sudah mau magrib.”

Dalam pernyataan sang Ibu terdapat sebabnya, jadi jelas mengapa ibu melarang dia mau main.

Contoh lainnya, “Tidak boleh nonton TV!” Tapi yang saya heran, ibu itu telah melarang anaknya untuk menonton TV, namun ia sendiri tetap duduk manis menonton TV. Lalu, anaknya datang duduk di sampingnya, dengan keinginan untuk mene mani ibunya, dan bukan untuk menonton TV.

Lantas ibunya berkata, “Mau apa lu?”

“Nggak ada.”

“Sudah sana tidur!”

“Mah TV.”

“Nggak ada TV, sudah mati, *off*. Ayo sana tidur!”

Setelah anaknya pergi, si ibu pun menyalakan TV-nya lagi.

Hal di atas adalah hal-hal kecil yang setiap hari kita perbuat tanpa kita sadari sendiri.

Satu peristiwa terjadi di depan mata saya, yaitu di salah satu rumah sakit. Ada seorang ibu, yang memiliki anak berumur 3 tahun—namanya anak seumuran itu tidak pernah bisa diam, jalan ke sana kemari dan banyak bergerak. Lalu, si anak meminta dibelikan permen gulali pada ibunya, ibunya pun membelikan permen tersebut.

Namanya anak kecil, belum habis permen itu dimakan, eh dia malah membuangnya, lalu datang lagi kepada ibunya merengek-renek meminta dibelikan yang baru. Akhirnya dikasih lagi oleh ibunya untuk yang kedua kalinya. Setelah anak itu mendapatkan permen baru tersebut, dia makan sedikit dan dia buang lagi. Lalu datang lagi minta kepada ibunya untuk ketiga kalinya dan merengek-renek minta permen karet, karena sang ibu sedang memakan permen karet.

Ibunya pun berkata, “Nggak boleh Sayang nanti sakit gigi!” Padahal dia sendiri sedang makan permen karet.

Sang anak pun merengek-renek, “Mamah... Mamah....” Mungkin karena dia belum terlalu bisa bicara dengan jelas, dia hanya bisa merengek-renek.

Akhirnya saya pun menghampiri ibu tersebut, “Waduh Ibu anaknya manis, tapi kok kenapa Ibu melarang anaknya untuk memakan permen karet, sementara Ibu sendiri memakannya di depan anak Ibu?”

Perbuatan di atas itu tidak boleh, karena nanti anak tersebut jadi tidak akan percaya pada apa yang dikatakan oleh si ibu. Nanti kalau sudah besar, kita nasihati pun dia tidak mau percaya. Karena sejak kecil kita sudah membiasakan berbohong di depan anak kita. Itulah mengapa anak kita suka bohong, karena



kita sudah memberikan kursus seminar bohong pada anak kita sejak dari kecil.



Saya pernah bersama anak saya—mungkin karena saya berjuang untuk umat, jadi saya belum memiliki banyak waktu untuk selalu bersama anak dan istri. Saat saya bertemu anak saya, saya mengetahui bahwasanya dia berkata bohong. Tapi saya tidak berkata kepada dia, “Mengapa kamu bohong?”

Saya malah berkata, “Setahu saya Hasan jujur, apa sih cerita sebenarnya?”

Dia pun menjawab, “Iya saya bohong.”

Kenapa saya tidak bilang “Kamu bohong”? Karena kalau kita bertanya demikian, berarti kita menghina dia. Oleh karen itu, kita biarkan dia tahu diri bahwa dia telah berbohong, makanya saya bilang, “Setahu saya Hasan jujur, apa sih cerita sebenarnya?”

Jadi, gunakanlah bahasa kasih sayang, bukan bahasa perintah seperti “Jujur ya! Jujur ya!” Sambil mengeraskan suara. Itu semua hanya akan membuat anak kita menjadi takut.

Contoh lainnya; kalau ada seorang ibu berkata, “Kalau kamu jujur saya tidak akan marah sama kamu.” Akhirnya si anak merasa aman, terus setelah itu si anak pun berkata jujur, “Mah maaf ya sejujurnya begini...” Lalu setelah itu si Ibu malah berkata, “Apa....#\$@#%\$%?” Sambil marah-marah. Padahal si ibu sudah berjanji untuk tidak marah.

Perlakuan tersebut akan membuat anak kita tidak akan mau jujur lagi, karena sudah tertanam dalam otaknya: *“Kalau dia jujur pasti dimarahi, tapi kalau dia bohong dia tidak akan dimarahi. Jadi, lebih baik saya bohong daripada jujur.”*

Semestinya, walaupun anak kita jelas-jelas melakukan kesalahan dengan berbohong, tapi dia mengakui kebohongannya, dan dia mau jujur dengan kita sebagai orangtuanya, seharusnya kita berikan dia hadiah. Hadiah tersebut bukan karena dia salah, akan tetapi hadiah tersebut karena dia jujur bahwa dia salah. Semua itu supaya dia percaya kepada kita sebagai orangtua.

Saya sangat berharap, jangan sampai anak kita curhat tentang masalahnya kepada orang lain. Justru yang saya harapkan, anak kita bisa curhat kepada kita sebagai orangtua, bukan kepada orang lain yang kita sendiri belum tahu latar belakang dan tujuannya seperti apa. Akibatnya, karena dia terbiasa curhat di luar kepada orang lain, lama-lama anak kita bisa jadi korban pergaulan bebas, narkoba dan minuman keras. Hal tersebut bisa terjadi apabila dia sebagai anak tidak mendapatkan kasih sayang yang semestinya dari kita sebagai orangtua. Oleh karena itu, berhati-hatilah!

Kedelapan: Melemahkan Semangat Anak

Misalkan, “Kamu tidak akan bisa mendapatkan nilai bagus di sekolah.” “Kamu tidak mungkin bisa masuk ke Universitas.” “Hari kelahiran kamu adalah kesialan bagi saya.”

Orang-orang seperti itu ada lho di dunia ini. Ilmu ini bukanlah ilmu yang teoretis dan tertera di buku. Ilmu ini saya dapatkan dari hasil bertemu dengan banyak orang, lalu mereka menceritakan berbagai masalah mereka, dan akhirnya saya menyimpulkan semuanya.



Ternyata, sepuluh kata inilah yang dapat menghancurkan rumah tangga kita. Dan permasalahan antara suami istri yang dominan adalah ketika suami istri bertengkar di depan anak dengan suara keras. Hal itu juga yang membuat anak kita bisa terkena sakit jiwa dan menanamkan rasa benci pada dirinya.

Contoh lain adalah; kalau kita melihat anak kita mendapatkan nilai rendah di kelas, kita terus memberikan semangat kepada dia, “Oh... dapat nilai rendah ya? Insya Allah, yang akan datang pasti akan dapat yang lebih baik.”

Berikanlah ia kesempatan, jangan sampai kita mengatakan, “Ha-duuuuuh... dasar bodoh... aarrrrggghh\$#@!!” *Astagfirullahal-adzim*... apalagi kalau sampai kita melemparkan buku nilai dia, sehingga akhirnya anak kita pun akan berputus asa karenanya, seakan-akan sudah tidak ada harapan lagi untuk jadi lebih baik.

Begitu pun saat kita mengajarkan anak kita membaca dan menghafal Al-Qur’an. Yang membuat anak kita mencintai Al-Qur’an adalah karena kita memberikannya semangat secara terus-menerus, sehingga dia menjadi cinta terhadap Al-Qur’an.

Kesembilan: Mendoakan Kecelakaan terhadap Anak

Terdapat beberapa orangtua yang mendoakan kecelakaan atas anaknya disebabkan kesal, “Celakalah kamu!” atau, “Mudah-mudahan kamu dilaknat Allah!”

Ada seorang anak datang kepada saya, dan tahukan Anda umur dia berapa? Umurnya baru 11 tahun. Waktu saya bertemu dengan ibunya, saya melihat sikap ibunya terhadap anak tersebut. Setelah selesai acara majelis taklim, saya meminta izin kepada ibunya, “Ibu, bolehkah saya membawa anak Ibu sebentar?”

Setelah diperbolehkan, saya pun membawa anak tersebut ke lantai 2, lalu saya berikan ia permen, dan saya pun duduk bersamanya. Lantas saya bertanya, “Bagaimanakah ibumu mendoakanmu, Nak?”

“Ia mendoakan supaya saya tidak selamat,” jawab anak itu polos.

Para Hadirin sekalian. Coba bayangkan anak ini baru berumur 11 tahun, tapi sering didoakan supaya celaka, dan bermacam-macam doa supaya dia tidak selamat. Padahal kewajiban kita sebagai orangtua, adalah mendoakan ia supaya lebih baik, bukan malah sebaliknya, mendoakan dia supaya hancur. Sungguh sangatlah berbahaya apabila kita mendoakan sesuatu yang buruk terhadap anak kita. Maka, berhati-hatilah!

Walaupun kita sedang emosi terhadap anak kita, usahakan jangan sampai kita mengeluarkan kata-kata yang buruk pada anak kita. Karena, sebagaimana pernah saya jelaskan, “Kata-kata adalah doa”. Oleh karena itu, jagalah doa itu! Rasulullah saw., bersabda, *“Janganlah kamu mendoakan yang tidak baik untuk dirimu, anak-anakmu, dan hartamu, karena boleh jadi doa kamu itu bertepatan dengan waktu yang mana waktu itu doa dikabulkan, sehingga apa yang kamu mohonkan juga dikabulkan.”* (HR. Muslim)

Apabila anak kita mengalami kecelakaan, pastilah akhirnya kita akan menyesal. Tapi, kalau nasi sudah menjadi bubur, dan anak kita sudah celaka, apa yang bisa kita lakukan? *Na’udzubillahi min dzalik.*



Kesepuluh: Orangtua Membuka Aib Anak di Depan Orang Lain

Kita tahu bahwa anak kita suka ngompol di tempat tidur. Lalu, kita berkata di hadapan adik dan teman-temannya, “Ini nih anaknya yang kalau tidur masih suka ngompol.” Walaupun maksud dari semua itu hanya bercanda dan sambil tertawa-tawa. Tapi, itu bahaya. Karena hal tersebut akan menanamkan dua hal: pertama, dia akan malu kepada teman-temannya, dan yang kedua, dia akan benci kepada orangtuanya.

Saya berharap, apa pun aib anak kita, apa pun persoalan anak kita, janganlah dibuka di hadapan orang lain. Dan kembali lagi bahwasanya, *“Perkataan yang baik itu sedekah.”* Jadi berkatalah yang baik-baik kepada anak kita, supaya perkataan itu menjadi ibadah untuk kita, dengan lebih mendekatkan diri kita dan anak kita kepada Allah Swt.



Sepuluh Kata Positif yang Menanamkan Kepercayaan Diri Anak

Pertama: Ayah dan Ibu Mencintaimu Tanpa Syarat

Kata cinta di sini haruslah tidak bersyarat. Dan kalau kita berkata pada anak kita, *"Aku cinta padamu"* janganlah berharap anak akan membalas pernyataan cinta kita. Contoh: Kita berkata kepada anak kita, *"Aku cinta padamu Sayang. Kamu cinta padaku kan?"* Hal tersebut tidak boleh! Karena "Cinta" adalah memberi, bukan menerima.

Sekarang saya bertanya kepada Anda sekalian, *"Apakah Anda sekalian cinta kepada saya?"* Apabila memang cinta, pasti cinta itu karena Allah dan agama Allah. Dan arti dari cinta adalah memberi bukan menerima. Berarti, nanti harap berikan infaknya yang banyak ya. Hehe... Tadikan Anda sekalian bilang "cinta"? Dan arti cinta itu kan memberi, bukan menerima. Betul kan? Hehehe... Berarti, bukti cinta di dalam dakwah agama adalah dengan Anda selalu memberikan infak. Semoga dengan selalu berbuat demikian, kita semua diberkahi oleh Allah Swt.

Meskipun kita tidak boleh meminta balasan pernyataan cinta dari anak, tapi kita diperbolehkan untuk mengharapkan pernyataan cinta dari anak kita dengan syarat anak kita mengatakan pernyataan balik tersebut dengan spontan, alias bukan karena ditanya balik oleh kita. Contoh; *"Nak, Aku cinta kamu."* Kata seorang ibu pada anaknya. Lantas, sang anak pun langsung menjawab, *"Iya aku juga cinta Mamah."* Pernyataan inilah yang diperbolehkan.

Tapi, jangan sampai karena anak kita tidak membalas, lantas kita jengkel pada anak kita, *"Eh ini anak apaan nih, kok gak di-*



balas?" Jangan sampai seperti itu! Ingat, cinta itu memberi bukan menerima. Sampaikanlah pernyataan cinta kita pada anak kita, meskipun dia tidak membalas pernyataan cinta kita. Yang mesti kita lakukan hanyalah diam dan tetap ikhlas memberikan cinta pada anak kita.

Kedua: Aku Bahagia Karena Kamu adalah Anakku

Kata inilah yang selalu saya katakan kepada anak saya, *"Bapak bahagaaaa... sekali punya anak kayak Hasan."* Lalu Hasan pun menjawab, *"Hasan bagiaaaa... juga punya Bapak kayak Syeikh Ali."*

Kita harus tetap menunjukkan kebahagiaan di hadapan anak kita, meskipun kita sedang memiliki sedikit masalah dengannya. Tapi, kita harus terus menunjukkan bahwa kita "bahagia" memiliki anak seperti dia. Mulai sekarang, biasakanlah menyampaikan hal tersebut, *"Aku bahagia memilki anak seperti-mu!"* Bisa, kan?

Ketiga: Kamu Pandai Sekali

Orangtua mengatakan kepada anaknya, *"Bagi kami kamu adalah anak terpandai, tercerdas, dan terpintar. Dan kami menyayangimu."* Tapi janganlah Anda berkata, *"Kami menyayangimu karena kamu cerdas."* Bisa dipahami kan perbedaan dari dua kalimat di atas?

Keempat: Kamu Cantik/Tampan dan Suara Kamu Indah

Apalagi apabila kita merekam suara anak kita di saat dia mengaji, azan atau kegiatan lainnya. Setelah itu, kita pun menunjukkan padanya bahwa kita sangat menyukai suaranya.

Saya pernah merekam suara anak saya di saat dia membaca Al-Fatihah. Setelah itu, saya masukan rekaman tersebut ke dalam *ringtone* HP saya. Jadi, saat ada telepon masuk, bunyi *ringtone*-nya adalah suara anak saya yang sedang membaca surah Al-Fatihah.

Bagaimana cara saya merekamnya? Karena terkadang, kalau anak kita mengetahui bahwa suaranya sedang direkam, maka dia akan merasa malu untuk melakukannya. Saat itu, saya sedang membaca Al-Qur'an, supaya saya bisa jadi contoh yang baik bagi anak saya, akhirnya saya pun duduk dan membaca Al-Qur'an. Dia pun ikut duduk dan memperhatikan bacaan saya dengan saksama, padahal waktu itu ia baru berumur 3 tahun. Lalu saya bertanya, "Hasan mau membaca Al-Qur'an juga?"

"Iya..."

"Hasan mau baca surah apa?" tanya saya lagi.

"Baca surah apa ya?"

"Ya terserah Hasan, inginnya baca surah apa? Surah Al-Fatihah?"

"Iya Al-Fatihah," jawabnya.

Saat dia membaca surah tersebut, saya pun langsung merekamnya dengan HP. Setelah itu, saya ubah *ringtone* saya dengan suara bacaan anak saya. Tiba-tiba istri saya datang. Saya pun memanggil istri saya, "Sayang, tolong telepon saya!" Tapi, saya tidak berkata apa-apa supaya anak saya tidak terlalu memperhatikan apa yang sedang saya lakukan.

Istri saya tidak paham dengan apa yang terjadi, sampai saya menggerak-gerakkan tangan saya dengan isyarat meminta di-



telepon. Alhamdulillah, begitu istri saya paham, dia langsung telepon HP saya. Saat ditelepon, bunyilah suara anak saya. Saya pun pura-pura tidak tahu, “Ini suara siapa ya?”

Langsung anak saya bilang, “Aaakuuu...” Dengan suara lirih.

Setelah itu, saya memberikan dia HP itu kepadanya. Dia pun menunjukkan suaranya di HP tersebut kepada semua orang yang datang ke rumah. Pada kakeknya, tetangga, teman-temannya, sampai kepada orang yang sedang bekerja di samping rumah pun dia tunjukkan suara dia di HP itu, “Ini suara saya... suara saya...” Tapi anehnya, setiap orang yang mendengarkan suaranya, menyangka kalau suara yang direkam itu adalah suara anak berumur 10 tahun, padahal sebenarnya anak saya saat itu baru saja menginjak umur 3 tahun.

Selain itu, saya memiliki guru yang mempunyai anak yang baru berumur 5 tahun, tapi sudah hafal Al-Qur’an 30 juz. Bagaimana-kah sistem yang guru saya terapkan untuk mengajarkan anaknya dalam menghafal Al-Qur’an? Dia merekam suara anaknya tersebut, lalu dia suruh anaknya membawa rekaman tersebut ke mana-mana. Hal itulah yang menjadi salah satu yang memberikan dampak perubahan pada diri anak kita. Dan alhamdulillah, pada tanggal 11 November 2011, saat umur anak saya menginjak 11 tahun, dia sudah hafal 11 juz. Alhamdulillah.

Kelima: Mengatakan “Kamu Anak Hebat”

Orangtua harus terbiasa mengatakan, *“Kamu hebat, dan bagi saya kamu banyak berguna bagi seluruh keluarga.”*

Kata di atas menanamkan pada anak kita jiwa kepemimpinan, apalagi kalau anak kita itu adalah anak pertama dalam keluarga. Jadi, semenjak dini kita tanamkan jiwa tersebut dengan

memberikannya kepercayaan untuk menjaga keluarga, *“Setiap Ayah keluar atau pergi tugas ke luar kota, maka kepala keluarga adalah kamu. Kamu harus mengurus ibu dan adik-adikmu ya.”*

Keenam: Mengatakan “Kamu Memiliki Kelebihan yang Tidak Terbatas”

Setiap orangtua harus bisa mengatakan, *“Kamu adalah anak yang memiliki kelebihan yang tidak terbatas.”*

Ini semua adalah kata-kata positif. Mungkin dari sebagian jemaah ada yang menganggap kata-kata ini adalah kata-kata yang sangat sederhana. Tapi bagi anak kita, kata-kata ini sangatlah berguna untuk menumbuhkembangkan kepercayaan dirinya di tengah-tengah masyarakat kelak.

Ketujuh: Kita Selalu Mengajak Anak Kita untuk mengikuti Musyawarah

Apalagi jika anak kita sudah menginjak umur 7 tahun ke atas, kita harus memulai untuk mengajarkan dia untuk bisa mengikuti musyawarah keluarga. Apa pun permasalahan dalam musyawarah itu, kita selalu mengajak dia untuk ikut serta di dalamnya. Seperti pada saat saya mau berangkat ke Malaysia bersama keluarga, saya selalu mengajak anak saya untuk ikut bermusyawarah, *“Ayo kita akan berangkat ke Malaysia, bagaimana pendapat Hasan?”* Bahkan, saat saya dan keluarga akan membeli TV pun kami meminta pendapatnya, *“Bagaimana TV ini menurut Hasan?”*

Arti dari semua itu adalah, kita diperbolehkan untuk memiliki kesempatan bermusyawarah dengan anak kita. Bisa jadi pendapat anak kita lebih baik daripada pendapat kita. Apalagi jika hal



tersebut menyangkut kebaikan bagi anak kita sendiri. Artinya, kita harus pintar dan mengerti segala hal yang disukai oleh anak kita. Dan bagaimana kita bisa mengetahui segala hal yang disukai olehnya, jika kita sendiri tidak suka bermusyawarah dengannya?

Apabila saya bermusyawarah bersama keluarga, tidak cukup hanya bermusyawarah dengan istri saja, saya selalu mengajak anak saya untuk ikut di dalamnya, meskipun dia hanya mende-ngarkan saja, itu tidak menjadi masalah. Begitu dia malu untuk menyampaikan *uneg-uneg* dia kepada saya—saya yakin—di belakang saya dia akan menyampaikan *uneg-unegnya* kepada mamahnya.

Banyak hal yang saya dapatkan dan saya jalankan dari pendapat anak saya daripada pendapat saya sendiri. Karena, terkadang saya sampaikan, “Bagaimana menurut Hasan?”

Dia tidak menjawab dan hanya berkata, “Terserah Bah....”

Tapi tetap, saya selelau mengajak dia untuk duduk bermusya-warah bersama. Dan saat saya pergi, lalu pulang ke rumah, istri saya berkata, “Bah, tadi Hasan menyampaikan kalau boleh begini.. begini.. begini...” Lalu saya panggil anak saya, “Betul Hasan berkata begini?”

“Iya, Bah...,” jawabnya.

“Bukan boleh lagi, saya siap melaksanakan seluruh perintah anakku....”

Langsung saja dia senyum... bangga...

Hal itulah patut dilakukan setiap orangtua. Karena, kita harus bisa membuat anak kita bangga akan dirinya. Dan jangan

sampai kita menghancurkan perasaannya. Itulah kasih sayang yang tidak boleh dilupakan untuk diberikan kepada anak-anak kita.

Kedelapan: Selalu Memuji Anak Kita di Hadapan Teman-Temannya

Saya suka sekali membawa anak saya untuk ikut ceramah pada saat dia libur sekolah. Pasti saya membawa dia untuk hadir mengikuti ceramah saya. Dan biasanya, di awal-awal ceramah ada kata-kata “Yang berbahagia bapak....” Dan seterusnya. Di mana setiap undangan yang hadir saya sebut.

Jadi, pada salah satu acara di mana anak saya ikut, di mana di-hadiri oleh Ketua DPR RI, Kepala Pengurus Dewan Masjid Indonesia, dan ada juga salah satu Profesor Doktor yang ikut hadir. Waktu itu saya sampaikan;

“Yang terhormat Bapak Ketua DPR, terima kasih sudah bisa hadir di sini, selamat datang. Yang terhormat dan berbahagia Kepala Pengurus Dewan Masjid Indonesia. Yang terhormat dan Berbahagia Bapak Profesor Doktor.... Dan yang terhormat dan berbahagia Syeikh Hasan...”

Akhirnya semua jemaah terbelalak... bertanya-tanya... siapa ya?? Hehehe.

Saya sudah biasa membawakan acara seperti itu, karena saya pernah membaca sebuah materi tentang pendidikan di dalam sekolah: Kenapa kota seperti Tokyo sangat maju, di mana mereka mempunyai anak-anak yang pandai dan semua pendidikan di sana sangatlah bagus? Ternyata, sebelum masuk sekolah, mereka ditanyakan cita-cita masing-masing? Setiap anak pun



menyampaikan cita-cita mereka masing-masing; ada yang bercita-cita jadi dokter, pilot, guru, pokoknya macam-macam. Karena setiap anak pasti memiliki keinginan masing-masing.

Begitu anak-anak itu masuk sekolah, masing-masing dari mereka diberikan nama. Selama anak-anak itu di sekolah, maka dia akan dipanggil menurut cita-citanya; misalkan namanya Hana, bercita-cita ingin jadi dokter; maka dia pun dipanggil dr. Hana. Jadi semua mendapatkan gelar sesuai keinginannya.

Saya belajar dari situ, kenapa semua orang di negeri tersebut menghargai perasaan manusia? Padahal itu adalah ajaran Islam kita, yang mengajarkan untuk menghargai nyawa manusia? Islam mengajarkan kita untuk bisa menyayangi binatang, apalagi manusia.

Jadi kita harus bisa selalu memuji anak kita. Walaupun kita merasa bahwa pujian itu terlalu berlebihan—boleh jadi tidak sesuai—tapi, demi kemaslahatan si anak yang lebih baik, maka hal tersebut tidaklah dilarang. Itu namanya bukanlah bohong, namun kita berusaha menanamkan kepercayaan diri pada anak kita supaya bisa lebih baik lagi.

Kesembilan: Mendoakan Kebaikan Langsung di Hadapan Anak

Contoh, kita sedang bersama anak kita di dalam mobil, di mana kita mengantarnya ke sekolah, lalu kita pun mendoakannya, *“Ya Allah, saya berharap anak saya jadi orang yang berguna dan bermanfaat.”* Tapi, kita melakukannya seolah-olah kita tidak mengetahui bahwasanya dia memperhatikan kita. Kita boleh membaca doa itu bersuara supaya dia pun mendengarnya,

sambil berpura-pura bahwa kita tidak tahu bahwa dia sedang mendengarkan.

Diharapkan dengan begitu, perasaan kita dan anak kita bisa menyatu. Karena manusia itu bukan diciptakan dari besi, tapi merupakan makhluk yang memiliki perasaan, dan doa adalah salah satu yang dihasilkan oleh perasaan.

Kesepuluh: Mengatakan “Saya Sangat Percaya Kepadamu.”

Orangtua yang baik selalu percaya kepada anaknya seraya berkata, *“Saya sangat percaya kepadamu. Dan apa pun yang saya tugaskan padamu, saya yakin kamu pasti mampu untuk menyelesaikannya dengan lebih baik.”*

Hal ini diperbolehkan bukan hanya lewat kata-kata, tapi juga bisa ditunjukkan lewat perbuatan. Contoh; Saya memiliki anak berumur 12 tahun, dan alhamdulillah dia pintar dalam segala hal. Setiap ada tagihan pembayaran listrik bulanan, anak saya itulah yang mengurus dan membayarnya. Mau langsung atau lewat ATM, dia sendiri yang mengurus, mau belanja pun dia yang mengurus. Ibunya hanyalah mencatat apa saja yang dibelanjakan olehnya.

Dalam keluarga saya, setiap orang mesti tahu mau belanja apa sebelum pergi ke pasar atau swalayan. Jadi, tidak ada istilah pas masuk pasar atau swalayan, baru mau lihat dan belum tahu mau belanja apa? Saya sudah biasakan itu pada keluarga saya. Misalkan, istri saya mau apa? Walaupun saya sudah tahu, tapi saya ingin tahu dia mau apa? Kalau dia tidak tahu, berarti tidak ada yang mau dia beli. Jadi, mendingan duduk saja di rumah, dan dia tidak usah belanja. Hehehe.



Kalau mau ke swalayan, kita harus tahu mau membeli apa? Apalagi kalau muslimah, pada awalnya di rumah hanya berniat untuk membeli roti, tapi pas pulang, dia bawa belanjaan sampai satu mobil penuh. *Masya Allah*. Pas ditanya *"Katanya hanya mau beli roti?"* Pasti dijawab, *"Ya tadi saya lihat banyak barang yang baru-baru dan banyak discount-nya lagi."*

Itu tidak boleh! Jangan sampai kita hanya mengikuti hawa nafsu. Namun, coba dilihat kebutuhan yang kita butuhkan saja, seperti keperluan rumah apa? Sayur apa? Buah apa? Semuanya ditulis. Sampai di swalayan, langsung belanja yang tertulis. Apabila ada godaan barang-barang baru, *"Ini baru ya?"* Langsung saja kita beristigfar, *"Astagfirullahaladzim."*

Biasakan diri seperti itu. Mohon maaf kita memiliki banyak masalah, dan akhirnya pada akhir bulan masih menumpuk banyak makanan, sehingga mubazir karena tidak termakan semuanya. Lalu, ketika sudah mendekati masa kedaluwarsa, barulah disedekahkan. Ingat, Allah meminta sedekah yang terbaik, bukan meminta untuk memberikan sedekah yang tersisa!

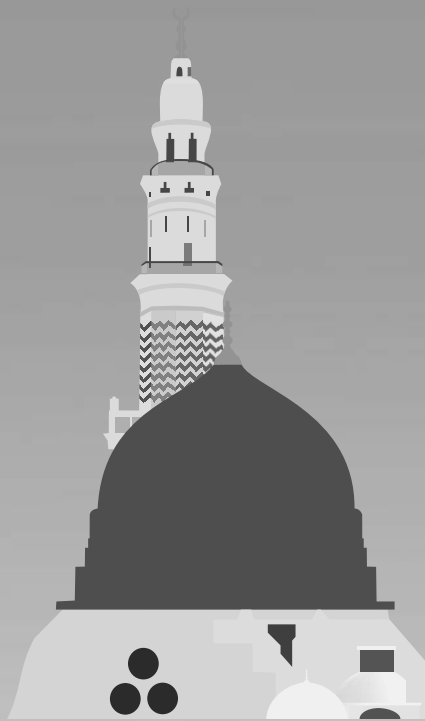
Kembali lagi pada poin di atas, jadi untuk menanamkan kepercayaan pada anak, tidak cukup hanya dengan kata-kata, *"Wahai Anakku aku percaya kepadamu."* Tapi kita juga harus memberikan dia kesempatan untuk memikul suatu tanggung jawab, seperti berbelanja. Dia yang membayar, dia juga yang mengambil kembaliannya, dan lain-lain.

Itu semua sangat berguna dan bermanfaat. Apabila Anda tidak percaya, coba saja praktikkan di rumah! Insya Allah setelah beberapa minggu, anak kita akan lebih baik dari sebelumnya. Siap? Paham?

Mudah-mudahan apa yang saya sampaikan bermanfaat dan berguna. Insya Allah dengan mempraktikkannya maka ilmu tersebut akan semakin berkah. Karena kita memiliki tugas untuk selalu menyampaikan setiap ilmu yang berguna bagi diri kita dan orang lain.

“...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah...”

**(QS. Al-Maidah
[5]: 2)**



Fungsi Ta'awun sebagai Penguat Sendi-Sendi dalam Bernegara

"Tanda khusus kekuatan umat Islam—apalagi di suatu bangsa seperti Indonesia—ditandai dengan ta'awun dan kebersamaan umat."

(Syekh Ali Jaber)



Apabila kita melihat dari seluruh prinsip agama Islam yang dimulai dari perjuangan Rasulullah saw., maka kita akan menemukan bahwasanya beliau tidak berjuang sendirian. Dari pertama kali menerima wahyu lalu berdakwah, Rasulullah saw., memberi tahukannya kepada istri tercinta Siti Khadijah ra. Lantas Siti Khadijah pun membantu perjuangan dakwah beliau dari semenjak awal perjuangan.

Begitu pun saat Nabi Muhammad saw., berhijarah bersama Abu Bakar ra., ke Madinah. Begitu sampai ke Madinah, Rasulullah saw., bekerja keras untuk menyatukan kaum Muhajirin dan Anshar. Karena Rasulullah saw., yakin dan tahu manfaat dari *ta'awun* (saling tolong-menolong) untuk membangun negeri.

Apabila kita perhatikan bacaan Al-Qur'an, tidak ada perintah di setiap akhir ayat Al-Qur'an selain terdapat perintah untuk selalu berjemaah, beberapa contohnya terdapat di dalam ayat-ayat berikut ini;

وَأَقِمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ... 

"Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat..." (QS. Al-Baqarah [2]: 110)

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا نَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ  ...

"...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan ketakwaan, dan janganlah saling tolong-menolong

dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah...” (QS. Al-Maidah [5]: 2)

Apabila kita melihat dari sisi bahasa, semua ayat-ayat di atas menjelaskan untuk selalu berjemaah dalam segala hal. Karena tanda khusus kekuatan umat Islam—apalagi di suatu bangsa seperti Indonesia—ditandai dengan ta’awun dan kebersamaan umat.

Malah dalam Islam, setiap umat diperintahkan untuk beribadah yang bisa berguna bagi orang lain daripada ibadah yang hanya berguna bagi dirinya sendiri. Sebagaimana Rasulullah saw., menyatakan dalam hadisnya:

أَحَبُّ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Orang yang paling dicintai Allah adalah orang yang paling bermanfaat bagi sesama manusia.” (HR. Ath-Thabrani & Ibnu Asakir)

Yang menarik perhatian saya di hadis ini adalah, disebut dalam hadis kata (النَّاسِ) bukan kata (المُسْلِمِ), itu merupakan makna “seluruh manusia”. Yang namanya manusia berarti, berbeda pemahamannya, beda mazhabnya, beda agamanya, dan lain-lain. Dan kita diperintahkan untuk berguna bagi semua hal tersebut.

Apalagi dalam permasalahan yang dihadapi oleh negeri kita. Bagaimana kita semua dituntut untuk mencari jalan keluar demi kebaikan negeri kita, walaupun mungkin itu bukanlah tugas pokok kita. Tapi kita haruslah memiliki rasa peduli untuk kepentingan bersama, karena Rasulullah saw., bersabda:



مَنْ لَمْ يَهْتَمَّ بِأَمْرِ الْمُسْلِمِينَ فَلَيْسَ مِنْهُمْ

"Barangsiapa tidak memperhatikan persoalan umat muslim, maka dia bukanlah dari golongannya itu." (HR. Hakim & Thabrani)

Sebagai warga negara ini, yang mana mayoritas beragama Islam, maka kita harus tetap peduli walaupun kita tidak memiliki kemampuan untuk melakukan apa pun. Tapi kita masih mempunyai perasaan untuk peduli terhadap negeri ini. Baik itu rasa cinta dan rasa sayang, semua rasa itu sudah dilihat dan dihargai oleh Allah Swt.

Janganlah jadi orang yang tidak pernah peduli dengan permasalahan apa pun yang ada di negeri ini, baik itu dalam perihal musibah, sosial, perpecahan, dan lain sebagainya. Orang yang tidak pernah memiliki kepedulian terhadap bangsanya hanya bisa berpikir, *"Yang penting saya hidup di negeri ini, saya hanya mau menikmati dan memanfaatkannya, lalu saya mati di negeri ini juga. Tapi kalau ada masalah dengan negeri ini, maaf, saya tidak mau mengurus hal begituan!"* Maka sebagaimana sabda Rasulullah saw., di atas, orang seperti ini keluar dari "golongan kami". Alias tidak terhitung sebagai jemaah pengikut Rasulullah saw.

Roh ta'awun merupakan suatu kekuatan yang luar biasa. Apalagi apabila dilakukan oleh sesama muslim. Agama kita memerintahkan untuk selalu mengaitkan roh ta'awun dalam segala aktivitas, baik sosial, ekonomi, politik dan dalam kehidupan sehari-hari. Contoh hal kecil adalah dalam berumah tangga, bagaimana Islam mengajarkan kepada para suami yang berposisi sebagai pemimpin rumah tangga untuk bermusyawarah

dengan istri dan anak-anaknya. Ini semua menanamkan roh persatuan karena ada saling mengisi satu sama lain.

Malahan, Islam sangat melarang untuk menjadi orang yang suka mencari kekurangan orang lain, membuka aib orang lain, atau mencaci maki orang lain, sebagai sabda Rasulullah saw dalam hadisnya:

مَنْ سَتَرَ عَوْرَةَ أَخِيهِ الْمُسْلِمِ سَتَرَ اللَّهُ عَوْرَتَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ كَشَفَ عَوْرَةَ أَخِيهِ الْمُسْلِمِ كَشَفَ اللَّهُ عَوْرَتَهُ حَتَّى يَفْضَحَهُ بِهَا فِي بَيْتِهِ

“Barangsiapa yang menutupi aib saudaranya muslim, Allah akan menutupi aibnya pada hari kiamat, dan barangsiapa mengumbar aib saudaranya yang muslim, maka Allah akan mengumbar aibnya hingga terbukalah kejelekannya di dalam rumahnya.” (HR. Ibnu Majah)

Kita sebagai manusia tidak akan bisa sempurna jika sendirian. Kita sebagai seorang muslim dapat memiliki kekuatan hanya jika kita bersatu dengan saudara-saudara kita sesama muslim. Lalu, bagaimana caranya kita bisa menjadi seorang mukmin yang kuat dan istiqamah, sementara kita sendiri dalam keadaan tergoda oleh hawa nafsu, fitnah dunia, dan kebodohan terhadap agama?

Caranya adalah dengan berkumpul dan bersatu dengan saudara-saudara kita sesama muslim, juga sering berkumpul dengan orang-orang saleh, dan selalu bekerja sama dalam segala aktivitas mereka.



Kemarin saya sempat bersilaturahmi ke sebuah daerah bernama Kerinci di Jambi. Dan dari kota Padang, saya harus menempuh 8 jam perjalanan lagi untuk sampai ke sana. Begitu saya sampai ke kampung itu, saya lihat kehidupannya sangatlah sederhana sekali. Tapi ada satu yang sangat menarik perhatian saya, apa itu? Yaitu, sebuah Masjid Raya yang luar biasa megahnya.

Lalu, muncul pertanyaan dalam pikiran saya, “Barangkali ini dapat bantuan dari Arab Saudi atau Kuwait atau dari mana gitu?” Soalnya masjid itu sangatlah megah dibanding dengan kampungnya sendiri. Tapi ternyata, *subhanallah*, setelah saya bertanya kepada pengurusnya, mereka menjawab bahwasanya masjid ini berdiri berkat dana dari masyarakat setempat.

Padahal kondisi kehidupan mereka sangatlah sederhana, tapi tidak ada istilah bagi mereka “Saya tidak mampu”, karena mereka bekerja sama dengan yang lainnya, saling mengisi, saling mencintai, dan saling peduli. Sehingga mereka dapat mendirikan sebuah masjid yang sungguh luar biasa indah dan megah. Yang mana mereka sendiri bangga terhadap hal itu. Di Sumatera sendiri, masjid tersebut sangat terkenal sebagai masjid yang terindah di pulau Sumatera dan sudah berdiri lebih dari 74 tahun lamanya.

Coba bayangkan? Banyak hal-hal yang masih perlu kita pelajari dalam membina persatuan dan kesatuan kita. Karena itu semua bukan untuk keuntungan kita sendiri, tapi itu semua bisa berguna untuk negara Indonesia yang sama-sama kita cintai.



Dalam perjuangan apa pun, kalau kita tidak mau bersatu dengan yang lain, pasti akan gagal. Dan selalu saja dalam suatu kerja sama, haruslah terdapat seorang pemimpin. Namun, apabila ada beberapa orang yang ingin bekerja sama untuk melakukan sesuatu, tapi dalam hal tersebut mereka tidak memiliki pemimpin yang mengarahkan, memberi contoh dan mengajarkan beberapa hal, maka mereka pun akan gagal.

Artinya, dalam persatuan pun, kita membutuhkan pemimpin yang peduli terhadap persatuan dan kesatuan, serta menghormati setiap orang yang bekerja keras untuk membangun negeri ini. Saya yakin dalam setiap jiwa seorang pemimpin, pasti memiliki sisi kebaikan maupun terdapat sisi kekurangan.

Jadi, kita harus bisa memandang negeri kita Indonesia ini dengan mata yang adil, jangan sampai yang kita lihat hanyalah sisi kekurangannya saja. Mudah-mudahan dengan begitu, kebaikan para pejabat di negeri ini dapat menutupi sisi kekurangan yang lainnya. Selain itu, mudah-mudahan juga terdapat kesadaran di antara masyarakat kita, yang memiliki kelebihan ilmu, harta dan kelebihan apa pun, untuk dapat menjadikannya hal yang berguna bagi sesama, dan dapat menutupi kekurangan-kekurangan di negeri kita ini.

Rasulullah saw., menanamkan suatu ajaran dalam sebuah hadis:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

“Tidaklah dikatakan beriman salah satu dari kalian hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.” (HR. Bukhari & Muslim)



إِنَّ اللَّهَ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا دَامَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

“Sesungguhnya Allah akan selalu menolong hambanya, selama hambanya itu selalu menolong saudaranya.” (HR. Muslim)

Artinya, apabila kita hidup di dunia ini tanpa mampu memberikan manfaat bagi orang lain, maka lebih baik kita mati saja.

Malah ada seseorang yang pernah bertanya kepada saya, “Apakah boleh apabila saya setiap tahun pergi umrah dan haji sendiri dan dengan biaya sendiri, ataukah lebih baik dengan biaya itu saya berangkatkan orang lain yang tidak mampu untuk berumrah dan berhaji?”

Saya pun menjawab, “Soal berangkat haji dan umrah lebih dari sekali memang sangatlah baik, apalagi kalau kita mampu, alhamdulillah. Namun, apabila kita melihat pada ajaran Islam, bahwasanya yang lebih tinggi pahalanya adalah orang-orang yang mampu yang mana walaupun dia hanya pergi haji dan umrah sekali, tapi di sisa umurnya dia selalu memberangkatkan haji dan umrah orang lain yang tidak mampu. Itu pahalanya jauh lebih besar daripada dia pergi haji dan umrah sendiri setiap tahun.”

Kenapa? Karena ibadah itu terbagi pada dua hal: (1) Ibadah *Muta’addiyah*/berguna untuk orang lain, dan (2) Ibadah *Ghairu Muta’addiyah*/berguna untuk diri sendiri.

Ibadah yang berguna untuk orang lain inilah yang tidak akan terputus pahalanya walaupun kita sudah meninggal dunia. Tapi, apabila ibadah tersebut hanya berguna untuk diri sendiri, maka setelah kita meninggal tidak akan ada lagi pahala yang tetap mengalir kepada kita.

Saya sendiri sudah tinggal di Indonesia semenjak tahun 2008, Allah Swt., menunjukkan taufiq dan inayahnya dengan mempertemukan saya dengan saudara-saudara yang ikhlas, dan selalu memberikan saran serta nasihat di mana pun saya berdakwah dan berceramah dengan bahasa yang masih belum fasih. Tapi, karena kerja sama yang baik, saran serta nasihat, dan saya pun sebagai pembelajar bersedia menerima saran dan nasihat orang lain tersebut dengan segala keterbukaan hati. Karena tidak ada istilah, orang itu lebih jahil, lebih bodoh, dan kekurangan ilmu. Dan janganlah merasa sayalah orang yang lebih berilmu, saya lebih bertakwa, dan saya tidak bisa menerima saran mereka. Tidak!

Malah contohnya, saya bawaan adik saya. Adik saya ini tidak begitu fasih dalam berbahasa Indonesia. Lalu, kenapa saya mengajaknya ke Indonesia? Karena saya sendiri merasa tidak mampu berjuang sendiri. Walaupun saya berusaha untuk sama-sama berjuang di Indonesia bersama para kiai, habaib, dan para pejabat pemerintah yang ikhlas dan peduli, untuk bersama-sama menjadikan Indonesia negara yang makmur *baladun thayyibatun wa rabbun ghafur*. Dan dalam mewujudkan semua hal tersebut, haruslah terjalin suatu kerja sama di antara semua.

Dengan kerja sama kita, maka akan terbentuk kemakmuran, kemajuan, dan di situlah Allah Swt., memberikan kelebihan untuk negeri ini. Allah Swt., sudah memberikan banyak nikmat kepada kita, adapun masalah yang sedang terjadi di negara kita ini sekarang, barangkali Allah ingin menyadarkan kita lewat musibah ini agar kita dapat mengambil pelajaran, sehingga kita bisa lebih cepat saling bersatu, saling mengisi, saling menutupi, saling



mencintai, dan saling memaafkan. Dari situlah Allah Swt., akan menjauhkan negeri ini dari segala bala dan musibah. Amin.



...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا نَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ ...



"... Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran..." (QS. Al-Maidah [5]: 2)

Saya teringat sebuah cerita, semoga dengan cerita ini dapat memberikan kesimpulan dari pembahasan kita sebelumnya.

Ada seseorang yang berusia sudah sangat tua. Dia ingin menamakan sebuah pelajaran untuk anaknya. Dia memiliki 3 anak, lantas dia memanggil semuanya dan berkata, "Anakku saat ini saya sudah tua, dan sebentar lagi akan meninggal dunia." Lalu, dia meminta pada salah satu anaknya untuk membawakan sebuah kayu seperti tusuk sate.

Setelah mengumpulkannya, anak-anaknya tersebut membawakan tusuk sate itu ke hadapan ayahnya. Lalu ayahnya pun memberikan satu buah dan meminta anaknya yang paling besar untuk mematahkan tusuk sate tersebut. Anaknya pun bisa mematahkannya. Diberikan 2, bisa dipatahkan. Diberikan 3, masih bisa dipatahkan. Hingga pada saat diberikan banyak, anak tersebut tidak bisa mematahkannya. Diberikan pada adik-adiknya, sama, mereka pun tidak mampu untuk mematahkannya.

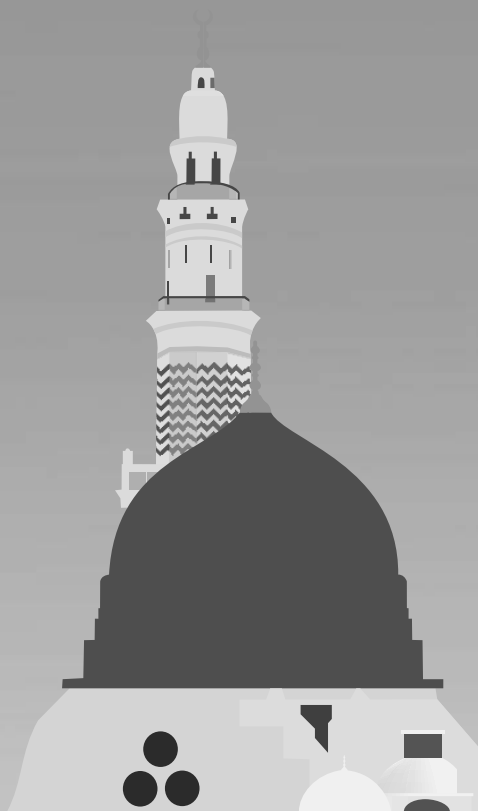
Apa kesimpulan dari nasihat sang ayah untuk anaknya, “Kalau kalian sudah terpecah belah, hidup sendiri dan tidak peduli satu sama lain. Maka, kalian akan bernasib seperti tusukan sate itu, mudah untuk dipatahkan. Tapi, kalau kalian bekerja sama, saling peduli dan ikhlas untuk saling tolong-menolong, maka tidak akan ada seorang pun yang mampu mematahkan kalian.”

Contohnya di negeri kita sendiri, begitu banyak partai Islam. Kalau memang mereka betul-betul mencintai Islam, serta peduli terhadap agama dan umat Islam, kenapa begitu banyak partai Islam? Padahal, cukup satu saja, dengan saling bekerja sama dan saling mengisi, sehingga bisa berdiri kokoh dan kuat. Dan kita pun bisa bersama-sama membangun negeri ini. Dengan kekuatan Islam kita di Indonesia inilah, insya Allah akan terwujud *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur*.



*"Allah hendak memberikan
keringanan kepadamu, dan manusia
dijadikan bersifat lemah."*

(QS. An-Nisa [4]: 28)



Hidup Penuh Makna di Tengah Keterbatasan

“Yang harus kita ingat, apa pun yang datang dari Allah, itu adalah yang terbaik. Jadi, kita harus terus berbaik sangka kepada Allah Swt. Dan kita harus selalu meyakini bahwa setiap ujian pasti ada hikmahnya, dan di belakangnya pasti ada kebaikan.”

(Syekh Ali Jaber)



Mahasuci Allah, Mahasuci Allah, kita tidak memiliki ilmu apa-apa kecuali apa yang telah diberikan oleh Allah Swt.

Sifat manusia itu terbagi menjadi 4 hal:

1. Lemah
2. Fakir dan miskin.
3. Selalu butuh kepada Allah.
4. Tidak mempunyai daya dan upaya.

Itu semua merupakan sifat manusia, baik dia orang kaya, orang miskin, pejabat, orang biasa, keturunan ningrat, orang kota, orang kampung, semuanya memiliki keempat sifat di atas. Selanjutnya, kita akan membahas sifat-sifat di atas satu per satu:

Sifat Pertama: Lemah

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا



"Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah." (QS. An-Nisa [4]: 28)

Manusia itu diciptakan dalam keadaan lemah. Kalau kita masih ingat, kita selalu berzikir kepada Allah Swt dengan kalimat:

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

"Tidak ada daya dan upaya kecuali dengan Allah Yang Maha-tinggi dan Mahaagung."

Itulah hakikat dari “*Iyyaaka na’budu wa iyyaaka nasta’iin*”, kepada-Mu kami menyembah dan kepada-Mulah kami meminta pertolongan. Itulah yang seharusnya menyadarkan kita, bahwa-sanya dalam beribadah pun kita masih memiliki kekurangan, dan kita tidak akan dapat menyempurnakannya sesuai tuntunan Rasulullah saw., kecuali atas pertolongan Allah Swt.

Sifat Kedua: Fakir dan Miskin

Manusia itu fakir karena dia masih menggantungkan diri kepada Allah mengenai rezekinya, dan itu berarti dia adalah seorang yang fakir dan miskin. Sebagaimana tertera dalam firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ
الْحَمِيدُ

“Hai manusia, kamulah yang berkehendak (fakir) kepada Allah; dan Allah Dialah yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji.” (QS. Fathir [35]: 15)

Semua manusia itu fakir terhadap Allah, biarpun orang kaya, tetap semuanya adalah fakir terhadap Allah Swt. Karena kita tidak bisa hidup tanpa pertolongan, karunia, dan rahmat Allah Swt.

Sifat Ketiga: Selalu Butuh kepada Allah

Salah satu contohnya adalah pada saat kita akan tidur, di mana kita selalu membaca:



بِسْمِكَ اللَّهُمَّ أَمُوتُ وَأَحْيَا

“Dengan nama-Mu ya Allah aku mati dan hidup.” (HR. Bukhari)

Lalu, begitu kita bangun dari tidur kita, kita pun membaca:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

“Segala puji bagi Allah yang menghidupkan kami kembali setelah mematikan kami dan kepada-Nya-lah kami akan dibangkitkan.”

Arti dari doa-doa di atas adalah kita selalu membawa nama Allah, mengagungkan nama-Nya, karena saat kita akan tidur maupun bangun tidur, kita akan pernah bisa melepaskan diri daripada perlindungan Allah Swt. Itulah sifat manusia yang disebut dengan “selalu butuh kepada Allah”.

Kita sebagai hamba selalu butuh ampunan, petunjuk Allah, dan karunia Allah. Coba kita tanyakan pada diri kita pribadi, kenapa kita menjaga shalat wajib? Pasti jawabannya adalah karena kita membutuhkan Allah. Kenapa kita menjaga sunah-sunah yang ada? Karena kita membutuhkan ridha Allah. Kenapa kita selalu menjaga shalat tahajud? Karena kita ingin diselamatkan oleh Allah Swt. Itu semua berarti kita masih selalu butuh kepada Allah.

Keempat: Tidak Mempunyai Daya dan Upaya.

Kita tidak memiliki daya dan upaya dalam melakukan apa pun. Salah satu contohnya adalah di saat kita memiliki sedikit masalah, pasti kita berkata; *“Ya Allah”*. Anak kita tidak menuruti

kita, “*Ya Allah*”. Kita memiliki masalah utang, “*Ya Allah*”. Saat kita sakit pun, “*Ya Allah*”. Jadi terus dalam keadaan apa pun kita memohon kepada Allah.

Itu semua menandakan bahwasanya kita itu tidak mempunyai daya dan upaya untuk melakukan apa pun. Di setiap langkah kita selalu memohon kepada Allah. Itulah namanya tawakal kepada Allah.

Orang-orang yang beriman itu, apa pun kelemahannya dari segi fisik, dia akan tetap bisa menjadi hamba yang kuat dan saleh-salehah karena pertolongan Allah. *Iyyaaka na’abudu wa iyyaaka nasta’iin*. Selain itu, kita pun sering meminta kepada Allah setiap hari dalam shalat fardhu kita; *ihdinaash shiraatal mustaqiim*, Ya Allah berikanlah kepada kami petunjuk dalam beribadah, berumah tangga, mencari rezeki yang halal, mendidik anak, belajar, dan petunjuk lainnya dalam segala hal dunia-akhirat, dan lahir-batin.

Kita tidak bisa jauh dari Allah, dan yang harus selalu kita yakinkan adalah bahwasanya: Allah Maha Segala-galanya, Allah Mahakaya dan aku miskin, Allah Yang Mahakuat dan aku lemah. Oleh sebab itulah kita selalu menggantungkan diri kita kepada Allah Swt.

Barangsiapa yang selalu bersama Allah, maka Allah akan selalu bersamanya. Kalau Allah selalu bersamanya, maka segala hal akan beres dunia dan akhirat.





Kita hidup di dunia ini memiliki tujuan untuk menuju ridha Allah Swt., dengan ibadah yang benar. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku." (QS. Adz-Dzariyat [51]: 56)

Sekarang ini kita tinggal di dunia, bukan surga. Di dunia ini kita tidak akan terlepas dari cobaan dan ujian. Sebagaimana dijelaskan di dalam Al-Qur'an;

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۚ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar." (QS. Al-Baqarah [2]: 155)

Di dalam ayat di atas, Allah menjelaskan kelebihan orang-orang yang sabar. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Rasulullah saw di dalam hadisnya:

عَنْ مُصْعَبِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُولَ
 اللَّهِ أَيُّ النَّاسِ أَشَدُّ بَلَاءً قَالَ الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الْأَمْثَلُ
 فَلِأَمْثَلُ فَيَبْتَلِي الرَّجُلَ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ فَإِنْ كَانَ
 دِينُهُ صُلْبًا اشْتَدَّ بَلَاؤُهُ وَإِنْ كَانَ فِي دِينِهِ رِقَّةٌ ابْتُلِيَ
 عَلَى حَسَبِ دِينِهِ فَمَا يَبْرَحُ الْبَلَاءُ بِالْعَبْدِ حَتَّى
 يَتْرُكَهُ يَمْشِي عَلَى الْأَرْضِ مَا عَلَيْهِ خَطِيئَةٌ

“Dari Mush’ab bin Sa’ad dari ayahnya berkata: Aku berkata: ‘Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling berat ujiannya?’ Beliau menjawab: ‘Para nabi, kemudian yang sepertinya, kemudian yang sepertinya, sungguh seseorang itu diuji berdasarkan agamanya, bila agamanya kuat, ujiannya pun berat, sebaliknya bila agamanya lemah, ia diuji berdasarkan agamanya, ujian tidak akan berhenti menimpa seorang hamba hingga ia berjalan di muka bumi dengan tidak mempunyai kesalahan.’”
(HR. At-Tirmidzi)

Allah Swt., memberikan ujian kepada manusia sesuai dengan kadar keimanannya. Semakin mantap iman kita, maka semakin tinggi cobaannya. Kenapa seorang mukmin yang tinggi imannya memiliki banyak cobaan? Karena dia dipilih oleh Allah untuk menempati posisi sebagai hambanya yang tertinggi. Diampuni dosa-dosanya, dinaikkan derajatnya, dan juga ditutupi kekurangannya.



Adapun orang yang termasuk lemah imannya, Allah tetap memberikannya ujian, tapi disesuaikan pula dengan tingkat keimanannya.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ...

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya...” (QS. Al-Baqarah [2]: 286)

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ
الْعَزِيزُ الْغَفُورُ

“Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.” (QS. Al-Mulk [67]: 2)

Para ulama menjelaskan, bahwasanya inti daripada cobaan dan ujian itu adalah: *istikhraajud du’a* (dibukakannya pintu doa). Karena pada saat kita diuji oleh Allah Swt., dan kita sudah tidak kuat lagi menahannya, maka kita pun akan memohon kepada Allah dengan doa-doa kita.

Coba bandingkan dengan doa orang yang sedang bahagia, kira-kira bisikan doanya bagaimana? Mana yang lebih serius dan diresapi?

Kalau orang sedang bahagia, doanya hanyalah; “Ya Allah...”

Tapi kalau sedang mendapatkan cobaan, “Yaaa Allaaaaa-ahhhh.....”, yang disertai tangisan dan suara parau yang mengiba

dengan sangat. Begitu indahny asma Allah didengungkan oleh orang yang sedang mendapatkan masalah. Dia sangat memohon agar masalahnya cepat diselesaikan oleh Allah Swt. Dia terus berdoa, dan terus berdoa dengan ikhlas. Dan Allah sangat senang dengan bisikan doa yang ikhlas. Dan keadaan ikhlas itu terkadang tidak keluar pada saat senang, tapi ia baru bisa keluar pada saat susah.

Walaupun memang, ada sebagian orang yang bisa menjaga keikhlasannya pada saat senang maupun susah. Tapi kebanyakan orang, baru mampu memunculkan rasa ikhlas pada saat ia kesusahan. Lalu, ketika sudah selesai masalahnya, kembali lagi dia lupa ikhlasnya, dan juga lupa kepada Allah Swt.

Inti dari cobaan adalah Allah menyadarkan kita untuk bisa kembali kepada Allah Swt., agar kita meminta dan memohon kepada Allah. Coba lihat, saya heran kepada manusia, begitu ia ditimpa musibah, dan saking parahnya musibah yang ia terima, ia bukannya kembali kepada Allah, eh... malah ia melarikan diri ke dukun, tukang sihir ataupun ke kuburan.

Dia pergi ke sana kemari, bertanya kepada dukun yang bodoh, "Kira-kira ujian saya masih lama apa tidak?", "Kira-kira masa depan saya baik apa tidak?" Dia lupa, ternyata dengan mendatangi dukun, peramal dan tukang sihir, berarti dia sudah menjual imannya. Padahal dahulu kita telah berikrar sebelumnya:

رَضِيتُ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَسُولًا



"Aku ridha/rela Allah sebagai Tuhanku, Islam sebagai agamaku dan Muhammad sebagai Rasulku" (HR. Abu Daud dan Nasa'i)

Kalau kita sudah berikrar dan mengakui bahwasanya aku ridha Allah sebagai Tuhanku, kenapa kita mencari yang lain? Kenapa kita menggantungkan diri kepada yang lain?

Kita boleh berikhtiar dan berusaha, tapi tidak boleh kita berikhtiar di luar peraturan yang sudah ditetapkan oleh Allah Swt. Kita harus tetap menjaga iman dan tauhid kita, *laa ilaaha illallaah*. Jangan sampai kita berkata, *laa ilaaha illallaah dan tukang dukun, laa ilaaha illallaah dan orang pintar*. Nggak boleh!

Jika kita sudah menyempurnakan keyakinan dan tauhid kita hanya milik Allah, maka ibadah pun hanya milik Allah, dunia dan segala isinya hanya milik Allah, dan kita pun selalu menggantungkan diri kepada Allah, *kun fa yakun*, dengan keyakinan penuh, maka semua kesulitan akan ada jalan keluarnya.

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ

"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan." (QS. Alam Nasyrah [94]: 56)

Kenapa Allah Swt., mengulang kata "يُسْرًا" dua kali? Karena Allah ingin membuktikan kepada kita, bahwasanya setiap satu kesusahan ada dua jalan keluar.

قَالَ الْإِمَامُ ابْنُ الْقَيِّمِ رَحِمَهُ اللَّهُ: إِذَا أَغْلَقَ اللَّهُ
عَلَيْكَ بَابًا بِحِكْمَتِهِ فَتَحَ لَكَ أَبْوَابًا بِرَحْمَتِهِ

Imam Ibnu Qayyim berkata; Jika Allah Swt., menutup atasmu satu pintu, atau satu jalur, atau satu usaha, dan itu semua karena hikmah dari Allah Swt (disebabkan mungkin di belakang pintu itu ada keburukan bagimu, dan kamu pun belum bisa mengetahui itu). Maka Allah akan membukakan pintu-pintu yang lebih banyak di sisi lainnya dengan Rahmat-Nya.

Orang-orang yang beriman yang selalu memohon kepada Allah, dan dia selalu mensyukuri nikmat Allah Swt, serta selalu sabar menghadapi segala macam ujian dan cobaan, maka mereka itu seperti apa yang disabdakan oleh Rasulullah saw.:

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ

“Sungguh menakjubkan perkaranya orang yang beriman, karena segala urusannya adalah baik baginya...” (HR. Muslim)

Bagi orang mukmin, apa pun yang ia hadapi dan ia sikapi adalah seluruhnya baik baginya. Dan kata Rasulullah saw., hal tersebut hanya bagi orang yang beriman, karena orang yang beriman setiap kali dapat nikmat dia menjadi hamba yang bersyukur, “Alhamdulillah Ya Allah atas segala nikmat-Mu, dan tidak ada satu pun manusia yang dapat menghitung seluruh nikmat Allah”. Dan begitu ia diberikan cobaan, dia berucap, “Alhamdulillah”. Lalu ia hadapi cobaan itu dengan ikhlas, dan ia pun mengambil hikmah darinya. Karena ia tahu bahwa cobaan itu menyebabkan-



kan dinaikkannya derajat, serta diampuninya dosa-dosa yang lalu yang mana kita lupa untuk bertobat, tapi Allah tidak lupa akan hal itu.

Dengan ujian dan cobaan tersebut, terjamin ampunan dosa dengan syarat kita senantiasa sabar, karena nilai pahala orang bersabar sangatlah besar di sisi Allah:

... إِنَّمَا يُوفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾

"... Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas." (QS. Az-Zumar [39]: 10)

Pada ayat di atas, Allah menjanjikan kepada orang-orang yang sabar pahala yang tidak ada batasnya dan berlipat ganda. Tapi apa gunanya sabar, jika kita tidak menghadapi segala cobaan itu dengan ikhlas? Karena masih saja banyak orang yang protes dan marah pada Allah karena ujian Allah Swt atasnya.

Padahal kalau kita mau memahami, sebenarnya apa *sih* artinya sabar itu? Sebab, kita sabar ataupun tidak sabar, takdir Allah Swt., akan tetap berjalan. Jikalau kita sabar, maka kita tidak akan rugi dengan mendapatkan pahala sabar dan ikhlas kita. Tapi kalau kita malah marah dan protes, takdir itu pun akan tetap berjalan dan kita pun rugi karena tidak mendapatkan pahala sabar dan ikhlas kita.

Yakinilah! Allah Mahabaik. Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Allah Mahamulia. Kasih sayang Allah jauh lebih baik daripada kasih sayang orangtua kepada anak-anaknya. Kalau kita menggantungkan diri kita kepada Allah, insya Allah dengan

mengikuti segala perintahnya serta bertakwa kepada Allah la-hir-batin, maka kita tidak akan dikecewakan oleh Allah Swt., di dunia dan di Akhirat. Mudah-mudahan iman kita pun kuat lahir dan batin.

... وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۖ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ...

“Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangka.” (QS. Ath-Thalaq [65]: 2–3)



Bisa saja sesuatu yang baik menurut pandangan kita, ternyata itu semua adalah buruk bagi kita. Dan bisa saja sesuatu yang buruk menurut pandangan kita, ternyata menjadi kebaikan bagi kita.

... وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” (QS. Al-Baqarah [2]: 216)



Ayat di atas menjelaskan bahwasanya; bisa saja kita membenci sesuatu, karena barangkali itu belum sesuai dengan keinginan kita. Tapi, sesuatu itu bisa saja membawa kebaikan bagi kita. Dan bisa juga kita mencintai sesuatu, tapi di belakang sesuatu yang kita cintai itu ternyata banyak terdapat keburukan bagi kehidupan kita.

Yang harus kita ingat, apa pun yang datang dari Allah, itu adalah yang terbaik. Jadi, kita harus terus berbaik sangka kepada Allah Swt. Dan kita harus selalu meyakini, bahwa setiap ujian pasti ada hikmahnya, dan di belakangnya pasti ada kebaikan. Kita tidak mungkin akan diuji sepanjang hidup kita, karena dunia ini berbentuk ujian dan kesenangan. Hari ini susah besok mudah. Hari ini sakit besok sehat. Ya begitulah dunia berjalan dan berputar, tidak akan berdiam hanya pada satu posisi saja.

Kalau saya bertanya kepada Anda, apakah Anda suka menjadi orang yang hidup kaya tapi sakit? Ada yang mau seperti itu??

Berarti kekayaan itu bukan nikmat kan? Malah kekayaannya bisa habis hanya untuk berobat.

Lalu, bagaimana kalau kita dijadikan oleh Allah seorang yang susah dan miskin, tapi sehat? Mau nggak? Pasti nggak mau kan?

Lalu maunya apa? Kaya dan sehat?

Masya Allah, eh... eh... manusia memang seperti itu...

Itulah standar manusia normal. Memang manusia itu maunya yang enak-enak saja. Nggak mau diuji, nggak mau disusahkan, dan nggak mau disulitkan. Tapi, kita pun harus tahu, segala kesulitan yang kita hadapi pasti ada kebaikannya. Ambillah hikmahnya, lalu praktikkan dalam kehidupan.

Jangan sampai kita berhenti begitu kita susah. Malah kita merasa, “Ya Allah mengapa engkau mengujiku ya Allah?”

Menurut saya; kalau kita perkirakan, misalkan Allah sudah memberikan kita 100 nikmat, lalu pada saat kita diuji 2 kali, tapi bukankan nikmat masih 98? Namun, kita lupa kepada yang 98 nikmat dan hanya fokus pada 2 ujian tersebut. Akhirnya, manusia pun stres karena hanya memikirkan ke-2 ujian tersebut? Ya pantas stres!

Lalu, bagaimana kalau Allah memberikan 98 cobaan dan hanya memberikan 2 nikmat? Coba bagaimana?

Oleh karena itu, apabila Allah Swt., memberikan kita nikmat, maka nikmatilah. Dunia ini amatlah terbatas, hari ini masih hidup berarti masih ada umur, tapi belum tentu besok kita bisa bertemu bukan?

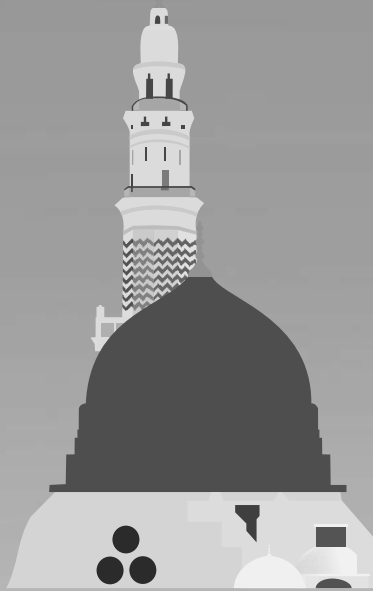
Jadi ingatlah! Kematian itu sangat dekat dan dunia ini sangat cepat sekali habisnya. Maka benar sekali apabila dikatakan, *“Sebaik-baik hamba Allah adalah yang panjang umur tapi baik amalannya.”*


 إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ

“Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan.” (QS. An-Nahl [16]: 128)

*"Dan (ingatlah)
ketika Luqman berkata kepada
anaknya, di waktu ia memberi
pelajaran kepadanya: 'Hai anakku,
janganlah kamu mempersekutukan
Allah, sesungguhnya mempersekutukan
(Allah) adalah benar-benar
kezaliman yang besar.'"*

(QS. Luqman [31]: 13)



Membentuk Keluarga Sakinah dengan Akhlak Al-Qur'an

"Sebuah rumah tangga dapat menjadi sebuah keluarga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah, jika sepasang suami istri itu dapat bersatu padu membangun keluarganya. Namun apabila mereka saling menyalahkan dan saling mencari kekurangan satu sama lain, maka mereka pun tidak akan pernah bisa mencapai keluarga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah."

(Syekh Ali Jaber)

pustaka-indo.blogspot.com



Banyak kisah di dalam Al-Qur'an, di mana Allah sebagai pencipta manusia sangat mengetahui apa-apa yang disenangi manusia, dan di antara semua itu adalah kisah-kisah. Oleh karena itu, 70% isi Al-Qur'an berisi tentang kisah-kisah. Dan di antara kisah-kisah tersebut terdapat kisah kehidupan keluarga para Nabi bersama istri dan anak-anaknya.

Allah Swt., mengabadikan kisah-kisah mereka di dalam Al-Qur'an dikarenakan banyaknya hikmah dan pelajaran yang bisa diambil daripadanya. Apa pun yang ada hikmah, pelajaran dan berguna bagi kehidupan manusia sehari-hari, maka Allah Swt., sangat menghargai hal tersebut.

Salah satu kisah di dalam Al-Qur'an adalah kisah Nabi Ibrahim as. Bagaimana perjuangan beliau bersama Siti Sarah, Siti Hajar dan anaknya Ismail as. Di mana banyak hal yang bisa kita ambil hikmah dan pelajaran dari kisah-kisah mereka. Di antaranya kisah pengorbanan istrinya Siti Hajar yang banyak berkorban demi keutuhan rumah tangganya.

Oleh karena itu, Allah Swt., memberikan ganjaran pengorbanannya dengan rumah tangga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah* yang dapat kita ambil sebagai pelajaran. Di antaranya adalah, pada saat Siti Hajar ditinggalkan oleh Nabi Ibrahim as., di Mekah yang belum ada apa-apa. Padahal waktu itu Siti Hajar bersama anaknya Ismail yang masih bayi. Tapi coba lihat, bagaimana perjuangannya waktu itu dalam mencari air dan tanda-tanda kehidupan. Ia berjalan ke sana kemari, ke kanan dan ke kiri. Berjalan jauh, hingga akhirnya Allah menganggapnya sebagai sebuah pengorbanan ibadah yang perlu diambil hikmah dan pelajaran. Maka Allah Swt., pun mengabdikan momen tersebut sebagai salah satu bentuk ritual ibadah Sa'i (berlari pelan) antara bukit Shaffa dan Marwah.

Selain itu, kita juga patut melihat kepada Luqmanul Hakim, meskipun ada beberapa pendapat yang menganggap bahwa dia adalah seorang Nabi dan ada juga yang berpendapat bahwa dia adalah seorang yang saleh. Tapi yang lebih kuat dasarnya adalah dia seorang yang saleh dan penuh hikmah. Sebenarnya surah Luqman dapat memberikan banyak pelajaran bagi kita semua yang menginginkan keluarga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah*. Di antaranya adalah beberapa wasiat yang diajarkan Luqman kepada anaknya, terutama wasiat yang menanamkan ketauhidan kepada Allah Swt;

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ
إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: ‘Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.’”
(QS. Luqman [31]: 13)

Coba perhatikan, sebenarnya keluarga yang ingin mendapatkan kebahagiaan, maka setiap hari keluarga tersebut haruslah mendapatkan pengetahuan yang baru tentang Allah, Nabinya, dan kitabnya Al-Qur’an. Tapi jangan sampai kita menginginkan keluarga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah*, tapi kita sendiri belum siap menjadi pemberi contoh yang baik.

Di dalam Al-Qur’an, dikisahkan bahwa Luqmanul Hakim pernah berjalan bersama anaknya. Dia mengajarkan kepada anaknya tentang bagaimana manusia tidak akan ridha terhadap apa pun yang kita lakukan. Lalu dia pun memberikan contoh:



Dia membawa unta dan dia meminta anaknya naik di atas unta, kemudian dia sebagai ayah hanya berjalan menuntun untanya. Lalu lewatlah sekelompok orang dan mereka pun berakta, *"Hei coba lihat anak yang durhaka kepada orangtuanya itu! Kenapa dia naik unta sementara ayahnya berjalan."*

Setelah mendengar itu Luqmanul Hakim dan anaknya pun bergantian tempat. Di mana dia naik unta dan anaknya berjalan. Lalu lewatlah sekelompok orang dan berkata, *"Hei... coba lihat orangtua itu... kok bisa dia menyiksa anaknya untuk berjalan, sementara dia sendiri naik unta!"*

Luqmanul Hakim pun berkata kepada anaknya, *"Nak, coba lihat! Banyak komentar orang lain itu selalu tidak pas dengan hal yang sebenarnya terjadi. Dan mereka pun tidak akan pernah puas terhadap hal-hal yang kita lakukan."*

Begitulah, banyak kisah-kisah yang bisa kita ambil hikmah dan pelajaran dari keluarga-keluarga yang dikisahkan di dalam Al-Qur'an. Di antaranya keluarga Luqman, Ali Imran, Nabi Ibrahim as., dan juga keluarga Nabi kita Muhammad saw.



Al-Qur'an itu bukan hanya memberikan suatu hal yang baik saja kepada kita, tapi ia memberikan kita petunjuk kepada hal yang lebih baik dan terbaik untuk kemaslahatan kita di dunia dan akhirat.

Diceritakan di dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad; Ada seseorang yang bertanya kepada Siti Aisyah ra., *"Wahai Siti Aisyah, berikanlah kepada kami gambaran bagai-*

mana akhlak Rasulullah saw.” Siti Aisyah pun menjawab, “Akhlak beliau adalah Al-Qur’an.”

Sebenarnya kalau kita mau membahas tentang akhlak Rasulullah saw., maka tidak akan cukup dengan waktu satu bulan. Tapi, pada hadis di atas, Siti Aisyah menjelaskan tentang akhlak Rasulullah saw., dengan suatu jawaban yang singkat, padat, dan sangat jelas. Ini menandakan kedalaman pemahaman beliau tentang hadis tersebut.

Kalau mau tahu akhlak Rasulullah saw., maka lihatlah Al-Qur’an, karena Rasulullah adalah Al-Qur’an yang berjalan. Sebab, Al-Qur’an itu ada yang dibaca, dan ada juga yang berjalan. Lalu siapakah Al-Qur’an yang berjalan? Dialah Rasulullah saw. Rasulullah itu, sebelum beliau memerintahkan istrinya untuk menjadi istri salehah, dan memberikan ajaran bagaimana menjaga kehormatan rumah tangga, serta sebelum beliau menuju keluarga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah*, maka beliau sendirilah yang akan memberikan contoh yang baik dari awal.

Sebagaimana wasiat Rasulullah saw., dalam Haji wada yang berbunyi:

اَتَّقُوا اللَّهَ فِي النِّسَاءِ ، فَإِنَّهُنَّ عَوَانٌ عِنْدَكُمْ ،
أَخَذْتُمُوهُنَّ بِأَمَانَةٍ مِنَ اللَّهِ وَاسْتَحْلَلْتُمْ فُرُوجَهُنَّ بِكَلِمَةِ
اللَّهِ ، وَلَهُنَّ عَلَيْكُمْ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

“Bertakwalah kepada Allah dalam perihal wanita. Sesungguhnya mereka berada dalam perlindunganmu. Karena kalian mengambil mereka dengan amanah Allah dan dihalalkan atas kalian kemaluan mereka dengan kalimat Allah. Maka hak me-



reka atas kalian adalah memberikan mereka nafkah dan pakaian dengan cara yang makruf.” (HR. Muslim)

Dalam hadis yang lain Rasulullah saw., menjelaskan:

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ

“Sebaik-baik di antara kalian adalah yang paling baik akhlaqnya terhadap keluarganya.” (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Di dalam hadis-hadis di atas dijelaskan bahwa Rasulullah saw., telah mengajak setiap kepala keluarga untuk memulai dengan berakhlak yang baik dan benar. Saya akan membawakan sebuah kisah, di mana betapa mulianya akhlak Rasulullah saw., dalam menghadapi sebuah permasalahan di dalam rumah tangganya tanpa menyakiti perasaan istrinya:

Pada suatu siang di musim panas, Rasulullah saw., pulang ke rumah dan meminta minum kepada istrinya Siti Aisyah. Siti Aisyah yang sedang sibuk dengan segala urusan rumah pun akhirnya datang membawakan minuman dingin untuk beliau. Tapi mungkin karena saking lelahnya Siti Aisyah mengurus urusan rumah, dia salah dalam menyajikan minuman untuk Rasulullah. Di mana seharusnya dia menaruh gula, dia malah menaruh garam dalam minuman beliau.

Setelah Siti Aisyah menaruh air untuk Rasulullah, dia pun langsung pergi dan melanjutkan pekerjaannya dalam membersihkan rumah. Rasulullah saw., pun berterima kasih atas layanan dari istrinya tersebut, lantas beliau meminum minumannya. Ketika sedang minum, beliau kaget dan terdetik di hati Rasul, “Lho kok asin minumannya?”

Tapi coba bayangkan sikap Rasulullah saw., pada saat itu. Beliau tidak marah, tapi malah memanggil istrinya tersebut dengan panggilan kesayangannya *“Ya Humaira (wahai pipi yang kemerah-merahan)”*.

Nama tersebut adalah nama kesayangan Siti Aisyah yang diberikan Rasulullah untuknya. Ini bisa kita contoh dengan memanggil istri kita dengan memanggilnya dengan panggilan kesayangan yang baik-baik. Namun, jangan sampai karena istri bapak-bapak memiliki pipi yang agak kehitam-hitaman, bapak-bapak lantas memanggil istrinya dengan sebutan, *“Ya Suwaida (Wahai pipi yang kehitam-hitaman)”*. Itu tidak boleh, karena itu namanya salah kaprah. Coba carilah kata-kata panggilan yang baik dan dapat menenangkan hati istri kita.

Begitu Siti Aisyah mendengar Rasulullah memanggil, dia pun langsung menjawab, *“Labbaik.”*

Kebiasaan ini adalah salah satu kebiasaan yang saya senangi apabila bisa dibiasakan di Indonesia. Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu bisa mengajarkannya kepada anak-anaknya untuk menjawab setiap panggilan dengan kata *“Labbaik”*. Ini bukan kebiasaan masa sekarang, tapi ini sudah ada di zaman Rasulullah saw. Dan jangan sampai pada saat ada orang yang memanggil, lantas di jawab, *“Hah... hah... mau apa hah?”* Jangan seperti itu, karena nanti bisa-bisa di alam kubur, pada saat ditanya oleh Malaikat Munkar dan Nakir, dia pun menjawab, *“Hah.... Hah....?”* Cobalah kita membiasakan apabila ada yang memanggil kita, dijawab *“Labbaik”*. Ini adalah salah satu akhlak yang mulia dengan perkataan yang sopan dan menenangkan bagi siapa saja.

Begitu Siti Aisyah datang menyambut panggilan Rasulullah, Rasul pun mengajaknya, *“Ayo Sayangku, temani saya minum.”* De-



ngan cara itulah Rasulullah saw., memberi tahu Aisyah ra., bahwa dia telah salah menaruh garam di minuman beliau. Pada saat Aisyah mengambil gelas, dan dia pun meminumnya di bagian gelas di mana Rasul pun menempelkan bibir beliau di gelas tersebut (inilah romantisme berumah tangga ala Rasulullah saw.).

Bapak ibu kalau mau tahu romantisme dalam berumah tangga, maka ikutilah romantisme rumah tangga Rasulullah sebagai orang yang paling romantis di dunia. Sekarang katanya mau mengikuti ala Barat, katanya orang Barat itu seksi. Padahal kalau mau betul-betul romantis dalam berumah tangga itu ya ada di Rasulullah. Maka contohlah Rasulullah saw., yang sudah menanamkan nilai-nilai keluarga menuju *sakinah, mawaddah, wa rahmah*. Segala hal yang dibutuhkan dalam membina rumah tangga telah dicontohkan oleh Rasulullah saw., termasuk dalam hal berhubungan suami istri sekalipun. Maka ikutilah beliau!

Kembali kepada topik utama. Begitu Siti Aisyah minum air tersebut, dia pun baru tahu bahwa dia salah, dan meminta maaf kepada Rasulullah. Setelah itu, selesai pula masalahnya. Kirakira dengan perlakuan seperti itu, istri akan berbuat salah lagi atau lebih berhati-hati?

Tapi coba bayangkan apabila kita menghadapinya dengan emosi. Begitu istri melakukan kesalahan sedikit, lantas kita marah, *"Eh... lagi capek-capek kok gini. Sudah saya kasih tahu berkali-kali tapi masih kayak gini!!! %^#^#&#"*

Hal tersebut tidak akan menyelesaikan masalah. Malah besoknya, sang istri tidak akan berpura-pura salah lagi, tapi malah akan sengaja salah dengan menaruh garam di minuman suaminya. Malah bisa jadi saking dongkolnya, sang istri menaruh racun di minumannya.

Kalau kita mau menjadikan istri kita menjadi seperti Siti Aisyah, maka jadilah seperti Nabi Muhammad saw., barulah akan tanam akhlak yang mulia pada istri kita. Inilah prinsip akhlak Al-Qur'an, inti daripada isi Al-Qur'an, karena Rasulullah saw., ketika mendapatkan wahyu Al-Qur'an, sebelum beliau menyampai-
kannya kepada istrinya, anak-anaknya, tetangga-tetangganya, dan para sahabatnya, beliau sendiri telah menerapkannya dalam kehidupannya secara lahir-batin.

Lalu apa yang akan terjadi? Karena beliau sendiri mengamalkan, dan ketika hal tersebut disampaikan kepada orang lain, maka orang lain pasti akan *sami'naa wa 'atha'na* (mendengarkan dan patuh). Tapi kalau kita sendiri berdakwah dengan tanpa mengamalkan apa yang sudah kita sampaikan kepada orang lain, niscaya akan banyak yang menentang dakwah kita.



Dalam kehidupan modern seperti sekarang ini, terdapat pengorbanan yang harus dilakukan oleh setiap orang untuk memenuhi segala kebutuhannya. Tapi waspadalah, karena hanya orang-orang yang bertakwalah yang mampu menjaga diri untuk tidak terjerumus ke dalam kubangan perangkap kemodernan duniawi saat ini. Contoh:

Saya memberikan gambaran, di mana jangan sampai kemodernan dunia ini menyebabkan perpecahan dalam keluarga. Ada suatu cerita yang terjadi pada adik saya sendiri.

Dia baru menikah, tidak lama setelah itu, kira-kira 2 minggu pascamenikah atau masih pada masa bulan madu. Walaupun sebenarnya dalam Islam tidak ada bulan madu yang dibatasi 1



atau 2 bulan. Karena sebenarnya bagi sepasang suami istri, sepanjang hidup adalah bulan madu.

Kembali ke topik semula; di mana adik saya ini sudah lama tidak bertemu dengan kawan-kawannya sehabis menikah, akhirnya dia pun bertemu dengan mereka. Ketika bertemu dengan kawan-kawannya, dia diajak oleh mereka ke suatu tempat yang cukup jauh, sehingga dia lupa diri, dan bermain dengar mereka sampai pukul 2 malam. Perlu diketahui, tradisi di Arab, pulang pukul 2 malam itu merupakan suatu hal yang biasa, bahkan banyak orang Arab yang makan malam pas pukul 2 malam.

Kemudian, HP adik saya itu *lowbater*. Dan seperti biasa, istrinya pasti mencarinya. Istrinya menelepon dia berkali-kali tapi tidak ada jawaban. Maka muncullah—ini merupakan akibat modernisasi—pikiran-pikiran yang negatif dalam pikiran sang istri, ke mana, di mana, dan macam-macam. Hal tersebut membuat sang istri jadi emosi dan marah. Akhirnya sang istri mengunci rumah dari dalam, sehingga tidak ada orang dari luar yang bisa membukanya.

Begitu adik saya pulang, dia tidak bisa masuk. Adik saya telepon HP istrinya, ternyata HP-nya juga mati. Mau pencet bel, dicabut listriknnya. Sampai akhirnya dia pun turun ke rumah saya, dan ketuk pintu rumah saya. “Siapa yang ketuk pintu malam-malam begini?” tanya saya. Ternyata adik saya, dia langsung masuk rumah saya, lalu langsung tidur di atas tempat tidur saya.

Lantas, saya pun bertanya, “*Kenapa? Ente kan baru nikah, kok begini? Kok nggak tidur dengan istri?*”

“*Saya marah pada istri saya, lihat saja besok pas dia buka pintu, saya pasti akan marahi dia habis-habisan,*” jawabnya.

Saya pun hanya tersenyum.

Adik saya pun bertanya, *“Lha kok jadi malah senyum begitu? Padahal kan adiknya punya masalah seperti ini kok malah senyum?”*

“Sebenarnya saya bukan tersenyum karena kamu, tapi hal yang sedang kamu alami sekarang ini sudah pernah terjadi juga kepada Rasulullah saw., sendiri,” jawab saya.

“Wah yang benar? Bagaimana ceritanya?” tanya adik saya antusias.

Akhirnya saya pun menceritakan kepada adik saya, bahwa ternyata Rasulullah saw., juga pernah ke luar rumah pada malam hari, dan mengalami hal seperti itu.

Jadi untuk ibu-ibu, jangan cepat berburuk sangka kepada suami yang pulang agak sedikit telat dan HP-nya nonaktif. Harus maklum, mungkin saja suami Anda sedang berada di suatu tempat yang *signal*-nya lemah dan lain sebagainya. Jangan sampai *su’udzan* sampai suami Anda datang dan menjelaskan apa yang terjadi.

Sambut suami Anda pada saat dia pulang dengan senyuman, dan tundalah persoalan itu demi menjaga keutuhan rumah tangga. Jangan sampai, karena kesal disebabkan telepon nggak diangkat-angkat, lalu pada saat Anda bertanya ke suami Anda, Anda sambil marah-marah sambil melemparkan perabotan rumah tangga. Jangan seperti itu! Berhati-hatilah!

Inilah akibat dari tambah modernnya kehidupan kita, yang mana lebih banyak membawa permasalahan di rumah tangga. Padahal, seharusnya boleh saja kita maju dalam kemodernan,



tetapi jangan sampai hal tersebut menyebabkan perpecahan pada rumah tangga kita.

Kembali kepada cerita di mana Rasulullah saw., pernah mengalami seperti adik saya tadi.

Rasulullah saw., pernah keluar malam hari untuk membuang hajat. Di zaman Rasulullah saw., kalau orang mau buang hajat tidak bisa di dalam rumah, karena yang ada di rumah hanya ada tempat untuk mandi, dan wudhu. Kalau ingin membuang hajat besar, haruslah ke belakang Baqi, sekarang dekat masjid Nabawi.

Sesampainya beliau di sana, Rasulullah pun agak lama pulang-nya. Sehingga Siti Aisyah pun merasa curiga dan cemburu, "Jangan-jangan beliau pergi ke istri yang lain." Begitu Rasulullah saw., datang, ternyata pintunya sudah dikunci. Lalu, Rasul pun mengetuk pintu.

Ditanya oleh Siti Aisyah, "Siapa?"

Rasul pun menjawab, "Muhammad."

Coba bayangkan, Rasul tidak menyebutkan dirinya "Saya Rasulullah". Karena di sini bukan masalah Nabi dan umatnya, akan tetapi ini adalah masalah suami dan istri.

Jadi, kalau kita ingin menenangkan istri, bukan dengan berkata, "*Saya Profesor, Doktor bin Tebik Tebuk...*" itu tidak perlu, karena ini adalah persoalan suami istri. Berkatalah, "Saya adalah kekasihmu. Suamimu..." Berkatalah dengan bebas dan sederhana namun menunjukkan kecintaan kita terhadap istri kita.

Ketika Rasulullah saw., berkata, "Muhammad."

Siti Aisyah bertanya, “Dari mana?”

“Saya tidak ke mana-mana, saya hanya membuang hajat di belakang Baqi,” jawab Rasulullah.

“Yang benar dari mana?” tanya Siti Aisyah. Dia sampai tidak percaya pada jawaban Rasulullah. Coba bayangkan!

Sampai akhirnya Rasulullah saw., pun bersumpah, “Demi Allah yang telah mengutusku sebagai Rasul-Nya, aku tidak ke mana-mana kecuali membuang hajat.”

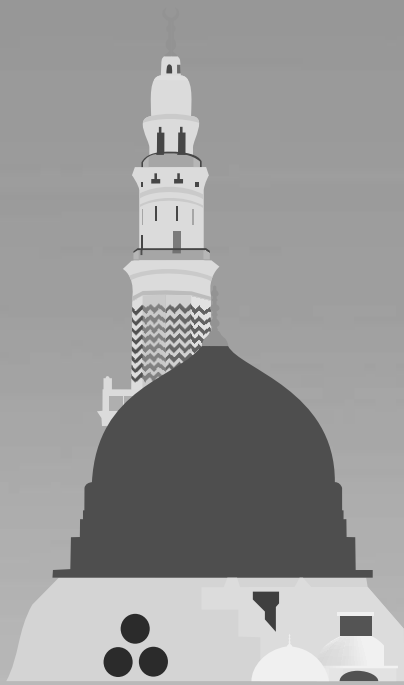
Barulah setelah itu Siti Aisyah membukakan pintu rumah untuk beliau. Lalu, apa yang dilakukan Rasulullah saw? Saat beliau masuk beliau malah mencium istrinya Aisyah dengan kasih sayang.

Rasulullah tahu bahwa istrinya memiliki kelemahan dan kekurangan, jadi beliau pun bukannya malah marah. Namun, beliau sempurnakan kelemahan istrinya itu dengan kasih sayang dan kelembahlembutan beliau terhadapnya. Begitu juga istri, dapat menyempurnakan kekurangan suami dengan segala hal kelebihannya yang dapat mengisi kelemahan sang suami.

Sebuah rumah tangga dapat menjadi sebuah keluarga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah*, jika sepasang suami istri itu dapat bersatupadu membangun keluarganya. Namun apabila mereka saling menyalahkan dan saling mencari kekurangan satu sama lain, maka mereka pun tidak akan pernah bisa mencapai keluarga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah*.

*"Sesungguhnya Allah tidak mengubah
keadaan sesuatu kaum sehingga
mereka mengubah keadaan yang ada
pada diri mereka sendiri."*

(QS. Ar-Ra'ad [13]: 11)



Perubahan untuk Menjadi Lebih Baik adalah sebuah Keharusan

“Sebenarnya perpindahan (hijrah) menuju yang lebih baik itu bukan hanya menyangkut hal tempat saja, tapi juga bisa dikaitkan dengan perihal iman, belajar, dan apa pun yang sebelumnya negatif dari kehidupan kita. Malah, bisa jadi demi kehidupan yang lebih baik, kita pun pindah dari tempat kelahiran kita.”

(Syekh Ali Jaber)



Allah Swt., bersabda di dalam Al-Qur'an:

...إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ...^{١١}



"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." (QS. Ar-Ra'ad [13]: 11)

Allah Swt., menjadikan bumi ini yang terbaik bagi kehidupan manusia. Allah tidak menciptakan manusia tanpa aturan, tapi Allah menciptakan manusia disesuaikan dengan kehidupannya. Allah mencocokkan kehidupan manusia di bumi. Allah menjadikan alam di dunia ini cocok untuk kehidupan manusia.

Di antaranya, dalam kehidupan Rasulullah saw., ketika di Mekah, di mana Rasul sangat kesulitan untuk berdakwah, namun, di balik semua itu ada tujuan yang lebih baik yang telah Allah persiapkan untuknya, yaitu diperintakkannya beliau untuk berhijrah ke Madinah.

Begitu juga Nabi Ibrahim as., ketika menginginkan sesuatu yang lebih baik, tapi hal tersebut masihlah bersifat rahasia di sisi Allah Swt. Dari balik itu semua terdapat hikmah, di mana ketika hijrahnya istri dan anaknya—Siti Hajar dan Ismail—yang ditinggalkan di tempat yang sepi dan tidak ada sama sekali tanda kehidupan, ternyata itu semua merupakan rahasia Allah untuk menghijrahkan mereka kepada keyakinan yang lebih baik terhadap Allah Swt.

Demikian halnya yang harus kita lakukan di dalam kehidupan kita sehari-hari, baik di rumah dan di luar rumah. Ketika kita keluar rumah dengan penuh keyakinan kepada Allah Swt., dalam mencari nafkah dan rezeki. Maka, berarti kita pun sedang berhijrah dengan bergerak demi mengharap ridha Allah Swt. Sebagaimana dalam pepatah bahasa Arab dikatakan:

وَفِي الْحَرَكَةِ بَرَكَةٌ

“Dan di dalam pergerakan itu terdapat keberkahan.”

Sama halnya dengan kita memindahkan posisi kita dari tempat yang tidak nyaman menuju tempat yang lebih nyaman. Sebenarnya perpindahan (*hijrah*) menuju yang lebih baik itu bukan hanya menyangkut hal tempat saja, tapi juga bisa dikaitkan dengan perihal iman, belajar, dan apa pun yang sebelumnya negatif dari kehidupan kita. Malah, bisa jadi demi kehidupan yang lebih baik, kita pun pindah dari tempat kelahiran kita.

Contoh: Saya lahir di Madinah, tapi sekarang saya pindah untuk tinggal di Indonesia. Karena saya merasa, selama tinggal di Indonesia, saya bisa lebih baik bagi diri saya sendiri dan orang lain. Itulah inti kehidupan. Karena sebenarnya saya bisa saja berkata; Madinah lebih kaya, Madinah lebih suci, Madinah lebih bersih, Madinah lebih aman, dan saya cukup dekat dengan Masjid Nabawi, dekat dengan makam Rasulullah saw., serta bisa duduk bersama orangtua saya. Namun, dari semua rutinitas tersebut, saya kurang memiliki arti dari sebuah tujuan.

Apalagi, kalau tempat yang saya tuju itu adalah tempat yang banyak cobaan, banyak musibah, dan suka banjir? Apa yang harus saya lakukan? Berarti saya sudah pindah dari tempat yang



bersih, suci, aman, dan dekat dengan makam Rasulullah saw., menuju apa? Karena memang tidak ada tempat yang lebih suci daripada Madinah dan Mekah? Tapi karena saya mempunyai tujuan untuk bisa lebih baik untuk diri saya pribadi di dunia dan di akhirat, akhirnya saya pun pindah. Dan insya Allah, Allah Swt., akan menjamin kesuksesan hidup saya.

Sebagaimana sahabat kita Dr. Kamil, yang mana beliau menemukan sebuah metode cara menghafal Al-Qur'an, dan metodenya telah terbukti ampuh dengan bukan hanya anaknya saja yang dapat menghafalkan Al-Qur'an, tapi orang lain pun bisa menghafalkan Al-Qur'an.

Itu semua karena beliau begitu bersemangat untuk berhijrah menuju kepada yang lebih baik, lebih sempurna, dan intinya; menuju kepada ridha Allah Swt. Sehingga Allah Swt., pun memberikan beliau keturunan-keturunan yang bisa menghafalkan Al-Qur'an.

Saat ini kita bisa tunjukkan kepada seluruh dunia, terutama di Indonesia yang menjadi negara berpenduduk muslim terbesar di dunia, tapi mohon maaf, masih banyak orang-orang muslim di sini yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Sementara adik kita Tabarak Yazid (Salah satu anak Dr. Kamil), masih kecil sudah bisa menghafalkan Al-Qur'an.

Ada juga adiknya lagi yang ketiga, namanya; Zaina. Usianya 4 tahun. Lalu, saya tanya dia; "Kamu suka baca Al-Qur'an setiap hari?"

"Kok pertanyaannya aneh sih, memang ada orang muslim yang dalam satu hari tidak membaca Al-Qur'an?" Zaina pun keheranan dengan wajah polosnya.

Ini adalah perkataan anak berumur 4 tahun. Dan ternyata, Zaina membaca Al-Qur'an 5 juz dalam satu hari. Jadi dalam 6 hari sudah khatam Al-Qur'an. Kita pun tidak kalah dari Zaina, karena kita setiap hari pasti menghabiskan 3 jus; jus tomat, jus nanas, dan jus pepaya, itu yang kita tahu... bukan juz 30 apalagi 30 juz. Hehehe.

Dengan pengalaman mereka itulah, semoga Indonesia bisa menuju kepada yang lebih baik. Untuk menjadikan Indonesia sebuah *baladatul thayyibatun wa rabbun ghafur*. Dan saya berharap suatu saat nanti, bukan hanya ada Tabarak Yazid dari Arab, tapi juga ada Tabarak Yazid yang lain dari Indonesia. Sehingga di Indonesia akan banyak penghafal Al-Qur'an, dan itu semua adalah anak cucu kita.

Untuk mewujudkan itu semua, kita perlu perubahan menuju yang lebih baik lagi. Namun, saat kita mau berubah menuju kebaikan, janganlah berpikir semuanya akan mudah. Pasti saja ada cobaan, ujian dan kesulitan! Begitu juga saat kita akan pergi ke surga, jangan pikir ke surga itu enak-enak saja! Justru... yang paling enak adalah jalan menuju ke neraka.

Kalau kita mau masuk surga, kita akan menghadapi kesulitan dalam beribadah. Tapi begitu kita bisa menghadapi kesulitan, ujian dan bala dengan sabar, serta yakin akan ada hikmah yang Allah rahasiakan untuk kita di balik semua itu, insya Allah, Allah Mahaadil, Maha Pengasih dan Penyayang, kita pun akan diberikan rahmat oleh-Nya. Sebagaimana sabda Nabi:

اللَّهُ أَرْحَمُ بِعِبَادِهِ مِنَ الْأُمِّ بَوَلَدِهَا



"Allah lebih Maha Pengasih terhadap hambanya daripada kasih ibu kepada anaknya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Begitulah Mahaagung dan Mahabesarnya Allah, *"Kun fa ya-kun"*. Semua yang beliau kehendaki pasti akan terjadi. Apakah kita percaya? Dan kepercayaan kita mesti akan membawa perubahan proses dalam kehidupan kita.



Sebagaimana saya gambarkan, untuk mengubah diri dalam kehidupan kita menuju kepada kebaikan, maka kita harus mengikuti sebagaimana yang telah Allah Swt., janjikan di dalam Al-Qur'an: *"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."* (QS. Ar-Ra'ad [13]: 11)

Ada sebuah cerita yang menggambarkan keinginan seseorang untuk berubah; Pernah ada seseorang yang bercerita kepada saya, bahwa dia bekerja di suatu tempat yang banyak maksiat. Saya pun tidak berkata itu haram, dan saya pun tidak berkata bahwa isinya adalah maksiat serta dosa. Tapi, saya berkata bahwa minimalnya adalah syubhat, artinya; hasil dari pekerjaan ini adalah meragukan, apakah sumber uangnya itu halal atau haram? Dan hal inilah yang membuat dia ragu juga.

Begitu dia mau pindah ke tempat yang lebih baik, dia menemukan pekerjaan baru yang lebih baik. Tapi ternyata, gajinya lebih kecil, dan tempatnya lebih jauh, sehingga dia pun sering meninggalkan istrinya dikarenakan jarak yang cukup jauh itu. Akhirnya dia pun sering pulang malam, dan lama-kelamaan hal

tersebut menimbulkan permasalahan rumah tangga, walaupun sebenarnya dia tidak pernah ke mana-mana, hanya saja tempat pekerjaannya sekarang memang cukup jauh dari rumahnya.

Namun saya ingatkan:

... وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۖ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ...

“Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangka.” (QS. Ath-Thalaq [65]: 2–3)

Ini janji Allah Swt! Apakah kita tidak percaya pada Allah? Tapi masalahnya, kita bukan tidak mau mencari yang lebih baik. Namun, kita tetap mencari yang lebih baik di samping yang telah ada, dan kita pun boleh untuk tetap menjaganya. Istilahnya; kita mau dua-duanya.

Sebagaimana pernah saya tawarkan; “Anda mau hidup susah, tapi sehat, atau kaya, tapi sakit? Coba pilih yang mana?”

“Pasti... sehat dan kaya....?”

Memang itu standar manusia... tapi ternyata Anda sekalian memang telah menjawab dengan tepat. Sebab apabila Anda tidak menjawab seperti itu, berarti Anda bukanlah manusia normal. Begitulah normalnya manusia, mau tinggal di Jakarta tapi tidak mau banjir. Dan begitu datang banjir, dia mau pindah... tapi apa bisa sambil membawa Jakarta juga?



Itu namanya kita menghadapi cobaan... dan di dalam cobaan itulah Allah akan menguji bagaimana tingkatan ketakwaan dan keimanan kita kepada Allah?

Pertama kali saya datang ke Indonesia, tidak ada yang kenal yang namanya Ali Jaber. Tidak ada yang kenal, dari mana? Mau ke mana? Tidak ada yang mengurus dan tidak ada yang mau tahu. Tapi, alhamdulillah sekarang... tukang sapu pun mengenal saya. Alhamdulillah, sekarang ke mana pun saya pergi, Allah memberikan saya dunia, dan saya yakin saya pun akan mendapatkan ridha Allah Swt.

Satu kekurangan kita yang sering tidak kita sadari, yaitu; “Percaya kepada Allah”. “Percaya kepada Allah” inilah yang dilakukan oleh Dr. Kamil dan anak-anaknya. Walaupun anak-anak beliau lahir di Jedah, tapi mereka tidak hanya diam dengan hanya menyebarkan metode menghafal Al-Qur’annya di sana saja. Namun, mereka pun kembali ke tanah air mereka di Mesir, dan berjuang di sana. Dan begitu mereka mendapatkan undangan ke Indonesia, mereka pun bersedia meninggalkan Mesir dan datang jauh-jauh ke Indonesia. Apalagi anak-anak beliau ini, pasti merasakan kelelahan yang luar biasa dalam menempuh perjalanan jauh tersebut. Dan sekarang kita khusus mendatangkan mereka di sini, untuk membuat kita menuju kepada perubahan yang lebih baik.

Anak-anak ini sangat mudah sekali untuk dibangunkan untuk shalat Subuh. Dan ketika mereka ditanya, “Suka Main PS (Plays station)?”

“Ya, kita suka main PS, nonton TV, dan juga main bola,” jawab mereka polos.

Itulah mereka, masih suka melakukan kegemaran anak-anak seusianya, tapi mereka disiplin dan teratur dalam segala hal. Saat datang waktu shalat, mereka shalat. Waktu main untuk main, waktu Al-Qur'an untuk Al-Qur'an, waktu bercanda mereka bercanda, waktu serius mereka pun serius. Begitulah kehidupan anak-anak ini. Dan pasti di belakang kehidupan mereka ini terdapat peran kedua orangtua mereka, Dr. Kamil dan Dr. Rosya.

Padahal keduanya ini adalah ahli kimia, dan bukan ahli agama. Tapi, *subhanallah...* mereka begitu bersemangat membina anak-anaknya untuk menghafalkan Al-Qur'an, sehingga Allah Swt., pun menganugerahkan kesuksesan di dunia dan dalam hal agama pada mereka.

Begitulah yang dinamakan dengan perubahan menuju kepada yang lebih baik. Inti dari perubahan menuju yang lebih baik itu terbagi menjadi 2 hal:

1. Senantiasa membagi rasa cinta, karena cinta bukanlah menerima, tapi cinta adalah memberi.
2. Senantiasa menjadi orang yang berguna bagi orang lain. Sebagaimana hadis Nabi saw:

أَحَبُّ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

"Orang yang paling dicintai Allah adalah orang yang paling bermanfaat bagi sesama manusia." (HR. At-Thabrani & Ibnu Asakir)

Saya merasakan sendiri. Saya tidak begitu banyak berguna di Madinah, tapi sekarang saya merasa sangat berguna di Indone-



sia. Akhirnya, saya pun pindah ke Indonesia. Begitu pun dengan Anda, bila Anda melihat bahwa Anda lebih berguna di Tanah Suci, silakan Anda ke sana, dan menetap di sana. Yang penting kita menjadi orang yang berguna bagi sesama, dan bukan hanya berguna bagi diri kita sendiri.

Jangan sampai ketika Anda tiba di Tanah Suci, Anda berdoa, *“Ya Allah... saya mau menghabiskan sisa umur saya di Mekah dan supaya dimakamkan juga di Madinah. Kalau bisa, dimakamkan di Mekah dan di Madinah; kepala saya di Mekah dan Kaki saya di Madinah.”*

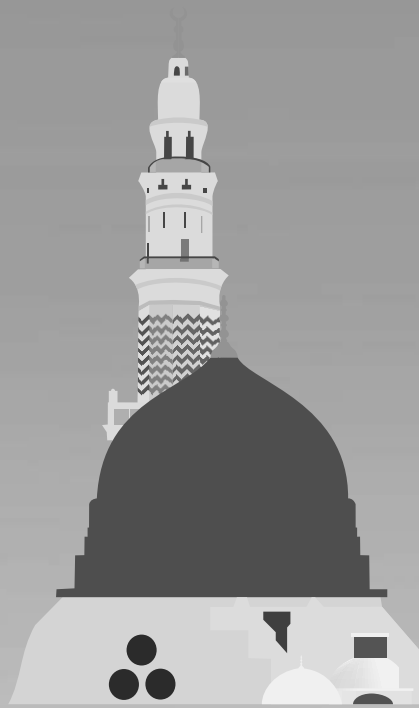
Coba bayangkan! Itulah keanehan permintaan manusia. Mereka meminta hal-hal yang aneh. Tapi, kalau kita percaya kepada Allah Swt., semua itu pasti terkabul. Sebagaimana banyak orang yang tidak pernah lahir di Tanah Suci, namun karena dia berguna di sana, akhirnya Allah menakdirkan dia untuk menghabiskan umurnya di Tanah Suci.

Intinya, kedatangan Dr. Kamil ke sini adalah untuk sama-sama menuju perubahan yang lebih baik dengan memajukan tahfidz Al-Qur'an. Semoga di kemudian hari akan lahir Tabarak Yazid dan Zaina yang lain di Indonesia, yang bukan hanya hafal ayat Al-Qur'an, tapi juga hafal halaman dan posisi ayat itu ada di mana. *Subhanallah.*

Semoga dengan semua ini, Jakarta menjadi lebih makmur, kota-kota yang lain juga lebih makmur, dan semua kota di Indonesia menjadi aman, sejahtera, makmur, dan kaya. Sehingga Indonesia menjadi *baladun thayyibatun wa rabbun ghafur*, dan selalu diberikan keberkahan oleh Allah Swt. Dan Indonesia pun diberikan pemimpin yang bertakwa dan adil, serta senantiasa ikhlas dan cinta terhadap seluruh rakyatnya.

*“Mengerjakan haji
adalah kewajiban
manusia terhadap Allah,
yaitu (bagi) orang yang sanggup
mengadakan perjalanan
ke Baitullah. Barangsiapa
mengingkari (kewajiban haji),
maka sesungguhnya Allah
Mahakaya (tidak memerlukan
sesuatu) dari semesta alam.”*

(QS. Ali Imran [3]: 97)



Rahasia di Balik Ibadah Haji

“Ingatlah, haji adalah rukun Islam. Berarti Islam itu disempurnakan dengan ibadah haji. Tapi sungguh sayang sekali, bagi orang yang sudah mengumpulkan dana bertahun-tahun untuk berangkat haji, dan dia menghargai bagaimana dia bisa mendapatkan kemudahan ke Tanah Suci untuk berhaji, namun dia tidak menghargai panggilan Allah Swt., yang berku-mandang setiap hari, yaitu shalat lima waktu.”

(Syekh Ali Jaber)

Sebenarnya, Kesimpulan daripada ibadah haji adalah supaya kita bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. Tidak ada ibadah yang lebih agung daripada ibadah haji. Terkumpul bermacam-macam amalan, bermacam-macam rahasia, dan bermacam-macam ibadah. Meskipun ibadah haji ini merupakan ibadah yang memiliki waktu tertentu, tempat tertentu dan cara tertentu, tapi jelas ibadah ini merupakan ibadah yang lebih agung daripada ibadah yang lainnya.

Oleh karena itu, orang yang senantiasa membiasakan diri menerima undangan Allah Swt., setiap hari lima waktu dan dia memakmurkan masjid Allah, rumah Allah. Pada suatu saat nanti, Allah sendirilah yang akan mengundangnya ke rumah-Nya yang terbesar di Mekah, yaitu Masjidilharam.

Jadi orang yang mendapatkan panggilan ke sana, merupakan suatu kenikmatan yang luar biasa. Apalagi di Indonesia, berangkat ke Tanah Suci bukan hanya permasalahan mampu dan tidak mampu. Karena meskipun sudah mampu, belum tentu bisa berangkat pada tahun ini, disebabkan aturan dan *antrean* yang bisa memakan waktu bertahun-tahun. Jadi menurut saya, orang Indonesia yang mendapatkan kemudahan tahun ini untuk bisa berangkat haji, itu merupakan suatu nikmat besar daripada nikmat haji itu sendiri. Karena Allah memanggil kita, dan Dia telah memudahkan jalan kita.

Pernah datang seorang jemaah kepada saya. Mungkin disebabkan karena saya berasal dari negeri Arab, ia memohon bantuan saya untuk mendapatkan visa. "Tolong Syekh, bantu saya mendapatkan visa. Saya siap bayar berapa pun." Ia sampai berani membayar jutaan hingga ratusan juta rupiah. Namun, masalahnya bukanlah sebatas kemampuan itu, tapi juga ada yang lebih



besar dari semua itu, yaitu taufik dan kemudahan yang diizinkan oleh Allah Swt.

Ketika tawaf, sa'i, dan berpakaian ihram, kita tinggalkan sesuatu yang mubah, seperti memakai bermacam-macam pakaian, dan kita lepaskan semuanya itu untuk berihram. Kenapa pakaian ihram terpilih berwarna putih? Kenapa terpilih dalam haji hanya berihram saja? Karena, kita menunjukkan kepada Allah Swt., "Ya Allah, kami serahkan diri kami, dan segala milik kami di dunia ini, hanya untuk ridha-Mu Ya Allah." Dan juga kita bisa membayangkan bagaimana pertama kali kita dilahirkan di dunia ini tidak memiliki apa-apa. Lalu, kita datang ke rumah Allah juga seperti tidak memiliki apa-apa.

Tunjukkan keyakinan, tunjukkan keikhlasan, tunjukkan kelemahan kita dan kemiskinan kita kepada Allah Swt., dan terbukti dengan mengatakan:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ
 الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ ۖ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ
 الْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

"Sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu baginya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)." (QS. Al-An'am [6]: 162–163)



Haji Pada Zaman Rasulullah saw.

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَةٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَتَكَزَّوْذُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ

“(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa, dan bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang berakal.” (QS. Al-Baqarah [2]: 197)

Inti melaksanakan ibadah haji adalah menanamkan takwa kita kepada Allah Swt. Coba bayangkan saat kita berhaji dan kita berniat meninggalkan segala sesuatu yang mubah, meninggalkan perkataan yang tidak senonoh, meninggalkan sebuah fasik, dan meninggalkan untuk berbantah-bantahan.

Supaya apa? Semuanya itu supaya kita menjadi orang yang suci. Memakai pakaian yang sama demi menanamkan kesucian batin. Mengikuti tawaf, sa'i di Shafa Marwah dan ritual haji lainnya.



Di dalam semua itu, kita belajar untuk selalu melakukan kebaikan, termasuk apabila kita mengajarkan anak kita untuk makan misalnya, selalu kita mewanti-wanti dia untuk menggunakan tangan kanan. “Hei anakku, mana tangannya yang bagus?” Betul? Tapi mengapa saat kita tawaf, kita tidak mengarah Kakbah di sebelah tangan kanan kita, tapi malahan di sebelah tangan kiri kita? Padahal yang kita pelajari, tangan kanan lebih baik daripada tangan kiri? Kenapa?

Karena hati kita, jantung kita berada di sebelah kiri. Itu menunjukkan kalbu lebih mendekat kepada Baitullah Al-Haram. Dan semua makhluk Allah di alam semesta, baik itu bulan, bintang-bintang, matahari, semua yang ada di langit pertama sampai langit ketujuh, dan di atas Kakbah sendiri sampai ke Baitul Makmur di langit yang ketujuh, semuanya bertawaf seperti itu.

Berarti saat kita mengikuti tawaf, berarti kita menyamakan diri kita bertawaf bersama seluruh makhluk Allah Swt., yang ada di bumi dan di langit.

Coba bayangkan saat Rasulullah saw., Isra Mikraj. Di mana beliau menembus langit hingga ke langit ketujuh. Di situlah terdapat Baitul Makmur yang dipakai bersandar oleh Nabi Ibrahim as. Di tempat tersebut Rasulullah saw., melihat para malaikat sedang bertawaf. Sekali tawaf, terdapat tujuh puluh ribu malaikat. Saat Rasulullah melihat para malaikat yang bertawaf, malaikat Jibril berkata kepada beliau, “Ya Rasulullah, tujuh puluh ribu malaikat yang sedang bertawaf ini tidak akan memiliki kesempatan bertawaf lagi, hingga tiba hari kiamat.” Ini mengindikasikan betapa banyaknya jumlah malaikat yang berada di langit. Semua itu dijelaskan dengan gamblang dalam hadis riwayat Imam Bukhari dan Muslim.

Kita ketahui saat beribadah haji terdapat 7 kali tawaf, 7 kali sai di Shafa Marwah, 7 buah kerikil di setiap jumrah, dan banyak lagi rahasia angka 7 tersebut. Seperti, Al-Fatihah 7 ayat, lapisan langit 7, lapisan bumi 7 dan satu minggu pun ada tujuh hari. Jadi memang di sini terdapat ikatan, Allah tunjukkan rahasia-rahasia di dalamnya, walaupun tidak banyak yang mengerti hikmah di dalamnya. Tapi, kita harus selalu meyakini ada hikmah dan rahasia di balik 7 kali tawaf serta sai tersebut.

Saya selalu menerangkan kepada jemaah. Apalagi kalau sudah berada di Tanah Suci. Jangan sampai membuang-buang waktu, manfaatkan semaksimal mungkin kesempatan kita. Apalagi di hari Arafah, hari yang teragung. Sebagaimana diriwayatkan dalam sebuah hadis sahih Imam Muslim, yang menerangkan bahwasanya Allah sendiri bangga dan kagum terhadap hamba-hambanya di Padang Arafah, sampai Allah tunjukkan kepada para malaikat, *"Lihatlah kepada hamba-Ku di Arafah yang lesu dan berdebu. Mereka datang ke sini dari seluruh pelosok negeri. Aku bersaksi di depan kamu (malaikat) bahwa Aku telah mengampuni mereka."* Oleh karena itu, bagi seseorang yang tidak berhaji, namun ia ingin mendapatkan ampunan dari Allah Swt., pada hari Arafah, maka ia disunahkan berpuasa pada hari Arafah.

Rasulullah saw., berhaji hanya satu kali dan berumrah 9 kali. Beliau memberikan kebebasan bagi setiap orang yang mampu untuk melakukan umrah berkali-kali. Tidak menjadi masalah. Orang yang hanya mampu satu kali haji, itulah tuntunan Rasulullah saw., apabila mampu lebih daripada itu? Bagus. Malah saya lebih mendukung bagi orang-orang yang mampu, daripada setiap bulan umrah dan setiap tahun haji, lebih baik membantu



orang-orang yang tidak mampu berhaji. Kita mendapatkan dua pahala, *Pertama*, kita mendapatkan pahala haji, karena kita membantu orang yang tidak mampu untuk berhaji. *Kedua*, kita mendapatkan pahala sedekah. Dengan catatan, uang tersebut tidak boleh berasal dari dana untuk zakat.

Tidak ada kaitan antara umrah dan haji. Setiap orang boleh berhaji walaupun dia belum berumrah. Di antara macam-macam ibadah haji ialah:

1. **Haji Tamattu'**, yaitu melakukan umrah terlebih dahulu pada musim haji, kemudian melaksanakan ibadah haji. Yaitu dengan cara berniat untuk mengambil umrah haji ketika sampai di miqat sebelum memasuki kota Mekah dengan ucapan, "*Labbaikallahumma 'umratan wa hajjan*".
2. **Haji Ifrad**, yaitu melakukan haji saja. yaitu seorang berniat melakukan haji saja tanpa umrah pada bulan-bulan haji, dengan mengucapkan di miqat, "*Labbaika hajjan*".
3. **Haji Qiran**, yaitu mengerjakan haji dan umrah di dalam satu niat dan satu pekerjaan sekaligus. Yaitu seseorang berniat melakukan haji dan umrah pada bulan-bulan haji, dengan mengucapkan di miqat, "*Labbaika hajjan wa 'umrotan*".

Apabila kita melihat keadaan di Indonesia, amat sulit sekali untuk berangkat haji. Belum tentu dengan terkumpulnya dana, kita dapat berangkat haji. Kenapa tidak saat kita memiliki reze-ki, kita segera pergi ke Baitul Haram dengan berumrah dulu? Untuk menanamkan rasa rindu dan berdoa di Tanah Suci, supaya Allah Swt., memberikan kemudahan dan izin-Nya untuk kita bisa berangkat haji. Daripada menunggu sepuluh tahun, tapi belum tentu dapat? Malah saya mendengar dari sebuah berita,

seseorang sudah lima tahun menunggu giliran berhaji. Namun, saat tiba gilirannya untuk berangkat haji, dia meninggal dunia. Jadi tidak ada salahnya apabila kita mengambil kesempatan berumrah dulu.

Jadi kita bisa mengambil kesempatan ini, walaupun kita mengetahui untuk berhaji yang sah (haji mabrur) tidak disyaratkan untuk berumrah dulu. Kenapa tidak kita mengikuti sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah, di mana beliau dalam kondisi dan keadaan yang menyebabkannya berkali-kali menunda kesempatan umrah dikarenakan kondisi Mekah yang masih dikuasai oleh kaum Quraisy dan Jahiliyah. Namun, begitu beliau mendapatkan kesempatan, beliau berangkat umrah dahulu baru setelah itu beliau berhaji.

Walaupun sudah dijelaskan oleh para ulama, setiap orang bisa berhaji, baik yang sudah pernah maupun yang belum pernah berangkat umrah sebelumnya. Tidak ada kaitan sama sekali antara keduanya. Tapi jelas lebih afdhal, lebih baik dan lebih sempurna dengan cara Rasulullah saw., yaitu beliau berumrah dahulu kemudian berhaji, yang mana kita ketahui sekarang bernama haji tamattu' *"Labbaikallahumma 'umratan wa hajjan"*.

Ada satu rahasia, waktu kita tawaf maupun sai di Safa Marwah, khususnya pada susunannya yang berjumlah 7. Banyak orang bingung saat dia berdoa ketika tawaf dan sai, padahal ada satu cara mudah dan sederhana. Mengapa kita mengikuti doa dengan suara-suara keras tapi tidak mengerti intinya dan memahami maknanya? Malah ada orang sambil ia tawaf, ia memegang HP-nya sambil cekrak-cekrek... foto-foto dengan HP-nya tersebut. Karena ia terpengaruh dengan gedung-gedung tinggi di sekitar Masjidilharam. Padahal sudah dipesan oleh para ula-



ma dan salah satu Raja Arab, “Jangan ada bangunan yang lebih tinggi daripada Kakbah.”

Tapi sekarang kita lihat, orang sibuk bertawaf. Mutawwif-nya (pembimbing tawaf) berdoa dengan suara keras, ia pun ikut berteriak “*Aaamin... igfirlii... irhamnii...*” tapi sambil tetap sibuk berfoto-foto.

Manfaatkan tawaf! Daripada sibuk mengikuti doa yang kita tidak mengerti artinya, atau berdoa dengan bahasa Arab, tapi kita tidak memahami isinya, lebih baik susunkan doa tersebut dengan bahasa kita sendiri, *tawaf pertama*: Berdoa untuk diri sendiri. *Tawaf kedua*: Doakan orangtua. *Tawaf ketiga*: Doakan anak-anak. *Tawaf keempat*: Doakan keluarga. *Tawaf kelima*: doakan negara kita yang sedang sakit. *Tawaf keenam*: Doakan umat Islam di mana pun ia berada. *Tawaf yang ketujuh*: Kita menutup dengan kembali mendoakan diri kita sendiri.

Dengan susunan seperti itu, insya Allah kita tidak akan bingung dalam menghitung jumlah tawaf, sampai bertanya-tanya, “Apakah ini tawaf yang ketiga atau yang keempat?” Tapi begitu kita berdoa, ternyata saat itu kita berdoa untuk anak kita, “Oh, berarti ini putaran tawaf yang ketiga, berarti setelah ini mendoakan keluarga.” Insya Allah benar hitungan jumlah tawaf dan sai Safa Marwah kita, dan kita lebih fokus dalam bermunajat kepada Allah Swt. Semoga kita dapat menjadi haji yang mabrur. Amin.

Hargailah Setiap Panggilan Allah

Ingatlah, haji adalah rukun Islam. Berarti Islam itu disempurnakan dengan ibadah haji. Tapi sungguh sayang sekali, bagi orang yang sudah mengumpulkan dana bertahun-tahun untuk

berangkat haji, dan dia menghargai bagaimana dia bisa mendapatkan kemudahan ke Tanah Suci untuk berhaji, namun dia tidak menghargai panggilan Allah Swt., yang berkumandang setiap hari, yaitu shalat lima waktu.

Kita harus bisa membandingkan secara adil. Janganlah kita terus meminta kepada Allah Yang Mahaadil untuk berlaku adil, tapi kita sendiri tidak berlaku adil kepada Allah Swt.

Ibadah haji setahun sekali, dan kita ingin serta bercita-cita untuk berhaji. Tapi bagaimana Allah mau memberikan kemudahan bagi kita untuk berhaji, apabila kita tidak menghargai panggilan Allah yang berlaku setiap hari?

Jemaah pergi beramai-ramai ke masjid, memakmurkan masjid, dan lima waktu berjemaah di masjid, itu menguatkan tali silaturahmi antartetangga masjid. Jemaah yang menjaga shalat Jumat, itu menguatkan tali silaturahmi antarsatu kampung. Jemaah yang menjaga shalat Idul Fitri dan Idul Adha, ini menjadi salah satu cara Islam untuk menguatkan silaturahmi antarkota dan antarkampung. Dan waktu haji merupakan waktu untuk menguatkan tali silaturahmi antara sesama muslim di mana pun berada.

Coba lihat keindahan dan kemuliaan Islam. Dalam sebuah hadis dari Urwah bin Zubair ra., bahwasanya Nabi saw., bersabda:

مَا مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا وَقَدْ حَجَّ الْبَيْتَ

“Tidak ada nabi, kecuali sudah berhaji.” (HR. Al-Baihaqi)



Nabi Adam dan semua para Nabi dan Rasul pernah berhaji. Jangan salah paham, dan jangan menyangka bahwa Nabi Ibrahim-lah yang membangun Kakbah. Lalu ada orang bertanya, “Yang membangun Kakbah kan Nabi Ibrahim, lalu, bagaimana Nabi Adam berhaji?” Kakbah itu sebelum Nabi Adam ada, itu sudah ada. Lalu, apa tugas Nabi Ibrahim? Tugasnya adalah membangun kembali Kakbah setelah hancur pada zaman Nabi Nuh, yaitu pada saat banjir besar. Allah Swt., memerintahkan Nabi Ibrahim untuk membangun kembali Kakbah. Dan proses pembangunan Kakbah sudah terjadi dalam 10 kali tahapan hingga seperti sekarang.

Padahal, kalau kita kembali kepada sejarah, bangunan Kakbah Nabi Ibrahim tidak sama dengan bangunan Kakbah sekarang. Malah bangunan Kakbah pada zaman Nabi Ibrahim terdapat dua pintu. Jadi semua orang bisa masuk, dan pintunya berada di bawah. Jadi, apabila kita masuk dari pintu Kakbah yang sekarang, kita bisa keluar melalui pintu kedua di seberangnya.

Tapi karena biaya halal yang terkumpul di zaman Quraisy saat merenovasi Kakbah tidak mencukupi untuk membangun Kakbah kembali sesuai bangunan Kakbah pada zaman Nabi Ibrahim. Maka dibangunlah Kakbah sebagaimana sekarang.

Kita perlu mempelajari sejarah tentang Kakbah. Dan ada yang juga perlu kita pahami, bahwa ada satu ancaman dari Rasulullah saw., bagi orang yang mampu tapi dia tidak mau berhaji. Rasulullah saw., bersabda:

مَنْ مَلَكَ زَادًا وَرَاحِلَةً تَبْلُغُهُ إِلَى بَيْتِ اللَّهِ الْحَرَامِ
فَلَمْ يَحِجَّ فَلَا عَلَيْهِ أَنْ يَمُوتَ يَهُودِيًّا أَوْ نَصْرَانِيًّا

“Barangsiapa memiliki bekal (kelebihan harta) dan kemampuan untuk berangkat haji ke Baitullah Al-haram, namun dia tidak pergi berhaji. Maka dia tidak akan mati kecuali dalam keadaan sebagai Yahudi dan Nasrani.” (HR. Tirmidzi dan Al-Baihaqi)

Rasulullah saw., menjelaskan, bagi orang yang mampu berhaji, tapi dia tidak mau melaksanakannya, seperti karena malas, atau alasannya lebih baik untuk keperluan yang lain, atau karena mau liburan ke suatu tempat sehingga dia tidak berangkat haji. Maka, bagi orang seperti itu ada ancamannya, yaitu dia bisa meninggal dalam keadaan Yahudi atau Nasrani.

Terus bagi orang yang tidak mampu, tapi dia ingin, rindu, kangen untuk bisa ke Tanah Suci? Jangan lupa, tetap menjaga niat, karena sesungguhnya amal itu bergantung pada niatnya. Walaupun Anda tahu diri, boros, tidak punya apa-apa, kosong, tidak punya uang, tidak punya usaha, tidak punya pekerjaan, tapi kalau Allah berkehendak, insya Allah Anda akan dipanggil ke Tanah Suci. Lalu, dari mana uangnya? Mustahil... itu bisa jadi mustahil bagi otak dan pikiran kita. Tapi bagi Allah, cukup dengan *“Kun Fa Yakun”*, maka jadilah!

Kalau bagi Allah, mengundang haji tidak perlu memakai undang-undang negara dan aturan Kerajaan Arab. Kalau sudah ada perintah dari Allah *“Kun Fa Yakun”*... pasti selesai! Oleh karena itu, Allah menghargai niat kita. Malah Rasulullah saw., bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

“Sesungguhnya segala amalan itu bergantung niatnya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

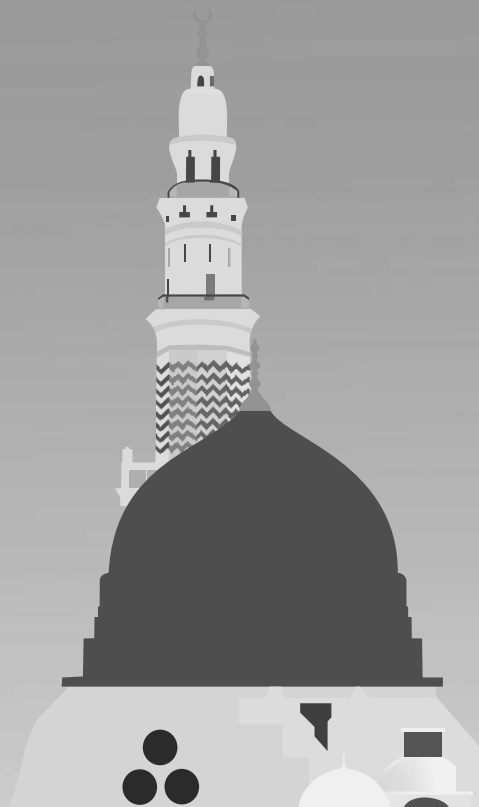


Langkah pertama untuk beramal adalah niat. Malah dalam sebuah hadis yang lain dijelaskan bahwa, *“Barangsiapa yang berniat untuk suatu kebaikan, namun dia belum sempat untuk melakukannya, maka ia akan mendapatkan satu kebaikan. Apabila dia melakukannya, maka baginya sepuluh kali lipat kebaikan tersebut.”* (HR. Ahmad)

Jadi, tolong jaga niat baik Anda. Walaupun Anda menyangka tidak mampu melaksanakan sesuatu itu, tapi berusaha selalu menghadirkan niat yang baik. Karena itu semua tidak mengurangi pahala ibadah kita, malah justru memberikan pahala yang tersembunyi oleh Allah Swt. Oleh karena itu, hadirkanlah selalu niat yang baik, karena niat itu mengaitkan pada semua ibadah. Dan tidak sah ibadah seseorang tanpa adanya niat. Maka, dalam segala gerakan, dan segala ibadah, kita harus selalu menghadirkan “niat untuk Allah, Tuhan semesta alam” (*Nawaitu lillahi rabbil ‘alamin*).

*"Maka tanyakanlah olehmu
kepada orang-orang yang berilmu,
jika kamu tiada mengetahui."*

(QS. Al-Anbiyaa [21]: 7)



Jemaah Bertanya, Syekh Ali Jaber Menjawab



Pertanyaan Pertama

Bagaimana hukum shalat Jumat yang bertepatan dengan shalat led?

Memang ada beberapa perbedaan pendapat di antara para ulama. Tapi yang jelas kesimpulannya adalah, orang yang sudah melakukan shalat led tidak memiliki kewajiban untuk melakukan shalat Jumat. Tapi sah shalatnya apabila dia mengikuti shalat led dan juga shalat Jumat. Apabila dia mengikuti shalat led namun tidak mengikuti shalat Jumat, ia tetap harus melaksanakan shalat Zuhur.

Ini hanya memberikan keringanan, walaupun masalah ini masih menjadi perbedaan pendapat di antara para ulama, terutama antara beberapa mazhab. Tapi mazhab Syafi'i sendiri, walaupun ada dua kata di dalam mazhab ini, tapi yang paling kuat dasarnya adalah: orang yang sudah shalat led tidak ada kewajiban untuk shalat Jumat. Malah ada yang lebih ekstrem, yaitu dibedakan antara orang kota dan orang kampung. Karena kondisi di kampung lebih sulit untuk melaksanakan dua keadaan shalat tersebut.

Inti dan kesimpulannya adalah,

- Siapa pun yang ingin shalat led, lalu melaksanakan shalat Jumat, itu tidak jadi masalah.
- Begitu juga orang yang sudah melaksanakan shalat led namun tidak mau mengikuti shalat Jumat, itu juga tidak jadi masalah.



Dua-duanya benar. Masalah itu luas, yang penting jangan sampai karena perbedaan pendapat, dapat menyebabkan fitnah di antara kita.



Pertanyaan Kedua

Bagaimana cara hitungan untuk kurban?

Memang masalah kurban setiap tahun diributkan. Sunah Rasulullah saw., sebagaimana diriwayatkan dalam hadis sahih Bukhari dan Muslim, Abu Daud dan At-Tirmidzi, kemudian Ibnu Majah. Rasulullah saw., berkorban satu kambing:

هَذَا عَنِّي وَعَنْ أَهْلِ بَيْتِي

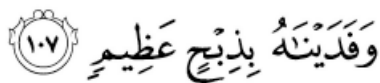
“Ini atas diriku dan keluargaku.”

Kata “keluargaku”, Rasulullah saw., memiliki berapa istri? 9 bukan? Tapi kenapa satu kambing?

Kembali kepada cerita Nabi Ibrahim, karena sunah kurban sebenarnya sunah Nabi Ibrahim as. Waktu beliau menjalankan perintah Allah dalam mimpinya untuk menyembelih anaknya Ismail as. Kemudian Allah Swt., menggantikannya dengan satu ekor kambing. Kenapa tidak menggantikannya dengan 5 ekor? Sebagaimana Nabi Ibrahim memiliki 2 anak, yaitu: Nabi Ismail dan Nabi Ishaq, serta dua istri: Siti Sarrah dan Siti Hajar?

Kenapa Allah tidak menurunkan 5 kambing? Karena cukup untuk satu keluarga itu hanya 1 ekor kambing.

Sebagaimana penjelasan dalam surah As-Shafat surah ke-37 ayat 107:



“Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.”² (QS. As-Shafat [37]: 107)

Kemudian dijelaskan juga dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud, Ibnu Majah, At-Tirmidzi dan lainnya, “Ada seorang tabiin bernama Attha Ibnu Yasar datang bertanya kepada Abu Ayub Al-Anshari sebagai sahabat Rasulullah, ‘Wahai Abu Ayub, bagaimana kurban pada masa Rasulullah saw.?’ Sahabat Rasul Abu Ayub menjawab, ‘Di masa Rasulullah, menghitung kurban satu ekor kambing untuk satu keluarga.’”

Contoh: Misalkan seorang bapak beristri 4. Hehe... ini misal saja... kok misal saja diributkan? Hehehe. Masing-masing istri memiliki 10 anak, jadi berjumlah 40 anak, 4 istri, dan bapak sendiri 1, jadi jumlah keseluruhan ada 45 orang. Semuanya itu cukup 1 ekor kambing.

Tapi kalau mampu, mau seratus ekor sapi pun silakan, tidak ada yang melarang. Namun jangan kita mewajibkan atas diri kita apa yang tidak ada perintah di dalam agama kita.

² Sesudah nyata kesabaran dan ketaatan Ibrahim dan Ismail as. Maka Allah melarang menyembelih Ismail dan untuk meneruskan kurban, Allah menggantinya dengan seekor sembelihan (kambing). Peristiwa ini menjadi dasar disyariatkannya kurban yang dilakukan pada Hari Raya Haji.



Malah ada orang yang menyusahkan diri, karena dia tidak mampu lantas ia berkata, *“Sudah... tahun ini atas nama saya, tahun depan atas nama istri, tahun seterusnya atas nama anak nomor 1 dan seterusnya.”* Bisa jadi turunan keluarganya belum selesai, terus meninggal... sehingga sisanya belum jadi berkorban.

Termasuk sapi, itu cukup untuk 7 keluarga, bukan 7 orang. Misalkan di kampung kita, kita dengan tetangga kita berembuk, “Eh pak, ayo ikut sama-sama beli sapi. Soalnya mahal, kalau saya sendiri tidak mampu.” Ya sudah masing-masing keluarga Rp2.000.000, jumlah keluarganya ada 7 keluarga, jadi sudah bisa terkumpul Rp14.000.000. Alhamdulillah, bisa beli satu sapi untuk 7 keluarga. Tapi kalau masing-masing keluarga ingin mengorbankan satu sapi, ya silakan. Walaupun tidak wajib, karena cukup hanya satu ekor kambing untuk 1 keluarga.

Malah ada satu hadis yang istimewa, sahih dan diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, bahwa Rasulullah saw., pernah berkorban 2 ekor kambing. Dijelaskan kenapa 2 ekor kambing? “Satu untukku dan keluargaku.” Yang satu lagi, “Atas diriku dan umatku yang tidak mampu.” Jadi, bagi umat yang tidak mampu dari umat Nabi Muhammad saw., sudah dikurbankan oleh beliau pada masa itu.

Jangan salah paham. Kambing yang dihitung untuk perorangan adalah akikah. Untuk laki-laki 2 kambing dan untuk perempuan 1 kambing. Tapi kalau untuk kurban Idul Adha, menghitungnya dengan hitungan keluarga.

Bagaimana bagi orang yang sudah meninggal? Ada dua pendapat: (1) Boleh digabungkan dengan keluarga kita. Misal: “Saya berkorban atas nama saya dan keluarga saya, plus orangtua

saya yang sudah meninggal.” (2) Kalau kita mampu, boleh satu kambing atas nama kita dan keluarga kita. Dan satu ekor kambing lagi untuk orangtua kita yang sudah meninggal.



Pertanyaan Ketiga

Bagaimanakah hukum PNS yang jarang bekerja? Kerjanya hanya menerima gaji, jarang masuk kerja dan hanya tanda tangan absensi lalu pulang. Lalu di akhir bulan ia menerima gaji. Bagaimanakah hukum mengambil gaji tersebut, yang mana gaji itu digunakan untuk keperluan makan anak-anak di rumah?

Hal ini mungkin sudah menjadi kebiasaan. Orang bekerja, sudah diakui sebagai pegawai di kantor, dia rutin mengisi absen, tapi tidak rutin menjalankan pekerjaannya. Hal-hal tersebut bukan hanya ada dalam usaha, bahkan dalam hal agama pun terdapat hal-hal semacam ini.

Misalkan dalam suatu negara, setiap masjidnya ada jadwal imamnya. Gaji meraka dari pemerintah. Ada orang yang sudah mendaftarkan nama pada pemerintahnya untuk menjadi imam atau muadzin. Tapi dia diwakili orang lain untuk menjadi imam atau muadzin, lalu dia mengambil gajinya dan memberikan bagian beberapa % kepada orang yang mewakilinya. Cara seperti ini tidaklah dibolehkan.

Berarti rezeki dengan cara seperti ini menjadi haram bagi dirinya, begitu pun bagi anak-anaknya.

Kenapa di dalam doa Rasulullah saw., yang disunahkan untuk dibaca setiap habis shalat subuh, berbunyi:



اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا وَرِزْقًا طَيِّبًا وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا

“Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepadamu ilmu yang bermanfaat, rezeki yang baik dan amal yang diterima.” (HR. Ibnu Majah)

Doa ini berisi permohonan petunjuk dari Allah, untuk membuat hari ini menjadi lebih baik. Dengan ilmu yang bermanfaat kita menjadi baik dalam segala urusan. Mendapatkan rezeki yang baik, namun tidak disebut dalam hadis rezeki yang halal. Apa bedanya rezeki yang baik dan rezeki yang halal? Bedanya, rezeki yang halal: kita berhati-hati dalam menjamin sumber rezeki itu harus halal, tapi belum tentu pengeluarannya halal. Adapun rezeki yang baik (*rizqan thayyiban*): rezeki yang berasal dari sumber yang halal dan pengeluarannya pun untuk yang halal.

Jadi, pekerjaan seperti di atas amat sangatlah tidak diperbolehkan, dan rezekinya menjadi haram. Dan Seandainya pemimpinnya tahu, niscaya ia akan mendapatkan hukuman yang berat, atau bahkan dipecat dari pekerjaannya. Oleh karena itu, janganlah melakukan hal-hal yang tidak diridhai oleh Allah Swt.



Pertanyaan Keempat

Saya ingin bertanya kepada Syekh Ali, di dalam Al-Qur'an Allah Swt., berfirman:

... وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۚ

“...Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar.” (QS. Al-Thalaq [65]: 2)

Yang ingin saya tanyakan adalah: ketakwaan itu seperti apa, baik ketakwaan kepada Allah dan juga ketakwaan dalam menjalani kehidupan kita sebagai pemimpin?

Kalau saya mau berbicara tentang takwa, maka satu hari belum tentu bisa selesai. Tapi, inti dari takwa adalah bukan hanya di masjid, dan takwa itu haruslah kita jaga di luar masjid sebagaimana saat kita berada di dalam masjid. Takwa itu bukan hanya saat kita sendirian, tapi takwa itu harus ada di saat kita berhubungan dengan orang lain, baik dalam hal usaha, bekerja, dan hal apa saja.

Apalagi sebagai orang yang bertanggung jawab diberikan sebuah amanah untuk menjadi pemimpin. Disarankan baginya untuk bertakwa lebih tinggi. Jadi, takwa itu bisa dikaitkan dengan muamalah kita, baik dalam hubungan kita dengan Allah, manusia, dan dengan diri sendiri serta keluarga.

Jadi, inti dari takwa itu adalah; bagaimana lahir dan batin kita bisa jadi lebih baik. Artinya; jangan hanya pura-pura baik di depan orang, tapi saat kita sendirian kita berubah jadi tidak baik. Padahal Allah Maha melihat lagi Maha Mengetahui.

Kalau kita memang ingin menjadi orang yang takwa, dan takwa kita bisa berkembang dalam setiap sisi kehidupan kita sehari-hari, serta kita selalu mendapatkan kemudahan dalam menjalani kehidupan ini. Maka, laksanakanlah ketakwaan itu di masjid maupun di luar masjid, sendirian maupun berjemaah, bersama diri, keluarga ataupun dengan orang lain, bersama muslim



maupun non-muslim, dan kita selalu menjaga kebaikan untuk semuanya. Itulah inti daripada takwa.

Di situlah kunci di mana saat kita mengalami cobaan dan kesulitan, maka Allah Swt., akan memberikannya jalan keluar dari kesulitan tersebut. Jadi tidak ada kesusahan, karena jalan keluarnya sudah disediakan oleh Allah Swt., disebabkan kita termasuk orang-orang yang bertakwa.



Pertanyaan Kelima

Kita percaya dengan rukun iman yang keenam, yaitu percaya pada Qadha dan Qadar. Tapi saat kita mendapatkan takdir yang buruk dari Allah, kadang-kadang kita kurang senang. Lalu, bagaimana cara menyikapinya supaya kita tetap bisa ikhlas dalam menghadapi kenyataan takdir buruk tersebut?

Soal menyikapi takdir buruk. Saya selalu bertanya, “Kenapa orang-orang suka marah dan emosi pada saat dia menghadapi sebuah cobaan?”

Misal, ada orang yang sakit, lalu dia marah dan tidak mau menerima kenyataan bahwa dia sakit. Alasannya apa? “Ya Allah saya sudah jadi baik, tapi kenapa sekarang saya sakit?”

Lalu ada juga, seorang ibu yang menderita karena suaminya sudah meninggal. Dia menceritakan suaminya dulu sudah bertobat, shalatnya baik, dan melakukan kebaikan, tapi masya Allah, dia malah meninggal dunia.

Pertama, yang ingin saya tanyakan kepada Anda adalah, “Apakah pada saat kita menerima kenikmatan kita pernah bertanya kepada Allah ‘Kenapa?’” “Kenapa ya Allah saya sehat?” “Kenapa

ya Allah saya masih hidup?” “Kenapa ya Allah Engkau berikan saya kemudahan?”

Kenapa pada saat kita mendapatkan kesenangan kita tidak pernah bertanya kepada Allah, “Kenapa ya Allah saya yang mendapatkan nikmat tersebut?” Tapi berbeda pada saat kita mendapatkan keburukan, pasti kita akan menuntut kepada Allah, “Ya Allah kenapa saya mendapatkan keburukan ini?”

Jadi, sebenarnya kita harus adil dalam menyikapi hal ini. Pada saat kita mendapatkan nikmat kita bersyukur, dan pada saat kita mendapatkan cobaan kita bersabar. Dengan syukur dan sabar inilah kita bisa mendapatkan keimanan yang sempurna, dengan syarat kita hanya berserah diri kepada Allah Swt.



Pertanyaan Keenam

Apa relevansi dari ayat Al-Qur'an yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ
مِنْكُمْ ...

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-(Nya), dan ulil amri di antara kamu.” (QS. An-Nisa [4]: 59)

Bagaimana kita menghadapi para pemimpin kita saat ini, terutama bagaimana sikap saya dan keluarga saya sendiri?

Sebenarnya, ada sebuah rahasia di dalam ayat ini yang disebabkan ayat ini berbahasa Arab. Makanya, saya selalu mengatakan,



“Tidak ada bahasa di dunia ini yang bisa menjelaskan tujuan Al-Qur’an secara benar kecuali bahasa Arab.” Sementara Bahasa selain bahasa Arab hanya mampu untuk menerjemahkan saja tanpa mampu memberikan kesimpulan atas itu semua.

Seperti dalam ayat di atas, pada saat Allah Swt., menyebutkan “وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ”, ada yang menafsirkannya sebagai “Ulama” dan ada juga yang menafsirkan sebagai “Pemimpin negara” kita. Tapi saya sendiri lebih mengarahkan kepada “Pemimpin negara” kita.

Lalu, bagaimana cara kita menjalankan ayat ini? Pada saat Allah menyebutkan “أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ” terdapat kata “أَطِيعُوا”. Tapi pada saat mengatakan “وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ” di situ tidak disebutkan kalimat “أَطِيعُوا”, kenapa?

Karena Allah Swt., menjelaskan di sini bahwa, “*Tidak ada ketaatan kepada pemerintah atau ulil amri kita, kecuali apabila masih berada di dalam ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.*” Berarti kalau para pemimpin kita keluar dari batas ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, maka kita tidak diharuskan taat kepada para pemimpin kita. Di situlah perbedaan bahasanya. *Wallahu’alam.*



Pertanyaan Ketujuh

Bagaimana kiat-kiat mempertahankan sebuah keluarga sakinah, mawaddah, wa rahmah. Sementara kita selalu mengalami pasang surut kehidupan, ataupun kendala-kendala dalam bidang materi yang tidak terduga sebelumnya?

Dalam hal ini, saya akan menjawab sekaligus memberikan kesimpulan dari semua yang telah kita bahas di atas, dengan membawakan sebuah cerita. Cerita ini adalah cerita buatan saya sendiri, dan apabila ada yang bertanya ini cerita siapa? Jawab saja “Cerita Made in Ali Jaber”.

Dalam cerita ini: Ada seseorang pergi ke dokter THT, mengadukan masalah istrinya kepada dokter tersebut. Dia khawatir kalau-kalau istrinya mengalami gangguan pendengaran. Dia pun bertanya, bagaimana cara mengobati istrinya tapi tanpa sepengetahuan istrinya? Karena dia khawatir kalau istrinya diberi tahu bahwa ia sakit, maka istrinya akan tersinggung.

Kata dokternya, “Bawa saja istri Anda kemari, supaya saya dapat memberikan obat yang tepat untuk istri Anda.”

“Saya tidak berani melakukan itu, tapi coba pikirkan cara yang lebih baik daripada itu!” kata suami tersebut.

Akhirnya, dokter itu pun membuat sebuah cara, “Coba Anda pulang ke rumah, dan pada saat jarak Anda dengan istri berjarak 40 meter, coba panggil istri Anda dengan panggilan yang biasa!”

Begitu suami itu pulang ke rumah, si suami pun melakukan apa yang diperintahkan. Si suami pun memanggil istrinya yang sedang sibuk di dapur. “Istriku sayangku... kamu lagi masak apa hari ini?”

Tidak ada jawaban.

Lalu si suami pun lebih mendekat dengan jarak sekitar 30 meter, “Istriku... sayangku... sedang masak apa hari ini?”

Tidak ada jawaban juga.



Lalu, si suami pun lebih mendekat lagi 20 meter, dan tidak ada jawaban juga dari sang istri. “Ya Allah, ternyata sakit istri saya parah,” bisik hati si suami.

Akhirnya, ia pun sampai mendekat kepada istrinya dengan jarak sekitar 10 meter, dia pun memanggil istrinya lagi, namun tetap tidak ada jawaban. “Ya Allah, kasihan istri hamba, ternyata sakitnya parah sekali.”

Sampai akhirnya dia pun lebih mendekat lagi kepada istrinya hingga si suami pun berbisik-bisik di telinga sang istri, “Sedang masak apa, Sayangku?”

Istrinya pun menjawab, “Heh... saya itu sudah 5 kali menjawab bahwa saya sedang memasak ayam!”

Ternyata yang tidak mendengar dan sakit telinga itu siapa? Suaminya... bukan istrinya yang sakit. Hehehe...

Jadi kesimpulannya apa? Kepada bapak dan ibu, kalau kita menunggu seorang istri tampil sempurna, maka kita tidak akan mendapatkannya. Tapi, sebelum kita melihat kekurangan orang lain, sebaiknya kita lihat diri kita sendiri. Seperti cerita di atas, bagaimana si suami menyangka istrinya yang sakit, padahal dirinya sendirilah yang sakit?

Janganlah kita memandang kesalahan yang terdapat pada istri, sebelum kita memeriksa diri kita sendiri. Apakah terdapat kesalahan pada diri kita? Dan kalau memang dalam diri kita terdapat kesalahan, maka kita harus langsung memperbaikinya. Ketika sepasang suami dan istri bersama-sama memperbaiki kesalahan masing-masing, niscaya akan terbangun suatu keluarga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah*.



Dalam kehidupan berumah tangga, pasti terdapat nikmat dan cobaan. Ketika kita mendapatkan nikmat kita harus bersyukur, sementara cobaan harus dihadapi dengan sabar. Artinya, rumah tangga yang berdiri berdasarkan syukur dan sabar, akan mendapatkan kemuliaan di dunia dan di akhirat.

Rasulullah saw., telah bersabda dalam hadisnya, *“Iman terbagi kepada dua: separuh dalam sabar dan separuh lagi dalam syukur.”* (HR. Al-Baihaqi)

Dari hadis di atas kita dapat mengambil kesimpulan bahwa, dengan syukur dan sabar iman kita akan bisa sempurna. Dalam arti lain, iman kita tidak akan pernah sempurna hanya dengan syukur saja, tapi harus ada kedua-duanya. Karena di dunia ini nikmat harus disyukuri dan cobaan harus disabari.

Ada sebuah kisah di mana ada seorang wanita yang terkenal karena kecantikannya. Akan tetapi wanita itu mendapatkan jodoh seorang lelaki yang memiliki rupa sebaliknya. Kalau istrinya cantik luar biasa, sementara suaminya? Pasti sudah pahamlah semua... hehe.

Setiap sang suami melihat wajah istrinya, dia selalu senang sekali karena wajah istrinya sangat cantik sekali, sambil ia terus berkata *“Sayangku, Cintaku.”* Tapi, ketika sang istri memandang wajah suaminya dia tidak berani memanggil *“Sayang.”* Paling banter dia hanya berani memanggil *“Suamiku.”*

Akhirnya pada suatu malam, sang istri berbicara pada suaminya tersebut. *“Suamiku seperti kita berdua masuk surga.”*

“Kok bisa?” tanya suaminya.



"Begini saja, Allah Swt., memberikanmu jodoh seorang istri yang cantik seperti saya dan engkau selalu bersyukur. Kemudian saya pun mendapatkan jodoh seorang suami seperti kamu, dan saya pun selalu bersabar. Dan orang yang syukur dan sabar dua-duanya masuk surga, bukankah begitu?"



Pertanyaan Kedelapan

Saya ingin bertanya tentang perubahan. Yaitu seseorang yang di masa lalunya memiliki citra negatif di tempat kerjanya, seperti; dia sering memainkan proyek, berlaku pilih kasih dan lain sebagainya. Di suatu saat dia ingin berubah dan bertobat. Namun, di sekelilingnya belum bisa mendukungnya untuk bisa berubah menjadi lebih baik. Bagaimana solusi yang tepat dan efektif dalam menghadapi hal tersebut?

Sebenarnya, persoalan manusia untuk berubah ke arah hal yang lebih baik tidaklah begitu sulit seperti apa yang dipikirkan banyak orang. Tapi yang membuat itu sulit adalah pikiran negatif kita. Padahal, Islam selalu menanamkan *husnudzan* (berbaik sangka) atau berpikiran positif. Apalagi yang mau bertobat dari hal buruk kepada kebaikan. Bisa jadi, lingkungan dan kebiasaan tidak mendukung. Tapi kalau kita selalu berpikiran positif, niscaya kita akan mampu melakukan perubahan ke arah yang lebih baik.

Rasulullah saw., pernah mengisahkan lewat sebuah hadis dari Abu Said Al-khudry yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Ada seseorang yang sudah membunuh 100 orang, namun ia masih memiliki keinginan untuk bertobat. Dia pun pergi bertanya kepada salah seorang alim, tentang apakah masih ada harapan tobatnya akan diterima?

Lalu apa yang disarankan oleh seorang alim itu? Ia disuruh untuk pindah dari tempat dan lingkungannya.

Kenapa? Karena tempat itu memengaruhi terhadap orang yang ingin bertobat. Orang bertobat itu berbeda dengan orang yang berbuat maksiat. Orang yang bermaksiat hanya digoda oleh 1 setan. Tapi begitu ia bertobat dengan tobatan nasuha yang jujur dan baik, maka ia akan digoda oleh sepuluh setan. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad.

Berarti beban saat bertobat itu tidaklah mudah. Dan kita pun tahu bahwasanya di dalam Al-Qur'an dan hadis dijelaskan:

... إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

"... Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri." (QS. Al-Baqarah [2]: 222)

كُلُّ ابْنِ آدَمَ خَطَّاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ

"Semua anak adam itu memiliki banyak kesalahan, dan sebaik-baik orang yang mempunyai banyak kesalahan ialah orang-orang yang banyak bertobat." (HR. At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad)

Itulah hikmah kenapa Allah Swt., menciptakan kesalahan dan kebenaran. Agar kita dapat memilih yang salah dan yang benar, serta dapat mengambil pelajaran dari setiap kesalahan. Karena kalau kita selalu benar, maka kita tidak akan pernah belajar. Namun begitu kita pernah merasakan kesalahan, berdosa, dan



takut akan murka Allah, niscaya kita akan sadar dan bertobat dengan tobatan nasuha. Dan Allah Swt., pun Mahasabar dan Maha Pengampun, sehingga Dia pun akan segera mengampuni segala dosa dan kesalahan kita.

Lalu, apa yang dapat kita ambil kesimpulan dalam menghadapi kehidupan di Jakarta? Di Jakarta, kita banyak menghadapi keburukan, dosa, dan maksiat. Mohon maaf, tapi saya melihatnya sendiri, saya sudah 4 tahun tinggal di Jakarta, dan selama itu pula saya banyak kehilangan jemaah di masjid, apalagi pada saat shalat Subuh.

Ini menjadi salah satu sebab kelemahan kita sebagai umat Islam. Sebagaimana banyaknya umat Islam yang mulai meninggalkan Al-Qur'an, sehingga akhirnya Al-Qur'an pun hanya dibaca ketika ada orang yang meninggal saja.

Saya pernah mendengar suara bacaan Al-Qur'an di suatu rumah, sampai saya berdecak kagum, "*Subhanallah*, ini ada yang membaca Al-Qur'an di rumah. Padahal biasanya hanya ada di masjid."

Lalu teman saya berkata, "Salah Ustaz, itu karena ada orang yang meninggal di rumah tersebut."

Jadi, seolah-olah amalan saleh itu hanya dilakukan ketika kita sedang butuh. Inilah permasalahannya! Bagi kita sebagai masyarakat, kita tidak bisa membebani pemerintah kita dalam segala persoalan di negeri ini. Karena kita sebagai masyarakat pun harus ikut bertanggung jawab dalam mencari solusi dan jalan keluar bagi kebaikan negeri ini.

Seperti yang saya katakan, "Cinta adalah memberi, bukan menerima". Jadi jangan hanya menerima yang enak-enaknya saja

dari pemerintah kita, tapi kita tidak bersedia memberikan yang enak-enak. Begitu juga, jangan minta yang enak-enak saja pada Allah, tapi kita sendiri tidak bisa memberikan segala hal secara ikhlas hanya untuk Allah semata. Padahal setiap hari kita membaca:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ

الْعَالَمِينَ

“Sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.” (QS. Al-An’am [6]; 162)

Buktikan itu! Jangan sampai itu hanyalah sebuah kata, tapi buktikan dengan amalan. Bersegeralah untuk bersama-sama memakmurkan masjid, memberikan perhatian kepada Al-Qur’an, berdoa kepada Allah dan banyak beristighfar kepada Allah Swt. Insya Allah, Allah akan mengubah semuanya jadi lebih baik dengan mudah. *“Kun fa yakun”*. Karena bagi Allah, banjir, bencana alam adalah kecil. Dan semuanya tidak bergerak kecuali atas izin Allah, dan hanya Allah-lah satu-satunya yang dapat mendatangkan kebaikan dan mencegah keburukan bagi kehidupan kita. *Wallaahu’alam bishshawaab.*

Profil Pembina Ali Jaber Center



Syekh Ali Jaber lahir di kota Madinah Al-Munawarah 3 Shafar 1396 H/3 Februari 1976 M. Menyelesaikan hafalan Al-Qur'an pada usia 10 tahun, dan sejak usia 12 tahun sudah diamanahkan menjadi imam masjid di Madinah. Beliau mendalami ilmu agama kepada para ulama terkemuka di kota Madinah dan luar Madinah ($\pm$ 200 ulama) di antaranya Syekh Muhammad Ramadhan (Ketua Majelis Tahfidz Masjid Nabawi) dan Syekh Said Adam (Ketua Pengurus Makam Rasulullah saw.)

Spirit Syekh Ali Jaber adalah meneruskan dakwah para pendahulunya, ia datang langsung dari tanah Arab dan menetap di Bumi Nusantara untuk mendakwahkan Islam. Sejak pertama kedatangannya di Indonesia pada tahun 2008, dakwahnya mendapat respons yang baik dari masyarakat, salah satu

buktinya, Syekh Ali Jaber dipercaya untuk mengisi acara “Damai Indonesiaku” secara rutin di TV-One, salah satu televisi nasional terkemuka di Indonesia. Selain itu, beliau juga sering diundang oleh Pemerintah Malaysia dan Kerajaan Brunei Darussalam. Atas kiprah dakwahnya tersebut, di akhir tahun 2012, beliau dianugerahkan Kewarganegaraan Indonesia oleh Presiden Republik Indonesia, Bapak DR. H. Susilo Bambang Yudhoyono.

Sesuai dengan latar belakang keilmuan yang dikuasainya, yakni tentang ilmu-ilmu Al-Qur’an, Syekh Ali memfokuskan dakwahnya untuk memasyarakatkan nilai-nilai Al-Qur’an dalam setiap lini kehidupan. Guna menopang kegiatan dakwahnya agar lebih tersistem dengan baik, beliau berencana mendirikan Qur’an Center Indonesia, yang ke depannya diharapkan bisa menjadi laboratorium dakwah dan kaderisasi para dai dan penghafal Al-Qur’an di Indonesia.

Beliau dapat di hubungi di:



SYEKH ALI JABER



@syekhalijaber



<http://www.syekhalijaber.com/>



UMRAH BERSAMA SYEKH ALI JABER 25 MARET 2014



\$ 1.775	HOTEL *3	Makkah (Jiwar)
		Madinah (Elyaz)
		Jeddah (Holiday Inn)
\$ 1.975	HOTEL *4	Makkah (Saraya Iman/Hanin Firdaus)
		Madinah (Dallah)
		Jeddah (Holiday Inn)
\$ 2.225	HOTEL *5	Makkah (Zam-zam, Safwa)
		Madinah (Al - Haram)
		Jeddah (Holiday Inn)

Biaya Paket Tidak Termasuk

- Perlengkapan, Airport Tax, Handling Rp 1.000.000
- Biaya Tambah Nama Pasport
- Biaya Suntikan Meningitis
- Biaya Mahram



Route Saudia Airways
Jakarta - Madinah



Madinah
Madinah
Madinah - Mekah
Mekah
Mekah
Mekah
Mekah - Jeddah
Jeddah - Jakarta

Harga dan program sewaktu-waktu bisa berubah tanpa pemberitahuan
d disesuaikan dengan situasi dan kondisi tanpa mengurangi kekhusu'an beribadah

PT. SABAH MADINAH JAYA

Jl. Palbatu 3 No. 43 No.43 Kasablanka – Jakarta Selatan 12870
Telp. (021) 83784274 – 7056 5188 – 7056 5288 Fax. (021) 8378 4275
Email. madinahumrahaji@gmail.com – www.madinahumrahaji.com



PAKET UMRAH 2014

KHUSUS 13 APRIL UMRAH BERSAMA SYEKH ALI



Tanggal	Hotel		Kamar		
	Madinah	Makkah	Ber-2	Ber-3	Ber-4
13 APR 25 MAY 15 JUN	Promo				
	WARDAH ELYAS *3	BURJ ABBAS *3	1875	1825	1775
	EKONOMIS				
	MARKAZ ELYAZ/*3 ALWAHA RAWDAH	AREEJ ALFALAH/BURJ SULTHON/*3 DIYAFAH MUBARAK	1975	1925	1875
	REGULER				
	ROYAL DYAR *4	SAFWA/ZAM ZAM /MOVENPIC *5	2500	2400	2350
	EKSEKUTIF				
	HILTON *5	FAIRMONT *5	2900	2800	-

*** UMRAH RAMADHAN ***

AWAL RAMADHAN

29JUN - 04JUL	MARKAZ ELYAZ/*3 ALWAHA RAWDAH	AREEJ ALFALAH/BURJ SULTHON/*3 DIYAFAH MUBARAK	2900	2800	-
---------------	----------------------------------	--	------	------	---

HEMAT RAMADHAN FULL

30JUN - 29JUL	MARKAZ ELYAZ/*3 ALWAHA RAWDAH	AREEJ ALFALAH/BURJ SULTHON/*3 DIYAFAH MUBARAK	-	3900	3850
---------------	----------------------------------	--	---	------	------

Potongan Harga Untuk Anak Usia Dibawah 11Th. USD.150

Harga Paket Tidak Termasuk

- Perlengkapan, Airport Tax, Handling Rp 1.000.000
- Biaya Tambah Nama Pasport
- Biaya Suntikan Meningitis
- Biaya Pengurusan Surat Muhrim

QATAR
TRAVELS
القطرية

السعودية
SAUDIA

Harga dan program sewaktu-waktu bisa berubah tanpa pemberitahuan
disesuaikan dengan situasi dan kondisi tanpa mengurangi kekhusu'an beribadah

PT. SABAH MADINAH JAYA

Jl. Palbatu 3 No. 43 No.43 Kasablanka – Jakarta Selatan 12870
Telp. (021) 83784274 – 7056 5188 – 7056 5288 Fax. (021) 8378 4275
Email. madinahumrahaji@gmail.com – www.madinahumrahaji.com

blogspot.com

Cahaya dari Madinah

Sesuai dengan judulnya “Cahaya dari Madinah”, buku ini memang benar-benar memberikan secercah cahaya baru bagi pengetahuan keislaman masyarakat muslim Indonesia. Dan mengungkap segala keluasan dan keluwesan Islam sebagai agama yang *rahmatan lil ‘alamin*.

— **Marwah daud**
Presidium ICMI

Buku ini atas izin Allah memiliki kekuatan mengubah pembacanya. Sebab berasal dari materi dakwah penuh cinta dan keikhlasan.

— **Yusuf Mansyur**

Subhanallah Syekh Ali benar-benar Syekh Ali. Syekh Ali dikesankan orang tua guru yang alim, dan Ali adalah sahabat Nabi dan juga menantu Nabi yang sangat cerdas. Begitulah Syekh Ali diseniorkan diantara para da’i muda, karena kealiman dan ilmunya. Uhibukum fillah ya Syekh Ali.

— **Sahabatmu**, Muhammad Arifin Ilham

Syekh Ali adalah orang yang dipilih oleh Allah swt., meneruskan dakwah dari Rasulullah saw. Beliau ini rela berganti warna Negara demi mensyiarkan Islam. Saya bangga bisa berjuang bersama dalam mensyiarkan Islam dengan Syekh Ali Jaber. Meskipun saya masih jauh dari kata taat kepada Allah swt., namun Syekh Ali Jaber masih mau dengan konsisten dan segala kerendahan hati beliau untuk bersama tim dari “Damai Indonesiaku”, untuk sama-sama berjuang mensyiarkan kebaikan di jalan media TV.

— **Faiz Sumarno**
Produser Damai Indonesiaku TV One

Quanta adalah imprint dari
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3201, 3202
Webpage: <http://www.elexmedia.co.id>

gramediana

MOTIVASI ISLAMI
ISBN 978-602-02-3335-2



9 786020 233352

998140425